



PERAN KELOMPOK TANI “TEMOR MOLERAN” DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN BURUH TANI

(Studi Diskriptif Pada Kelompok Tani “Temor Moleran” di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa
Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

HERI SUSANTO

NIM 080910301018

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

- Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, bapak dan mik yang tercinta, yang telah memberikan curahan kasih sayang dan bimbingan do'a demi keberhasilanku, serta dukungan atas setiap langkahku untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berbudi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
- Istri tercinta Fenni Fatimah yang selalu memberikan semangat dan do'a demi keberhasilan setiap jalan kami untuk menjadi insan akademis dan pengabdian, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
- Almamater Universitas Jember.

MOTTO

...Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum
sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...
(Terjemahan Surat Ar-Ra'd ayat 11)*

*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*.
Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : **Heri Susanto**
NIM : **080910301018**
Jurusan : **Kesejahteraan Sosial**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani” (Studi Deskriptif Pada Kelompok Tani Temor Moleran di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Januari 2015

Yang menyatakan



Heri Susanto
NIM. 080910301018

SKRIPSI

PERAN KELOMPOK TANI “TEMOR MOLERAN” DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN BURUH TANI

(Studi Diskriptif Pada Kelompok Tani “Temor Moleran” di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa
Kabupaten Sumenep)

THE ROLE OF “TEMOR MOLERAN” FARMER GROUP IN INCREASING PEASANT WORKER’S INCOME

*(Descriptive Study at “Temor Moleran” Farmer Group in Pandeman Village, Arjasa Sub-
distric, Sumenep Distric)*

oleh

Heri Susanto
NIM. 080910301018

Dosen Pembimbing

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si
NIP. 1970112131997021001

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Kesejahteraan Sosial.

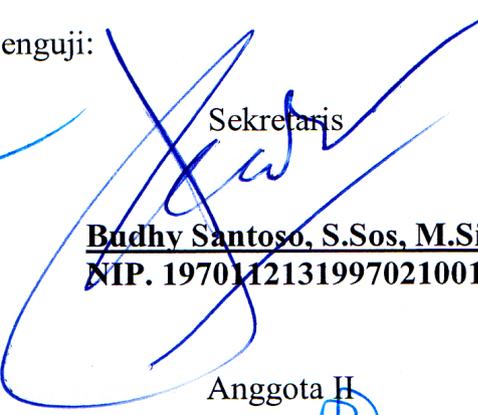
Hari : Senin
Tanggal : 19 Januari 2015
Jam : 09:00 WIB

Tim Penguji:

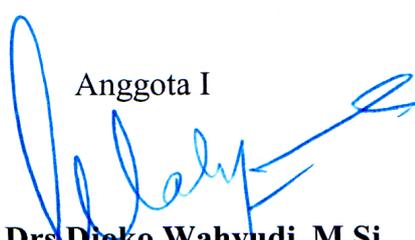
Ketua


Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001

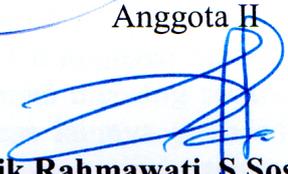
Sekretaris


Budhy Santoso, S.Sos, M.Si
NIP. 1970112131997021001

Anggota I


Drs. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

Anggota II


Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos
NIP. 197802142005012002

Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan,




Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani (*Studi Diskriptif Pada Kelompok Tani Temor Moleran di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep*); Heri Susanto, 080910301018, 99 halaman, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Desa Pandeman merupakan desa dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian padahal secara geografis desa Pandeman terletak di Kepulauan yang memiliki akses infrastruktur cukup sulit. Misalnya akses ke kepulauan Madura hanya terdapat kapal Ferry yang hanya beroperasi tiga kali dalam seminggu. Kondisi demikian menjadikan distribusi benih, pupuk sampai panen memiliki kendala. Penyelesaian masalah menjadi sangat penting dilakukan dengan membentuk Kelompok tani Temor Moleran .

Kemiskinan buruh tani di Pandeman salah satunya adalah ketidakmampuan masyarakat untuk menyesuaikan antara peningkatan harga kebutuhan sarana pertanian dengan nilai jual yang diterima dari hasil komoditi hasil pertanian yang dibudidayakan. Krisis kepemilikan lahan yang terjadi pada keluarga miskin ini juga mengakibatkan banyaknya keluarga yang menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil setelah panen, walaupun memiliki lahan sendiri namun mereka merupakan keluarga miskin dengan indikator jumlah pendapatan yang rendah sehingga tidak mampu mencukupi pembiayaan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Kondisi mendorong untuk kemudian membentuk Kelompok tani Temor Moleran di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Kelompok tani Temor Moleran yang terbentuk di Pandeman memang secara kelembagaan sama dengan Kelompok Tani yang ada di desa lainnya yaitu adanya susunan struktur kepengurusan seperti ketua kelompok, sekertaris tetapi yang membedakan adalah adanya sistem yang dibangun sesuai budaya lokal masyarakat Pandeman seperti adanya gotong royong satu sama lain, menggunakan asas tanggung renteng terhadap pengelolaan dana kelompok yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, adanya musyawarah untuk membahas permasalahan di sawah seperti penanggulangan hama pertanian, adanya Arisan yang bergulir sebagai modal sosial dan sistem simpan pinjam yang di dasarkan pada asas kekeluargaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis Peran Kelompok tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani Pada Masyarakat Buruh Tani di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Tehnik penentuan informan menggunakan tehnik *purposive*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan tiga peran Kelompok Tani Temor Moleran yaitu sebagai fasilitator, pendidik dan juga sebagai perwakilan masyarakat, kepengurusan karena penting bagi buruh tani untuk belajar dan mengembangkan dirinya agar bisa mandiri dalam memenuhi kehidupannya dan keluarganya. Tiga peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator, menyediakan peralatan yang dibutuhkan oleh para buruh tani.
2. Pendidik, yaitu mengajari anggota kelompok untuk saling bekerjasama dalam satu anggota kelompok tani Temor Moleran dan juga mengajari mereka dalam menjalin hubungan dengan petani yang memiliki sawah atau yang menyewa sawah.
3. Perwakilan masyarakat, yaitu membantu anggota kelompok untuk menampung, mendiskusikan bersama masalah yang dihadapi oleh para buruh tani anggota kelompok tani, memimpin dan bertanggungjawab dalam menjalankan musyawarah dan mufakat bersama anggota kelompok tani Temor Moleran. Dengan hal ini dapat membantu para buruh tani dalam memecahkan permasalahan yang selama ini mereka rasakan.

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW, kepada keluarga, para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti Beliau. Atas rahman dan rahim Allah yang diberikan kepada penulis maka skripsi ini telah selesai dengan judul “Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani” (Studi deskriptif pada pertanian jeruk di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan dukungan moril dan juga telah berperan sebagai dosen pembimbing akademik bagi penulis;
3. Bapak Budhy Santoso, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi ini yang telah rela menyediakan waktunya untuk membimbing penulis secara istiqomah;
4. Para penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran atas skripsi penulis;
5. Seluruh informan (pokok dan tambahan) di Desa pandeman yang rela menyediakan waktunya dalam memberikan informasi;
6. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial semua angkatan, tanpa terkecuali dan
7. Saudara-saudara seperjuangan yang berada dirumah hijau hitam (HMI) khususnya Komisariat Fisipol Cabang Jember dan
8. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam mensukseskan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan secara rinci.

Sebagai manusia yang sarat keterbatasan, penulis tentunya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adalah adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan

Jember, 19 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Peran.....	11
2.2 Konsep Petani	12
2.3Konsep Buruh	16
2.4 Pendapatan Buruh Tani	18
2.5 Kebutuhan Buruh Tani	19
2. 5.1. Kebutuhan Makanan	20
2. 5.2. Kebutuhan Pakaian	21
2. 5.3. Kebutuhan Perumahan	21

2. 5.4. Kebutuhan Kesehatan	22
2. 5.5. Kebutuhan Pendidikan	23
2. 5.6 Kemiskinan	24
2.6 Konsep Kelompok Tani.....	25
2.7 Pengembangan Masyarakat dan Pengorganisasian Terhadap	
Kebutuhan Buruh Tani	26
2.8 Fungsi Kelompok Tani	29
2.9 Community Organization / Community	
Development (CO/CD)	31
2.10 Pengertian Dinamika Kelompok Dan	
Dinamika Kelompok	32
2.11 Konsep Kesejahteraan	34
2.12 Kerangka Berpikir Penelitian	37
2.13 Penelitian Terdahulu	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Jenis Penelitian	45
3.3 Metode Penentuan Lokasi.....	46
3.4 Metode Penentuan Informan	46
3.5 Metode Pengumpulan Data	48
3.5.1 Pengumpulan Data Primer	48
3.5.2 Pengumpulan Data Skunder	52
3.5 Teknik Analilis Data.....	52
3.6 Teknik Keabsaan Data.....	53
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
4. 1.1. Letak Dan Geografis Kabupaten Sumenep	55
4.1.2. Deskripsi, Letak Dan Geografis Kecamatan Arjasa	57
4.1.3. Deskripsi Kelompok Tani Temor Moleran	

Desa Pandeman Kecamatan Arjasa	61
4.1.4. Visi Dan Misi Kelompok Tani Temor Moleran	65
4.1.5. Deskripsi Informan	66
4.2 Peran Kelompok Tani Temor Moleran	69
4.2.1. Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Pengembangan Anggota	72
4.2.2. Peran Sebagai Pendampingan	80
4.2.3. Meningkatkan Pendapatan Melalui Pengorganisasian Dan Pemberdayaan	84
4.3 Pemenuhan Kebutuhan Buruh Tani	88
4.3.2 Pemenuhan Kebutuhan	91
4.3.2.1. Kebutuhan Makan	91
4.3.2.2. Kebutuhan Pakaian	92
4.3.2.3. Kebutuhan Perumahan	93
4.3.2.4. Kebutuhan Kesehatan	94
4.3.2.5. Kebutuhan Pendidikan	95
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 KESIMPULAN	98
5. 2 SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1. Letak Geografis (Series Tahun 2012)	56
4.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010-2012)	59
4.3 Luas Lahan Menurut Kecamatan Dan Penggunaannya (2012)	60
4.4 Luas Lahan Menurut Kecamatan Dan Jenis Lahan (2012)	60
4.5 Profil Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Tahun 2012	62
4.6 Banyaknya Dusun/Lingkungan, Rukun Warga, Rukun Tetangga Dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Pandeman Tahun 2012	63
4.7 Jenjang Pendidikan Tahun 2012 Di Desa Pandeman	63
4.8 Banyaknya Rumah Tangga Sektor Pertanian Desa Pandeman Dan Lapangan Usaha Utama Tahun 2012	64
4.9 Tingkat Pendidikan Informan Pokok	67
4.10 Umur Dan Pekerjaan Informan Tambahan	68
4.11 Tingkat Pendidikan Informan Tambahan.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Alur Pikir	38
4.1 Peta Kabupaten Sumenep	56
4.2 Bagan Struktur Pengurus	59
4.3 Kondisi Rumah Buruh Tani Temor Moleran	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Transkrip Reduksi Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani

Lampiran B. Gambar Penelitian

Lampiran C. Surat ijin dari Lembaga Penelitian Universitas Jember kepada BAKESBANGPOL dan LINMAS Kabupaten Sumenep.

Lampiran D. Surat ijin dari BAKESBANGPOL dan LINMAS Kabupaten Sumenep kepada Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep

Lampiran E. Surat dari Kecamatan Arjasa kepada Kepala Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep

Lampiran F. Surat pengantar kepala Desa Pandeman kepada Rektor Universitas Jember

Lampiran G. Draft Panduan Wawancara

Lampiran I. Taksonomi Penelitian

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dalam beberapa dekade terakhir mengalami permasalahan yang cukup serius. Masalah kedaulatan pangan (*Food Security*) menjadi isu sentral permasalahan pertanian. Luas lahan pertanian merupakan salah satu permasalahan didalamnya. Lahan pertanian menyusut sebanyak lima juta hektare lebih, atau menurun 16,32 % selama kurun waktu 10 tahun (<http://www.spi.or.id/?p=7164>, 15/05/2014).

Konsekuensi dari permasalahan pertanian secara nasional salah satunya adalah hilangnya 500.000 rumah tangga keluarga tani dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Merujuk pada rilis Serikat Petani Indonesia (SPI) bahwa hanya terdapat 26,14 juta keluarga tani dari tahun 2003 yang berjumlah 31,17 juta keluarga tani. Hal ini dikarenakan sektor pertanian tidak dapat menjadi daya tarik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Sebagian besar dari para pekerja di sektor pertanian hidup di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan data BPS dominasi rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian ini berasal dari Jawa Timur sebanyak 4,98 juta rumah tangga, disusul Jawa Tengah 4,29 juta, dan 3,06 juta jiwa di Jawa Barat. Kemiskinan di sektor pertanian juga mengkonfirmasi temuan BPS terakhir (SPI, Maret 2014) bahwa tingkat kemiskinan pedesaan sekitar 17 juta jiwa atau hampir 50% dari jumlah petani yang ada di Indonesia, 31,70 juta jiwa.

Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah rumah tangga terbesar yang berkerja di sektor pertanian menjadi salah satu provinsi lumbung pangan nasional. Dengan potensi sumber daya lahan seluas 1,147 juta hektar, Jawa Timur masih merupakan andalan utama produksi pangan di dalam negeri khususnya beras. Berdasarkan BPS tahun 2011, kontribusi padi Jawa Timur terhadap produksi padi nasional mencapai 16,08 persen, jagung 30,85 persen dan kedelai sebesar 43,11 persen. Untuk tahun 2012, Provinsi Jawa Timur telah mematok target produksi padi sebesar 12,31 juta ton (GKG) atau meningkat sebesar 1,777 juta ton dari tahun lalu yang mencapai 10,533 juta ton.

Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur menunjukkan bahwa realisasi panen antara Januari hingga April 2012 mencapai 1.025.040 ha atau 95,24 persen dari target sebesar 1.076.319 ha. Sedangkan untuk periode Mei hingga Agustus dari target panen 711.695 ha, realisasinya mencapai 100.752 ha atau baru sekitar 14,16 persen dari target 711.695 ha. Menurunnya hasil sektor pertanian berakibat pada tingkat kesejahteraan petani atau buruh tani yang berada di bawah garis kemiskinan. Sejauh ini petani masih memiliki lahan di bawah rata-rata, yaitu petani padi memiliki lahan <0,5 ha yang terkategori sangat minim.

(<http://tanamanpangan.deptan.go.id/index.php/berita/detail/73>, 07/06/2014)

Gambaran di tingkat nasional tercermin pada kondisi yang terjadi pada petani Masyarakat Desa Pandeman, Kecamatan Arajasa, Kabupaten Sumenep Madura. Kontribusi yang didapatkan dalam struktur perekonomian Kabupaten Sumenep berasal dari sektor pertanian yaitu sebesar 38,18%, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan 29,58%, serta sektor perhotelan dan restoran sebesar 14,4%. Berdasarkan data Tahun 2010 luas lahan sawah di Kabupaten Sumenep seluas 23.852 Ha, terbagi menjadi 13.388 Ha (56,13 %) lahan sawah tadah hujan, 5.385 Ha (22,57 %) lahan berpengairan teknis, 1.959 Ha lahan semi teknis, 1.071 Ha lahan sederhana dan 2.049 Ha lahan memakai irigasi desa. Penggunaan lahan khususnya lahan bukan sawah meliputi perkebunan, ladang, lahan sementara tidak diusahakan, hutan rakyat, hutan negara, rawa-rawa, dan tambak. Tanaman pangan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu komoditas beras (padi sawah dan padi gogo) dan komoditas palawija (jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ketela pohon dan ketela rambat).

(<http://diperta.sumenep.go.id/index.php?pages=sly>, 06/05/2014)

Mengkonfirmasi data diatas, masyarakat Desa Pandeman Kecamatan Arajasa Kabupaten Sumenep tergolong kelas menengah kebawah. Rata-rata pendapatan yang diperoleh di bawah UMR yaitu sebesar Rp.40.000/hari. Pendapatan bersihnya Rp.30.000/hari. Sedangkan luas lahan sawah yang berada di desa Pandeman kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep yaitu 24,30 Ha, lahan bukan sawah mempunyai luas wilayah 1441,0 Ha total keseluruhan 168,40 Ha

dengan persentase lahan sawah 14,43% (Kecamatan Arjasa dalam Angka 2013). Masyarakat tidak mempunyai keterampilan lain selain menjadi buruh penggarap lahan sawah karena hanya mengandalkan hasil panen lahan pertaniannya. Secara garis besar produksi pertanian merupakan salah satu tumpuan dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Namun, lemahnya daya tawar petani mengakibatkan rendahnya kualitas hidup sehingga masyarakat tidak mampu bersaing dengan masyarakat petani lainnya. Masyarakat hanya mengandalkan nasib dan rejeki yang datang kepada mereka tanpa ada usaha lain. Persoalan pertanian selalu erat kaitannya dengan masalah hasil yang didapatkan. Kurang optimalnya hasil yang didapatkan masyarakat kurang mampu meningkatkan kesejahteraannya, sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kegiatan pengoptimalan mengatasi permasalahan diatas berupa dibentuknya Kelompok tani Temor Moleran yang berangkat dari inisiatif masyarakat. Dari pembentukan kelompok petani tersebut diharapkan bisa memberikan solusi untuk para buruh petani agar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Dan tentunya bisa di jadikan sebagai tempat untuk belajar, mendapatkan pengalaman dan keterampilan yang belum pernah mereka dapat. Departemen Pertanian (2009:11) memberikan kriteria baik atau buruknya kelompok tani didasarkan pada beberapa kriteria antara lain yaitu :

- a. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengelola usaha agribisnis.
- b. Memiliki kepengurusan yang aktif
- c. Dimiliki dan dikelola oleh petani, ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah petani yang berdomisili dilokasi.
- d. Dikukuhkan dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota.

Dibentuknya kelompok tani dapat menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat petani dalam pemenuhan kebutuhan. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai wadah mediasi terhadap kebijakan pemerintah seperti berbagai penyaluran bantuan yang dilaksanakan mulai dari Subsidi Sarana Produksi (SSP), Bantuan Modal

Langsung (BML), simpan pinjam terhadap anggotanya, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam.

Desa Pandeman merupakan desa dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian padahal secara geografis desa Pandeman terletak di Kepulauan yang memiliki akses infrastruktur cukup sulit. Misalnya akses ke kepulauan Madura hanya terdapat kapal Ferry yang hanya beroperasi tiga kali dalam seminggu. Kondisi demikian menjadikan distribusi benih, pupuk sampai panen menghadapi kendala. Penyelesaian masalah menjadi sangat penting dilakukan dengan membentuk Kelompok tani Temor Moleran .

Pembentukan Kelompok tani Temor Moleran menerapkan sistem yang berlandaskan atas prinsip kepercayaan dan kebersamaan serta kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya secara maksimal. Selain itu juga memberikan pengetahuan pengelolaan bercocok tanam yang unggulan sehingga produktifitas nilai jual hasil panen terkategori unggul. Untuk meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha secara komersial, Kelompok tani Temor Moleran dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk Gapoktan. Secara prinsip, pemberdayaan petani menempatkan petani selain sebagai objek artinya sebagai sasaran dari masyarakat yang diorganisir dan juga sebagai subjek yang artinya buruh tani juga sebagai pelaku. Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari bapak Subhan Haris salah satu pegawai Dinas Pertanian sebagai Sekretaris, menyatakan bahwa:

“Dari satu kecamatan Arjasa, kelompok tani yang bisa bekerja sama dan bisa memajukan anggotanya yaitu kelompok tani Temor Moleran mas.... mengapa saya bisa mengatakan hal itu?? karena memang sudah terbukti kekompakan mereka dan Bantuan dari kami tidak serta merta hanya pengurus yang memakainya tetapi anggota kelompok tani pun yaitu buruh tani juga berhak untuk memakainya, jadi memang semua untuk pengurus dan juga anggota kelompok tani.” (Subhan Haris, tgl wawancara, 15 september 2014)

Pada prinsipnya, apabila sudah memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dan telah mampu mengelola usaha tani secara komersial serta memerlukan bentuk badan hukum untuk mengembangkan usahanya, maka dapat ditingkatkan menjadi

bentuk organisasi formal yang berbadan hukum. Namun juga terdapat kelompok tani yang tidak berbadan hukum, pembentukan kelompok tani tersebut didasarkan dengan kesepakatan para anggotanya.

(www.sinartani.com/agripenyuluh/pemantapankelembagaan-pada-gapoktan-1239000714.htm, diakses pada 04/06/2014)

Berbicara pemberdayaan Kelompok tani Temor Moleran lebih efektif karena didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat disadarkan atas potensi dan sumberdaya yang dimiliki sehingga mampu memberikan kontrol terhadap segala bentuk kepemilikan dan pengembangannya. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai usaha untuk mengenali potensi yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi masyarakat. Dengan partisipasi tersebut diharapkan muncul sebuah kesadaran kritis bahwa masyarakat memiliki segala daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Hal ini merupakan pendorong bagi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kemampuannya sebagaimana yang disebutkan dalam UU No.11 pasal 1 ayat 1, tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang berbunyi:

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Sebagai observasi awal, kondisi lahan tidak mendukung dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Arjasa. Lahan sawah tersisa di desa Pandeman Kecamatan Arjasa sekitar 61,70 ha (Data Dasar Penyuluhan Pertanian Lapangan Kecamatan Arjasa Tahun 2009) sehingga pada saat itu masyarakat Pandeman terjerat dalam rantai kemiskinan sampai saat ini. Data dari BAPEDA Jatim berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) Kabupaten Sumenep termasuk dalam 6 daerah pesisir dengan tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 4,73 persen pada akhir tahun 2010.

(<http://news.detik.com/read/2010/07/19/180717/1402394/471/kemiskinan--masih--mendera-pesisir>, diakses pada 04/06/2014)

Data diatas mengkonfirmasi data tentang kemiskinan masyarakat Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Kondisi tersebut

menunjukkan ketidakmampuan masyarakat untuk menyesuaikan antara peningkatan harga kebutuhan sarana pertanian dan perkebunan dengan nilai jual yang diterima dari hasil komoditi hasil pertanian dan perkebunan yang dibudidayakan. Krisis kepemilikan lahan yang terjadi pada keluarga miskin ini juga mengakibatkan banyaknya keluarga yang menggarap lahan orang lain dengan mekanisme sistem upah selama penggarapan, walaupun memiliki lahan sendiri namun mereka merupakan keluarga miskin dengan indikator jumlah pendapatan yang rendah sehingga tidak mampu mencukupi pembiayaan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Kemiskinan masyarakat Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep berdasarkan laporan Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008 (PPLS 2008) sebanyak 182 rumah tangga yang ada di desa pandeman berada di bawah garis kemiskinan dari jumlah total 1835 jiwa, dan Kecamatan Arjasa merupakan wilayah rumah tangga miskin terbesar di Kabupaten Sumenep. Gambaran kemiskinan masyarakat di Kecamatan Arjasa, juga menjadi gambaran kemiskinan buruh tani Kecamatan Arjasa karena masyarakat Kecamatan Arjasa sebagian besar bekerja di sektor pertanian khususnya yang ada di Desa Pandeman.

Menyikapi masalah tersebut, maka masyarakat tergerak dan berusaha mencari terobosan tersendiri dengan membentuk Kelompok tani Temor Moleran di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Kelompok tani Temor Moleran yang terbentuk di Pandeman memang secara kelembagaan sama dengan Kelompok Tani yang ada di desa lainnya berasas dengan kelembagaan yaitu adanya susunan struktur kepengurusan seperti ketua kelompok, sekertaris, dan perangkat lainnya. Tetapi yang membedakan adalah adanya sistem yang dibangun sesuai budaya lokal masyarakat Desa Pandeman seperti gotong royong, menggunakan asas *tanggung renteng* terhadap pengelolaan dana kelompok yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mekanisme musyawarah untuk membahas permasalahan di sawah seperti penanggulangan hama pertanian, adanya Arisan yang bergulir sebagai modal sosial dan sistem simpan pinjam yang didasarkan pada asas kekeluargaan.

Kelompok tani ini berusaha menjawab segala kebutuhan supaya meningkatkan pendapatannya, walaupun kelompok tani ini hanya bersifat sederhana, namun memiliki manfaat yang cukup besar dalam produksi pertanian yang akhirnya mampu memberikan kontribusi dalam membantu kebutuhan anggota yang berada di naungan kelaompok ini. Salah satunya seperti yang dilakukan Kelompok tani di Desa Pandeman dengan memberikan bantuan kepada anggota dalam penyediaan kebutuhan dalam produksi pertanian, seperti alat pemotong rumput, teknologi mesin pengairan dan sejumlah nominal dana untuk proses produksi. Sedangkan bantuan ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang menjadi penunjang selama ini dalam produksi menjalankan aktifitas pertanian, kelompok ini sebagai pendampingan, fasilitator, pendidik dan perwakilan masyarakat, yang menghubungkan anggotanya dengan petani pemilik lahan untuk di garap, simpan pijam pengembalian dengan mekanisme pelunasan setelah selesai panen raya. Sistem dan mekanisme pengelolaan semacam ini yang membedakan Kelopok tani Temor Moleran dengan kelompok tani yang lain.

Kelompok tani Temor Moleran yang berdiri di Desa Pandeman merupakan salah satu hasil terobosan tersendiri di kalangan masyarakat setempat, sehingga pengelolaannya sangat sederhana. Personalia pengurus dan regenerasinya berlangsung secara demokratis layaknya organisasi modern. Kelompok tani temor moleran memberikan lapangan pekerjaan kepada buruh tani yang berada di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep dengan melakukan terobosan baru yaitu melakukan pembangian kerja untuk anggota kelompok tani temor moleran sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan.

Keberadaan Kelompok tani Temor Moleran saat ini membantu petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani ini untuk mengatasi kebutuhan anggota kelompok dalam hal pendanaan usaha produktif anggotanya dan penyaluran alat produksi. Kelompok tani Temor Moleran memberikan pendanaan terhadap buruh tani sebagai usaha produktif di Desa Pandeman, mekanisme dengan peran Kelompok tani Temor Moleran ini berbeda dengan yang dilakukan di lain tempat. Didesa Pandeman pendanaan usaha produktif dilakukan melalui nilai-nilai yang

berkembang di Desa Pandeman seperti peminjaman pendanaan dengan asas kepercayaan sesama anggota. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti komitmen yang kuat dari agen pemberdaya dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat petani dalam usaha meningkatkan penyediaan peningkatan pendapatan buruh tani. Dengan fenomena tersebut, maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani”**

Keterkaitan ilmu kesejahteraan sosial secara eksplisit terdapat pada peran Kelompok tani Temor Moleran dalam pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*) yaitu melalui pengorganisasian masyarakat/keanggotaan buruh/anggota sehingga dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi buruh tani dalam meningkatkan kebutuhan pokok produksi pertanian.

Cara-cara yang ditempuh kelompok tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat beragam, antara lain dengan memanfaatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan produksi, pemanfaatan lahan petani secara optimal, pemanfaatan jaringan sosial yang dimilikinya (kerabat, tetangga, rekan sejawatan, dan lain-lain), merubah pola konsumsi rumah tangga diversifikasi usaha, diversifikasi tanaman (Kusnadi, 2000:7-8). Bertolak dari kesadaran akan adanya masalah dan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, maka menimbulkan respon berupa dorongan yang diwujudkan dengan bentuk tindakan konkret untuk mengatasinya. Terlebih lagi setelah Indonesia dilanda krisis multidimensi yang menambah kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga, demikian juga halnya dengan keluarga Kelompok tani Temor Moleran di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang, kelompok dan masyarakat. Agen pemberdaya biasanya datang dari pihak luar masyarakat. Hal ini berbeda dengan ide program yang datangnya dari masyarakat, agen pemberdaya berasal

dari dalam masyarakat. Artinya ide program tersebut didorong oleh partisipasi aktif masyarakat sehingga melahirkan keberlanjutan program.

Kebutuhan yang harus di penuhi oleh para buruh tani Temor Moleran yaitu primer dan sekunder. Selain itu kebutuhan yang harus di penuhi oleh para buruh tani Temor Moleran adalah untuk membayar pendidikan anak-anaknya yang rata-rata pada tingkat SMP dan SMA. kebutuhan untuk makan bisa saja mereka dapatkan namun untuk kebutuhan yang tidak terduga datang pada kehidupan mereka maka mereka perlu untuk berjaga-jaga seperti kebutuhan biaya sekolah anak-anak mereka yang mana tingkat SMP dan tingkat SMA semakin mahal belum lagi kalau ada salah seorang anak mereka ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi pasti membutuhkan biaya yang cukup tinggi juga. Saat selesai pada pekerjaan di bidang pertanian mereka juga bekerja pada perkebunan untuk pekerjaan sambilan karena musim panen telah lewat sehingga mereka harus mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan uang/pendapatan.

Rumusan masalah sangat penting dalam suatu penelitian yaitu untuk mengkrucutkan suatu masalah yang di teliti serta untuk menghindari adanya biasdata yang diperoleh. Berpijak dari penjelasan dalam latar belakang di atas, rumusan penelitian adalah **“Bagaimana Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani Kabupaten Sumenep Kecamatan Arajasa Desa Pandeman.**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil-hasil yang hendak dicapai dan tidak boleh menyimpang dari permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peran Kelompok tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani Pada Masyarakat Buruh Tani di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan paparan tentang kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, pemerintah, maupun kepentingan masyarakat luas. Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1 Dapat dijadikan bahan acuan dan bahan informasi tambahan bagi peneliti lainnya yang mengambil tema sama, dengan harapan dapat dilakukan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian ini.
- 2 Diketahui usaha yang dilakukan oleh kelompok tani Temor Moleran dalam membentuk anggota buruh tani untuk meningkatkan pendapatan para buruh tani Temor Moleran.
- 3 Diketahui peran kelompok tani Temor Moleran dalam meningkatkan pendapatan buruh tani Temor Moleran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian sosial, konsep peranannya penting karena realitas sosial yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial banyak yang tidak bisa di tangkap oleh panca indera manusia sehingga sering timbul permasalahan dalam pengukuran konsep tersebut, untuk itu konsep perlu di definisikan secara tepat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran, penentuan dalam perincian. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:67) memberikan pengertian bahwa “konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, keluarga/individu tertentu”. Melalui konsep penelitian ini diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Peranan konsep dalam penelitian ini sangat besar, karena konsep adalah yang menggabungkan dunia teoritis dengan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas.

2.1 Konsep Peran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1991:751), peran dapat di artikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan menurut Suhardono (1994:14) menjelaskan,

“Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada posisi yang di duduki tidak sesuai dengan semestinya”.

Jadi peran seseorang dalam masyarakat di sesuaikan dengan kedudukan yang dimilikinya. Penjelasan di atas berusaha menjelaskan bagaimana seseorang mampu berperan dalam masyarakat hal ini tergantung kepada posisi yang dimilikinya. Terkait dengan peran Kelompok tani Temor Moleran desa Pandeman yang begitu banyak memberikan perubahan dalam sisi kehidupan masyarakat Pandeman khususnya kaum buruh tani, dimana Kelompok tani Temor Moleran berusaha memberikan pola hidup yang mandiri serta mampu memberikan solusi

kepada setiap kebutuhan masyarakat, apa yang dilakukan oleh pihak Kelompok tani Temor Moleran tidaklah terlepas dari tugas seorang pekerja sosial, walaupun dalam hal ini orang-orang yang ada di Kelompok tani Temor Moleran bukanlah termasuk seorang pekerja sosial, akan tetapi peran yang dilakukan telah menggambarkan adanya proses pengembangan masyarakat.

Brokensha dan Hogde (dalam Adi 2008:2001) mengatakan bahwa, “Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi dan inisiatif dari masyarakat”. Artinya pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang terencana dalam membentuk dan merubah masyarakat dengan sistem partisipasi aktif dari masyarakat tersebut. Maka Kelompok tani Temor Moleran yang merupakan suatu lembaga dalam masyarakat dengan beberapa kegiatan yang dilakukan dan jika dikomparasikan dengan ilmu kesejahteraan sosial termasuk dalam intervensi makro, seperti yang dijelaskan oleh Netting dalam Adi (2008:34) “intervensi makro merupakan bentuk intervensi langsung yang di rancang dalam rangka melakukan perubahan secara terencana pada tingkat organisasi dan komunitas.” Masuknya kegiatan Kelompok tani Temor Moleran dalam tataran intervensi makro karena kegiatan yang dilakukan serta sasaran yang di tuju bukan pada tataran individu tetapi komunitas yaitu masyarakat Pandeman pada khususnya buruh tani.

2.2 Konsep Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992:34) mengemukakan bahwa “petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.” Sedangkan dalam pandangan Slamet (2000:18-19), “petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa.” Dalam artian konseptualisasi petani asli menunjukkan, bahwa tanah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani. Poin pentingnya bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat

produksi itu mutlak dimiliki petani. Sedangkan menurut Raharjo (2007:31) Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Implikasi politisnya, petani mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa konsep petani asli memiliki kaitan sosial-budaya-politik.

Dari panjar simatupang (2003:54) Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh.” Berkaitan dengan hal tersebut Slamet (2000:15), memberikan konsep “petani (*peasant*) agar dapat dioperasionalkan sesuai konteks Indonesia. Menurutnya, petani ditinjau dari proses perkembangan tingkat sosio-kultural masyarakat manusia, maka dapat dibagi dalam tiga ciri-ciri khusus.” *Pertama*, secara umum petani berada di antara masyarakat primitif dan kota (moderen). *Kedua*, petani adalah masyarakat yang hidup menetap dalam komunitas pedesaan. *Ketiga*, dipandang dari sudut tipe produksi, termasuk di dalamnya teknologi dan mata pencaharian, maka petani berada pada tahap transisi antara petani primitif dan petani moderen (*farmer*). Jadi, perbedaan antara petani peasant dengan farmer terletak pada sifat usaha tani yang dilakukan. Peasant berusaha tani dengan bantuan keluarga dan hasilnya juga untuk keluarga. Sedangkan petani farmer berusaha tani dengan bantuan tenaga buruh tani dan bertujuan mencari keuntungan. Produksi tidak hanya untuk keluarga, justru sebagian besar dijual ke pasar guna mendapatkan keuntungan.

Berbagai konsep petani tersebut, mengisyaratkan bahwa petani tidak lepas dari komunitas. Istilah komunitas pun mempunyai makna beragam, setiap segi-segi pengertiannya mempunyai arti yang sama penting. Redfield (dalam Slamet,

2000:24) mengatakan bahwa, umumnya antropolog memandang komunitas dari sudut pandang ekologis. Dari sudut pandang ini komunitas di definisikan sebagai satuan sosial yang utuh dan terikat pada sistem ekologi yang bulat. Keterikatan pada tempat ini kemudian dikenal dengan sebutan kesatuan hidup setempat, yaitu yang lebih terikat pada ikatan tempat kehidupan daripada ikatan lain seperti kekerabatan, kepercayaan dan sejenisnya.

Sedangkan menurut pandangan Raharjo (2007:145-146) kaum petani dapat digolongkan menjadi beberapa bagian berdasarkan pola pemilikan dan penguasaan tanah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik penggarap murni, yakni petani yang hanya menggarap tanah miliknya sendiri,
2. Penyewa dan penyakap murni, yakni mereka yang tidak memiliki tanah tetapi menguasai tanah garapan melalui sewa atau bagi hasil,
3. Pemilik penyewa dan atau pemilik penyakap, yakni petani yang di samping menggarap tanahnya sendiri, juga menggarap tanah milik orang lain lewat persewaan atau bagi hasil,
4. Pemilik bukan penggarap, yakni petani yang bila tanahnya disewakan atau disakapkan kepada orang lain dan
5. Petani tunakisma atau buruh tani.

Melihat dari beberapa definisi tentang *peasant* dan *farmer* di atas dapat dibedakan, bahwa *peasant* merupakan petani yang tidak mempunyai lahan garapan (petani tunakisma), sedangkan *farmer* adalah petani pemilik lahan. Terkait dengan penelitian ini, dalam pertanian padi juga terdapat petani pemilik lahan (*farmer*) yang hanya mengontrol penggarap lahannya dan mencari pemasaran hasil pertanian padinya. Selain itu, ada juga penggarap/buruh tani (*peasant*) yang bertugas mengelola lahan pertanian padi.

Mayoritas petani tinggal di daerah pedesaan, di mana pola kehidupan masyarakatnya merupakan hasil interaksi dari berbagai kultur yang mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar berkutat pada pertanian atau agraris. Pedesaan merupakan suatu wilayah, di mana terdapat bentuk-bentuk kehidupan bersama yang disatu pihak merupakan bagian daripada suatu kultur yang di dalamnya termasuk juga kota-kota, namun yang dilain pihak karena

tergantungnya pada produksi agraris yang sepihak merupakan sub kultur yang jauh kurang berkembang daripada di kota-kota (Murdikanto. 1993:45).

Wolf, E. 1985 (1985:15) pada dasarnya dunia petani merupakan “suatu dunia yang teratur, memiliki bentuk-bentuk organisasi khas meskipun tidak tampak dari tingkat atas tatanan sosial.” Perbedaan masyarakat petani dengan masyarakat non petani adalah masyarakat petani sebagai entitas yang memiliki struktur dan kultur yang khas. Sedangkan menurut R Wolf. (1985:22) melihat petani dengan ciri, yaitu “mereka yang memandang aktivitas pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan cara kehidupan, bukan sebagai usaha untuk mencari keuntungan.” Sedangkan menurut pandangan Scott (1993:35) memandang masyarakat petani sebagai.

”masyarakat yang memiliki kesamaan dengan tipe masyarakat lain, baik di dunia barat maupun timur. Kesamaan tersebut dalam hal: (1) adanya ikatan pribadi dengan tanah (2) keterikatan pada desa atau komunitas lokal (3) pentingnya keluarga secara sentral (4) perkawinan sebagai persiapan kecukupan ekonomi menuju makmur dan (5) adanya ketegangan antara keterikatan kepada tanah dan dunia lokal dengan keharusan menghasilkan tanaman penghasil uang.”

Dari uraian tentang karakteristik petani di atas dapat diperoleh gambaran, bahwa dalam pertanian terdapat organisasi khas dengan menganut sistem kekeluargaan pada komunitas lokal demi kemajuan bersama. Disamping adanya tenaga buruh tani, memang terdapat petani-petani yang menggunakan tenaga buruh tani untuk mengerjakan sawahnya. Pada prinsipnya hubungan antara buruh tani dan kelompok tani mempunyai keterikatan kepercayaan, yaitu pihak buruh tani mau bekerja di bawah siapa saja yang membutuhkan tenaganya dan kelompok tani memberikan kebebasan dalam melakukan pekerjaan dan menggunakan buruh siapa saja yang mencari kerja kelompok tani berperan. Akan tetapi, dalam kenyataan, di antara pemilik tanah yang luas tidak sedikit yang menggunakan secara tetap tenaga-tenaga buruh tani yang tertentu. Dan pada pihak buruh tani juga banyak yang bekerja di bawah naungan kelompok tani.

Tetapi pada Kelompok Tani Temor Moleran ini, kelompok tani membagi tugas kepada buruh tani di kelompokan menjadi bagian-bagian sesuai dengan kemampuan masing-masing buruh tani. Kelompok tani tidak hanya menerima pekerjaan dari para petani tetapi juga mencari para petani yang membutuhkan tenaga buruh. Sehingga buruh tani tidak menggangu setelah mendapatkan pekerjaan dari petani satu tetapi juga mendapatkan pekerjaan dari petani lain yang membutuhkan tenaga buruh. Jadi tugas dan fungsi Kelompok Tani Temor Moleran ini adalah mencari tempat pekerjaan untuk para buruh tani dalam kelompoknya, karena diketahui bahwa lahan yang berada di kecamatan Arjasa ini sangatlah sempit dan jarang-jarang ada yang punya lahan pertanian. Dan selain itu, petani membutuhkan pekerja yang bisa menggarap sawahnya. Yaitu buruh tani, mereka yang akan membajak, mengairi sampai panen bekerja untuk menolong petani mengolah sawah sampai panen padi. Maka selanjutnya akan dijelaskan konsep buruh tani sebagai berikut.

2.3 Konsep Buruh

Buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan di berikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi:

” Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.”

Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh, yaitu: “pekerja/buruh sebagai warga negara mempunyai persamaan kedudukan dalam hukum, hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, mengeluarkan pendapat, berkumpul dalam satu organisasi, serta mendirikan dan menjadi anggota serikat pekerja/serikat buruh. Pekerja/buruh merupakan mitra kerja perusahaan yang sangat penting dalam proses produksi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

pekerja/buruh dan keluarganya, menjamin kelangsungan perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya.”

Dalam proses industri terjadi menurut Yuswadi (2007:134-135) “perlibatan buruh sebagai salah satu bagian dari sumber daya manusia dan hal ini sudah tidak dapat di pungkiri lagi. Penyebab terjadinya ketidak harmonisan antara pekerja dan manajemen umumnya berkisar pada beberapa aspek seperti kesenjangan sistem pengupahan, tuntutan jaminan sosial, dan partisipasi yang lebih besar dalam menentukan proses produksi. Selama ini akar konflik antara buruh dengan manajemen terletak pada aspek pengupahan. Upah memang merupakan media yang dapat mempertemukan bargaining antara buruh dengan manajemen, akan tetapi dalam pelaksanaannya acapkali lebih mengarah kepada memicu konflik kepentingan antara keduanya.”

Peran buruh miskin (khususnya buruh semi terampil) terdapat sedikit kemungkinan untuk mendapatkan kepuasan karena kurangnya keterampilan, pendidikan, dan lain-lain yang menjadikan buruh sangat sulit untuk mencapai dan mendapatkan peran sebagai eksekutif. Sebaliknya, peran sebagai eksekutif banyak menjanjikan kekuasaan, prestasi, kemerdekaan, dan kebebasan. Berikut hal yang terkait dengan peran buruh :

1. Peran sebagai buruh hanya sedikit saja yang mencerminkan peran seperti eksekutif.
2. Peran buruh tidak/sama sekali atau sedikit saja memberikan kekuasaan, bahkan buruh menjadi objek kekuasaan dan wewenang.
3. Peran buruh sedikit sekali memberi jalan menuju prestasi dan kreatifitas karena seringkali pekerjaan yang bersifat ketrampilan dikurangi sampai titik terendah akibat meningkatnya pembagian tugas dan mesin otomatis.
4. Peran sebagai buruh tak aman dari ancaman ekonomi buruk dan teknologi yang berkembang pesat.
5. Peran sebagai buruh seringkali terikat oleh disiplin yang ketat, kerutinan proses industri, dan kebebasan yang dibatasi.

Selain itu, dalam konsepsi tani, terutama buruh tani, petani dibedakan kedalam beberapa klasifikasi, antara lain : *pertama* Petani gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas. *Kedua*, Petani modern merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan

melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern. Dan *ketiga*, Petani primitif adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah (nomaden). Seperti pada penelitian ini, buruh tani Temor Moleran berpindah-pindah tempat dalam mengerjakan dan mengolah sawah milik petani karena pemilik sawah berbeda kepemilikannya dan juga mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jadi tidak cukup satu tempat saja yang akan mereka kerjakan. Berikut akan dijelaskan konsep kebutuhan-kebutuhan para buruh tani.

2.4 Pendapatan Buruh Tani

Guna memenuhi kebutuhan hidup buruh tani berusaha untuk mendapatkan uang atau barang yang dapat dijadikan alat tukar yang disebut sebagai pendapatan untuk memahami pendapatan lebih jelas maka dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli seperti Winardi (1994: 248), “yakni: pendapatan, adalah tingkat hidup yang dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber pendapatan lainnya.” Demikian juga Mulyanto dan Sumardi (1995:246), “pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumahtangganya.”

Data Badan Pusat Statistik, “per bulan juli tentang upah buruh tani nasional adalah asumsi Rp 44.569 dengan realisasi Rp 39.143 Pendapatan buruh tani dapat berasal dari seluruh anggota keluarga yang bekerja dan memanfaatkan untuk memenuhi segala kebutuhan bersama maupun individu melalui berbagai aktifitas ekonomi yang dijalankan, dimana besar kecilnya di nilai dengan uang.” Pendapatan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menghasilkan uang atau barang yang nantinya digunakan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Produk tiap jiwa dan pendapatan tiap jiwa merupakan ukuran tingkat kehidupan bagi masyarakat. Dari pendapatan yang di dapat oleh para buruh tani Temor Moleran ini digunakan untuk memenuhi

kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Berikut akan di jelaskan kebutuhan apa saja yang harus di penuhi oleh buruh tani Temor Moleran.

2.5 Kebutuhan Buruh Tani

Kesejahteraan buruh tani sama dengan rumusan kesejahteraan keluarga tidak dapat dipisahkan dari tujuan kesejahteraan sosial karena kesejahteraan masyarakat di tentukan oleh sejauhmana masyarakat didalamnya mampu memenuhi kebutuhan. Untuk dapat melihat kebutuhan manusia secara pasti merupakan satu hal yang sangat sulit dilakukan, ini dikarenakan kebutuhan hidup manusia merupakan sesuatu yang sangat subjektif. Manusia sebagai makhluk sosial secara umum memiliki atau mempunyai kebutuhan manusiawi yang sama dengan yang lainnya, akan tetapi manusia merupakan makhluk yang unik karena secara individual ia memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Indriawati, 1999:31).

Dilihat dari tingkat kebutuhan hidup manusia, Maslow (*dalam* Nurdin 1990:19) membagi lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar filosofis yaitu kebutuhan yang sangat dasar dan paling mendesak karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.
2. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan yang mendorong individu untuk dapat memperoleh ketentraman, perlindungan, kepastian dan keteraturan dalam lingkungannya.
3. Kebutuhan akan kasih sayang, merupakan kebutuhan akan kehormatan atau penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain.
4. Kebutuhan mengaktualisasikan diri, merupakan kebutuhan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.

Manusia dalam hidup memiliki kebutuhan pokok yang bila tidak dapat terpenuhi maka kelangsungan hidupnya akan terganggu. sedangkan menurut Mulyanto (1995:57) kebutuhan pokok adalah “kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun perlindungan sosial tertentu seperti kesehatan, pendidikan.”

Menurut Nugroho (1993:6-8), kebutuhan pokok adalah “kondisi sosial-ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat.” Kebutuhan pokok di bedakan menjadi dua bagian besar, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makanan dan minuman, pakaian, dan perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti kesehatan, pendidikan, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Selanjutnya Sumardi (1995:127) membagi kebutuhan pokok dalam keluarga menjadi beberapa tingkatan yaitu pangan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, kebersihan, partisipasi dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi dalam kehidupan manusia. Jika tidak dapat terpenuhi dengan baik maka kelangsungan hidup manusia akan terganggu atau bahkan tidak dapat hidup sama sekali. Permasalahan pemenuhan kehidupan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah kondisi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh tani dalam meningkatkan pendapatannya. Kebutuhan yang dimaksud terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial. Untuk memperjelas dibawah ini akan dibahas satu persatu.

2.5.1 Kebutuhan Makanan

Sudah merupakan kebutuhan mendasar bahwa manusia hidup membutuhkan makanan untuk memperoleh kalori dalam mempertahankan kesehatan badan. Jenis makanan yang di konsumsi akan berbeda sesuai dengan kemampuannya masing-masing yang di pengaruhi tingkat pendapatan. Jika mengacu pada standar kesehatan maka kebutuhan manusia akan makanan harus setara dengan 2100 kalori setiap harinya (Badan Pusat Statistik, 2010:53). Untuk mengukur terpenuhi atau tidaknya kebutuhan makanan keluarga, penulis mengacu

pada indikator keluarga BKKBN (1996:77) yang meliputi: “keluarga dapat menyediakan makanan dua kali sehari atau lebih untuk seluruh anggota keluarganya dan keluarga dapat menyediakan lauk-pauk daging/ ikan/ ayam paling tidak seminggu satu kali.”

2.5.2 Kebutuhan Pakaian

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama berkegiatan, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman.

Fungsi pakaian Salah satu tujuan utama dari pakaian adalah untuk menjaga pemakainya merasa nyaman. Dalam iklim panas busana menyediakan perlindungan dari terbakar sinar matahari atau berbagai dampak lainnya, sedangkan diiklim dingin sifat insulasi termal umumnya lebih penting. Pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat. Pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, dan angin atau kondisi cuaca lainnya, serta dari matahari. Pakaian juga mengurangi tingkat risiko selama kegiatan, seperti bekerja. Pakaian kadang-kadang dipakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan kontak dengan zat abrasif. Sebaliknya, pakaian dapat melindungi lingkungan dari pemakai pakaian, seperti memakai masker. Selaian itu pakaian juga menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang atau keluarga, dalam penelitian ini memaparkan peran kelompok tani temor moleran dalam meningkatkan pendapatan buru dalam memenuhi kebutuhan pakaian anggotanya.

2.5.3 Kebutuhan Perumahan

Manusia dan lingkungan fisik maupun sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan fisik bisa merupakan alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, manusia berusaha membuat tempat untuk berlindung, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Dengan sifatnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sehingga satu persatu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu permukiman rumah penduduk, (BPS, 2010:47).

2.5.4 Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan, merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena kesehatan seseorang mempunyai pengaruh terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan. Seseorang dapat dikatakan sehat adalah seseorang yang memiliki jasmanai, rohani dan sosial yang seimbang. Sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan tubuh manusia yang sempurna baik fisik, mental, rohani dan sosial yang sehat sejahtera bukan hanya terbatas dari penyakit dan cacat serta kelemahan (BKKB,1996:97) berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan kondisi mental-psikologis yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan yaitu keadaan tubuh yang normal dan baik sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut Sumardi (1995:51) kesehatan adalah “keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif.” Kesehatan yang dimiliki manusia dihadapkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar tubuh manusia itu sendiri yang mempengaruhi kesehatan individu tersebut baik secara jasmani, rohani, dan sosial. Kesehatan jasmani adalah suatu kondisi yang bebas dari penyakit dan cacat serta kelemahan. Bebas dari cacat adalah keadaan tubuh yang normal, sedangkan bebas dari kelemahan merupakan keadaan jasmani yang cukup kuat sehingga sanggup melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya yang dimaksud dengan kesehatan

rohani adalah suatu upaya dengan memanfaatkan segala kemampuan yang ada pada diri individu agar tercapai suatu kebatinan sehingga individu itu merasa kebahagiaan tanpa adanya rasa yang menghambat atau mengganggu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari segenap kegiatan yang berhubungan dengan individu lainya dimana dia berada. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2006 *tentang* Kesehatan pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan “kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Seseorang dapat dikatakan sehat secara sosial apabila telah mampu mengatasi berbagai macam berbagai macam permasalahan kehidupan dan berdiri sendiri menghadapi berbagai tantangan kehidupan sebagai hasil hubungan interaksi baik terhadap sesama maupun dari lingkungan sekitar dimana seseorang tinggal. Dalam penelitian ini, selain kondisi kesehatan keluarga buruh tani itu sendiri, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimanan starategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menciptakan kesehatan anggota keluarganya.”

2.5.5 Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan keluarga karena pendidikan akan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan yang pada akhirnya meningkatkan sumberdaya manusia. Pendidikan dapat mengubah pola pikir dan sikap masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan juga bertujuan mendidik manusia agar lebih kreatif dan berpadangan luas sehingga tidak terhalang kebudayaan untuk maju.

Menurut Yusuf dan A Muri (1992:6) pendidikan adalah “pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal yang mempunyai jenjang peningkatan dalam priode waktu-waktu tertentu, berlangsung dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi serta studi akademik umum, berbagai program kursus dan lembaga untuk latihan teknis dan profisonal.” Sedangkan menurut Sujana (1998:50), pendidikan adalah “merupakan pendidikan yang didapat dibangun

sekolah yang teratur, sistematis dan mempunyai jenjang-jenjang tertentu serta waktu yang teratur.”

Pendidikan baik formal maupun non formal merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, melalui pendidikan dapat diterapkan nilai-nilai baru, ide-ide baru dan cara-cara baru yang memungkinkan masyarakat untuk melihat dan menyadari serta mengembangkan diri dalam kehidupan sehingga terdorong lebih kreatif dan berkemampuan bekerja lebih tinggi. Pendidikan juga merupakan kebutuhan paling penting bagi manusia karena dengan pendidikan manusia akan lebih potensial, menjadi lebih cerdas dan dapat berpikir dinamis sehingga akan memperluas cara pandang tentang hidupnya, baik kehidupan yang sedang berlangsung maupun masa yang akan datang (Yusuf, 1995:45).

Kemampuan memperoleh dan menempuh jenjang pendidikan setiap individu berbeda, tergantung dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, mengingat biaya pendidikan yang semakin meningkat, proses memperoleh pendidikan harus ditunjang dengan jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak yang pada usia sekolah (6 s/d 15 tahun) sekolah di jenjang pendidikan formal dan keluarga mampu membiayai anak sekolah. Dari kebutuhan-kebutuhan di atas akan membutuhkan banyak sekali biaya yang akan dikeluarkanm oleh para buruh tani Temor Moleran, maka dari itu mereka berusaha untuk mendapatkan penghasilan untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan adanya kelompok tani Temor Moleran dapat membantu mereka untuk membentuk anggota kelompok tani Temor Moleran agar para buruh tani bisa berperan aktif untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok tani Temor Moleran.

2.5.6 Kemiskinan

Masyarakat miskin dicirikan oleh keadaan yang lemah dalam kemampuan berusaha dan keterbatasan akses kepada kegiatan sosial ekonomi sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi lebih

tinggi. Menurut Kartasasmita (1997:36) *“keadaan kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan yang rendah dan cenderung tidak menentu serta kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok”* sehingga dewasa ini Masyarakat Pandeman tetap terjatoh oleh rantai kemiskinan yang sampai saat ini belum menunjukkan adanya perkembangan yang cukup bagus.

2.6 Konsep Kelompok Tani

Departemen Pertanian (Deptan) memberikan definisi Kelompok tani adalah wadah sebagai tempat atau forum dari sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam suatu kawasan atau hamparan yang sama dan terorganisasi satu sama lain secara musyawarah dan mufakat. (<http://jakarta.litbang.deptan.go.id> diakses pada 17/08/201). Lebih lanjut Deptan merumuskan Azas kelompok tani dapat dilihat dari definisi tersebut, yaitu :

1. Kesamaan kepentingan
Dasar pembentukan kelompok tani adalah kesamaan kepentingan yang diwujudkan dalam suatu tujuan kelompok. Tujuan dan cara pencapaiannya ditetapkan secara bersama-sama. Pembagian dan pendegelasan pencapaian tujuan diwujudkan dalam suatu kepengurusan kelompok yang disepakati bersama.
2. Kesamaan kawasan/hamparan usaha
Kesamaan ini akan memudahkan terjadinya komunikasi antar anggota. Intensitas komunikasi akan tinggi bila jarak dan jumlah anggota tidak besar, sehingga kekompakan kelompok dapat mudah terbentuk. Oleh karena itu jumlah anggota yang efisien antara 10 sampai dengan 25 orang.
3. Musyawarah dan mufakat
Prinsip ini merupakan fondasi dari kelompok tani dimana kepentingan setiap anggotanya diapresiasi. Segala keputusan berada di tangan para anggota yang dituangkan dalam suatu kesepakatan bersama.

Berbeda dengan dengan definisi Deptan, Mardikanto (1993) mengartikan *“Kelompok tani sebagai kumpulan orang-orang tani atau yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita), (pemuda/pemudi) yang terikat secara formal dalam suatu wilayah keluarga atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.”* Sedangkan Menurut Suhardiyono (1992) *“Kelompok Tani biasanya dipimpin oleh seorang ketua*

kelompok, yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat diantara anggota seperti Kelompok Tani Temor Moleran.”

Definisi baik dari Deptan maupun Mardikanto dan Suhardiyono (2009:56) secara substansi memiliki kesamaan yaitu adanya tujuan yang sama, adanya struktur, serta adanya mekanisme kelompok yang disepakati bersama, yaitu sistem musyawarah. Menurut Samsudin (1993:24) bahwa “dalam suatu kelompok sosial seperti halnya Kelompok Tani Temor Moleran, selalu mempunyai apa yang disebut = *External Structure* dan *Internal Structure*.” Lebih lanjut, Samsudin menjelaskan bahwa *External Structure* dalam Kelompok Tani Temor Moleran adalah dinamika kelompok, yaitu aktivitas untuk menanggapi tugas yang timbul karena adanya tantangan lingkungan dan tantangan kebutuhan, antara lain termasuk tuntutan meningkatkan produktivitas usaha tani. Sedangkan *Internal structure* adalah menyangkut norma atau pranata dan kewajiban dalam mencapai prestasi kelompok. *Internal structure* akan sekaligus merupakan dasar solidaritas kelompok, yang timbul dari adanya kesadaran setiap anggota Kelompok tani Temor Moleran yang bersangkutan.

Kelompok tani temor moleran mempunyai solidaritas besar, di buktikan dengan adanya suatu ikatan persaudaraan yang di tandai dengan adanya acara pesta panen rakyat. Mereka bersama-sama bekerja sama membuat acara tersebut mulai dari dana hingga isi acara dan sebagainya. Jadi fungsi dan tugas dari kelompok tani dan juga para buruh tani berjalan secara baik dan seimbang. Tidak ada yang saling menjatuhkan juga tidak ada yang saling memanfaatkan. Semua dilakukan secara kekeluargaan dan melalui musyarawah bersama-sama.

2.7 Pengembangan Masyarakat dan Pengorganisasian Masyarakat terhadap Kebutuhan Buruh Tani

Pengembangan masyarakat merupakan suatu metode dalam ilmu kesejahteraan sosial. Dimana kegiatan yang di lakukan membantu dan menolong masyarakat yang membutuhkan pertolongan khususnya dalam meningkatkan kesejahteraannya. Dunham dalam Adi (2001:149) berusaha menjelaskan pengembangan masyarakat sebagai berikut:

“berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga-lembaga suka rela”.

Penjelasan di atas sesungguhnya suatu gambaran kegiatan pengembangan masyarakat. Dimana ada suatu rancangan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat melalui lembaga - lembaga yang terkait baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga suka rela yang memotori kegiatan tersebut.

Menurut Glen (dalam Adi: 2001:154-156) ada tiga unsur dasar yang menjadi ciri khas pendekatan pengembangan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Memampukan masyarakat untuk mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Tujuan utama dalam pengembangan masyarakat adalah mengembangkan kemandirian dan pada dasarnya memantapkan rasa kebersamaan sebagai suatu komunitas berdasarkan basis ketetanggan, meskipun bukan secara eksklusif. Dalam pendekatan ini pekerja sosial sebaiknya mendasarkan pada kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat untuk mengawali proses pembangunan.
2. Proses pelaksanaannya melibatkan kreatifitas dan kerjasama masyarakat ataupun kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut
3. Untuk mencapai suatu hal yang diharapkan maka perlu adanya suatu kerjasama dan kreatifitas sebagai dasar proses pengembangan masyarakat yang baik. Pandangan yang melihat komunitas sebagai kelompok masyarakat yang secara potensial kreatif dan kooperatif merefleksikan idealism sosial yang positif terhadap upaya-upaya kalaboratif dan pembentukan identitas komunitas.

Menurut Glen (dalam Adi: 2001:154-156) “praktisi yang menggunakan model intervensi ini (lebih banyak) menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat yang bersifat non-derektif.” Peran pekerja sosial dalam pendekatan ini lebih difokuskan untuk mempercepat perubahan (*enabler*), pembangkit semangat (*encourager*), dan sebagai pendidik (*educator*). Disamping itu, dimana masyarakat yang pada umumnya cenderung bertindak sesuai dengan apa yang menjadi pilhan mereka, bukan bertindak dari pada apa yang telah diyakini benar

oleh pekerja sosial yang seharusnya mereka lakukan. Dengan kondisi tersebut, pekerja sosial harus pandai berperan proaktif untuk mencari peluang agar bisa menyampaikan suatu hal yang sebenarnya pada saat individu ataupun kelompok sedang mengalami ketidakpercayaan diri untuk mengorganisir kegiatan.

Menurut Adi (2001:244-258) tahapan yang biasa dilakukan dalam pengembangan masyarakat oleh beberapa organisasi pelayanan masyarakat, ialah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Tahap persiapan dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, tahap penyiapan petugas lapangan. Berguna untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubahan dan metode apa yang akan digunakan dalam pengembangan masyarakat. *Kedua*, tahap penyiapan lapangan, petugas (*community worker*) pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran untuk dikembangkan, baik akan dilakukan secara formal maupun informal.
2. Tahap *Assesment*
Proses *Assesment* yang dilakukan disini dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dan dalam tahap *Assesment* ini (penilaian) juga bisa digunakan metode SWOT, dengan melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Dalam proses *Assesment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar keluar dari mereka sendiri. disamping itu, pada tahap ini pelaku perubahan juga memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang akan ditindak lanjuti pada tahap perencanaan.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan
Pada tahapan ini petugas (*community worker*) secara partisipatif mencoba untuk melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi
Pada tahapan ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan dalam bentuk tertulis, terutama yang ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.
5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan
Pada tahapan pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang telah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan masyarakat, ataupun kerjasama antar warga.
6. Tahap Terminasi
Tahap ini merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran, karena dipandang komunitas tersebut sudah mandiri dan

berhasil memecahkan masalahnya atau batas waktu yang ditentukan sudah selesai.

Pengembangan masyarakat ini dilakukan agar para buruh tani mendapatkan suatu pengajaran yang belum pernah mereka pelajari. Di sini kelompok tani menjadi fasilitator bagi para buruh tani untuk mendapatkan suatu informasi dan juga pembelajaran. Melalui tahap-tahap di atas akan mempermudah jalannya kegiatan yang akan di ikuti oleh para buruh tani.

2.8 Fungsi Kelompok Tani

Kelompok tani dalam konteks kesejahteraan sosial dilakukan untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok petani. secara kelembagaan Kelompok tani mempunyai fungsi: sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Fungsi Kelompok tani antara lain sebagai berikut :

1. Kelas Belajar, wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Wahana Kerjasama, untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. sehingga usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan,
3. Unit Produksi, Usaha tani yang dilaksanakan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Peraturan Menteri Pertanian, Nomor :273/Kpts/OT.160/4/2007, tanggal 13 April 2007, tentang “Pembinaan Kelembagaan Petani, proses kelembagaan Kelompok tani Temor Moleran terdapat fasilitator baik yang ditunjuk pemerintah maupun berasal dari masyarakat yang berfungsi sebagai pendamping.” Tahapan pengembangan masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan proses pendampingan sebagai fasilitator yang dapat melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat.

Pendampingan bisa melalui pemerintah maupun masyarakat yang di tunjuk atau di tugaskan sebagai fasilitator. Begitu juga dalam pengembangan Kelompok tani Temor Moleran yang juga disebut sebagai tenaga penyuluh. Merujuk pada pendapat, salah satunya Suharto (2009:95-97) yang menjelaskan “peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat yang didampinginya.”

1. Fasilitator

Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber, serta sebagai penghubung antara klien dengan sumber terkait.

2. Pendidik

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan *direktif* berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

3. Perwakilan masyarakat

Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, Kelompok Tani Temor Moleran ini di bentuk dengan adanya tujuan dan fungsi untuk membantu para buruh tani yang ada di dusun Temor Moleran desa Pandeman kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep yang memiliki saingan dalam mendapatkan lahan untuk mereka garap. Karena lahan yang terdapat pada kecamatan sangat sedikit dan sempit sehingga para buruh tani ini harus berusaha untuk mendapatkannya dengan buruh tani lainnya. Dengan adanya kelompok tani temor moleran ini memberikan suatu jembatan bagi para buruh tani untuk mendapatkan lahan garapan untuk mereka kerjaan. Sehingga para buruh tani tidak menganggur dan tidak perlu berebutan dengan para buruh lain karena Kelompok Tani Temor Moleran sudah memberikan

suatu pengetahuan, pembelajaran dan lain sebagainya untuk modal dan juga untuk memberikan kemudahan bagi para buruh tani supaya memiliki kemampuan dan bekal untuk bersaing dengan para buruh lain dalam mendapatkan lahan tani untuk pekerjaan mereka.

2.9 Community Organization / Community Development (CO/CD)

Kesejahteraan sosial yang tujuannya adalah memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayaagunaan sumber yang ada dengan menekankan adanya partisipasi sosial serta menciptakan kondisi kehidupan yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Dalam konsep pendayagunaan yang didalamnya juga mencakup pendampingan dan pengembangan terdapat metode yang dikenal adalah *Community Organization / Community Development (CO/CD)*. CO/CD metode pelayanan masyarakat dalam praktek pekerjaan sosial dapat dilakukan dengan cara Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat.

Secara konsepsional, *Community Organization* (pengorganisasian masyarakat) menurut Harper dan Dunham (dalam Hermawati ,2001:66) merupakan suatu proses dimana masyarakat secara bersama-sama menetapkan kebutuhan kesejahteraan sosialnya, merencanakan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memobilisasi sumber-sumber yang diperlukan. *Community Development* (Pengembangan Masyarakat). Pengertian CD menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1955 merupakan “proses usaha masyarakat digabungkan dengan usaha dari pemerintah untuk meningkatkan keadaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat serta untuk mengintegrasikan masyarakat dalam kehidupan bangsa yang memungkinkan mereka untuk ikut kontribusi dalam perkembangan.”

Community Organization secara konsepsional mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam melakukan pengorganisasian dibantu melalui kegiatan yang dilakukan juga secara partisipatoris yaitu bantuan dari pengurus dan adanya kerja sama antara pengurus dan anggota Kelompok Tani Temor Moleran. Kegiatan pemenuhan kebutuhan dalam kesejahteraan sosial disebut sebagai *Community organization*. Kerangka secara holistik, CO/CD

merupakan bagian dari pengembangan masyarakat sebagai metode yang menekankan partisipatoris. Pada penelitian ini penulis mengambil *Community Development* atau pemberdayaan masyarakat, menurut Suharto (2009:115-116) *Community Development* antara lain:

1. *Engagment*, yaitu pendekatan awal kepada buruh tani Temor Moleran agar terjalin komunikasi dan relasi yang baik. Tahap ini juga berupa sosialisasi mengenai rencana pemberdayaan terhadap buruh tani kelompok tani Temor Moleran. Tujuan utama langkah ini adalah terbangunnya pemahaman, penerimaan, dan trust terhadap buruh tani Temor Moleran.
2. *Assessment*, yaitu identifikasi masalah dan kebutuhan buruh tani Temor Moleran yang akan dijadikan dasar dalam merumuskan program.
3. *Plan of Action*, yaitu merumuskan rencana aksi. Program yang diterapkan sebaiknya memperhatikan kebutuhan buruh tani Temor Moleran disatu pihak dan misi kelompok tani Temor Moleran.
4. *Action and Fasilitation*, yaitu menerapkan program yang telah disepakati bersama. Program bisa dilakukan secara mandiri oleh buruh tani Temor Moleran dalam organisasi lokal. Namun, bisa pula difasilitasi oleh LSM dan pihak perusahaan. Monitoring, supervise dan pendampingan merupakan kunci keberhasilan program.
5. *Evaluation and Termination*, yaitu menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program kelompok tani Temor Moleran. Bila berdasarkan evaluasi, program akan diakhiri (termination) maka perlu adanya semacam pengakhiran kontrak atau exit strategi antara pihak-pihak yang terlibat.

Tahapan-tahapan di atas yang digunakan untuk membantu para buruh tani dalam meningkatkan pendapatan buruh agar buruh bisa belajar untuk mengatasi permasalahannya dan juga membuat buruh tani menjadi mandiri.

2.10 Konsep Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok (Group Dynamics) diartikan dengan berbagai cara antara lain: studi tentang kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang mempelancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok; metode-metode dan teknik-teknik yang dapat diterapkan bila sejumlah orang bekerjasama dalam kelompok, misalnya berperan (*role playing*) dan observasi terhadap jalannya proses kelompok dan pemberian umpan balik; serta cara-cara menangani organisasi dan pengelolaan kelompok-kelompok.

Menurut Gerungan (1988), dinamika kelompok adalah “analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah harus dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial, internalisasi norma-norma, sebenarnya analisis dari saling hubungan antara anggota didalam kelompok dan sudah merupakan dinamika kelompok.”

Sedangkan pada Kelompok menurut Suhardiyono (1992), mendefinisikan “bahwa dinamika Kelompok adalah gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota Kelompok secara serentak dan bersama-sama dalam melaksanakan seluruh kegiatan Kelompok dalam mencapai tujuannya yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang gilirannya nanti akan meningkatkan pendapatan mereka.” Dinamika Kelompok mencakup seluruh kegiatan meliputi inisiatif, daya kreatif dan tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota Kelompok tani Temor Moleran dalam melaksanakan rencana kerja kelompoknya yang telah disepakati bersama dalam mewujudkan tujuan kelompok.

Menurut Shaw (dalam Mardikanto, 1996:36) “mengartikan tujuan kelompok sebagai hasil akhir atau keadaan yang diinginkan oleh semua anggota kelompok.” Tujuan kelompok biasanya dirumuskan sebagai perpaduan dari tujuan-tujuan semua anggota kelompok. Pada tujuan kelompok terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut :

1. Tujuan tersebut dapat didefinisikan secara operasional, dapat diukur, dan dapat diambil.
2. Tujuan tersebut mempunyai makna bagi anggota kelompok, relevan, realistik, dapat diterima dan dapat dicapai.
3. Anggota-anggota kelompok mempunyai orientasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
4. Adanya keseimbangan tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dalam mencapai tujuan individu dan tujuan kelompok.
5. Terjadinya konflik yang berkaitan dengan tujuan dan tugas-tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik.
6. Tujuan tersebut bersifat menarik dan menantang serta mempunyai risiko kegagalan yang kecil dalam mencapainya.
7. Tercapainya tingkat koordinasi di antara anggota-anggota.
8. Tersedianya sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas dan tujuan-tujuan kelompok.
9. Adanya kemudahan untuk menjelaskan dan mengubah tujuan kelompok.

10. Berapa lama waktu yang diperlukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Selain adanya tujuan dalam Kelompok, adanya struktur organisasi sebagai penunjang kerja untuk mewujudkan tujuan merupakan asas dalam Kelompok. Cartwright and Zander (dalam Mardikanto, 1996) “struktur kelompok yaitu suatu pola yang teratur tentang bentuk tata hubungan antara individu - individu dalam kelompok sekaligus menggambarkan kedudukan dan peran masing-masing dalam upaya pencapaian kelompok.”

Struktur kelompok ada yang bersifat formal dan ada pula yang bersifat informal. Jika suatu struktur kelompok telah menjadi kuat, biasanya sulit untuk mengadakan perubahan terhadap struktur kelompok tersebut. Sedangkan Fungsi Tugas (*task function*) Menurut Hakman (dalam Mardikanto, 1996) “fungsi tugas kelompok yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan fungsi masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam kelompok.”

Karena fungsi tugas kelompok berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok, maka kiranya perlu dijelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok, maka kiranya perlu dijelaskan hal-ha yang perlu dilakukan oleh kelompok. Usaha pemenuhan kebutuhan dasar buruh tani, Kelompok tidak bisa hanya didasarkan pada kemampuan diri setiap anggota tetapi peran fasilitator atau penyuluh menjadi sangat penting guna memenuhi tujuan. Hal-hal yang telah dilakukan oleh kelompok tani Temor Moleran yaitu memberikan fasilitas pekerjaan kepada para buruh tani dan juga permodalan bagi istri-istri buruh tani anggota kelompok tani ini.

2.11. Konsep Kesejahteraan Sosial

Pembangunan pertanian memiliki arti yang sangat strategis, tidak hanya untuk negara-negara berkembang, bahkan untuk negara maju pun pertanian tetap mendapat perhatian dan perlindungan yang sangat serius. Membahas tentang

pertanian berarti membahas tentang kelangsungan hidup manusia di mana pertanian sebagai penyedia bahan pangan, bahan sandang dan bahkan bahan papan. Selama manusia di dunia masih memerlukan bahan pangan untuk menjamin kelangsungan hidupnya maka pertanian tetap akan memegang peran yang sangat penting. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan modal; penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan energi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa Negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan (Rahardjo, 2007:42)

Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual (Adi, 2008:44). Menurut Huda (dalam Sulistiati, 2004:25) kesejahteraan sosial adalah “keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya.” Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya.

Di dalam Undang-undang kesejahteraan sosial tahun 2009 pasal 1 berbunyi “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.” Menurut Suharto (2005:2) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsep yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Perhatian pemerintah dan masyarakat secara umum terhadap perlunya standar kehidupan yang lebih baik telah mendorong terbentuknya berbagai usaha kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, untuk mencapai kondisi standar kehidupan sosial yang lebih baik, diperlukan peran pemerintah karena pemerintah bertanggung jawab terhadap nasib kesejahteraan sosial warganya. Hal tersebut diperjelas dalam Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 4 bahwa negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial di Indonesia dikenal dengan nama pembangunan kesejahteraan sosial menurut Suharto (2005:4) menyatakan bahwa: “pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial”.

Pembangunan kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan, dan berbagai kegiatan menjawab kebutuhan ataupun masalah yang dihadapi anggota masyarakat. Semua itu dibutuhkan suatu usaha kesejahteraan sosial, dimana usaha kesejahteraan sosial itu sendiri, pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang di desain secara konkrit untuk menjawab masalah kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup komunitas. Sedangkan Adi (2005:86) menyatakan, “usaha kesejahteraan sosial itu sendiri dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas secara keseluruhan (baik komunitas lokal, regional, ataupun nasional).”

Friedlander (dalam Adi, 1994:3) mengemukakan pendapatnya bahwa “kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari instansi dan pelayanan sosial, yang dirancang untuk memenuhi individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standart hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.” Pendapat Wickenden (dalam Adi, 1994: 3) menguraikan bahwa “kesejahteraan sosial termasuk di dalamnya adalah peraturan perundang-undangan, program, tunjangan dan pelayanan yang menjamin atau memperkuat pelayanan untuk

memenuhi kebutuhan sosial yang mendasar dari masyarakat serta menjaga ketentraman dalam masyarakat.”

Pendapat Widaningsih (1997:5) tentang “keadaan keluarga sejahtera apabila telah mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial secara seimbang yang mencakup upaya untuk menyempurnakan dan mewujudkan kehidupan keluarga yang sejahtera menuju kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.” Selanjutnya Sulastri (dalam Hartanto, 2006:25) menyatakan “kesejahteraan keluarga adalah suatu keadaan yang menggambarkan kemajuan dan kesuksesan dalam hidup secara material, spiritual, dan sosial secara seimbang yang dapat menimbulkan ketentraman dan ketenangan hidup bagi keluarga sehingga dapat menyongsong kehidupan kedepan menjadi lebih baik.”

Kesejahteraan Sosial yang dimaksudkan oleh Midgley (1995:3) (dalam Adi, 2008,54) “adalah kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi sosial dan bukan sekadar kegiatan amal ataupun bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah.” Sebagai suatu kondisi (keadaan), kesejahteraan sosial dapat dilihat dari tiga unsur utamanya, yaitu: a. Tingkatan (derajat) sampai di mana permasalahan sosial yang ada di masyarakat dapat dikelola; b. Sampai seberapa banyak kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi; dan c. Sampai seberapa besar kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diperluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Secara garis besar upaya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok buruh tani merupakan bagian dari konsepsi kesejahteraan sosial yang menekankan masyarakat yang berdaya. Seperti dalam Kelompok Tani Temor Moleran desa Pandeman, masyarakat berinisiatif dan berpartisipasi dengan kesadaran membentuk Kelompok Tani Temor Moleran. Kegiatan berhimpun selain dapat mentransfer teknologi satu sama lain antar petani juga menjadi mekanisme gotong royong dalam pemenuhan kebutuhan yang muaranya adalah kesejahteraan.

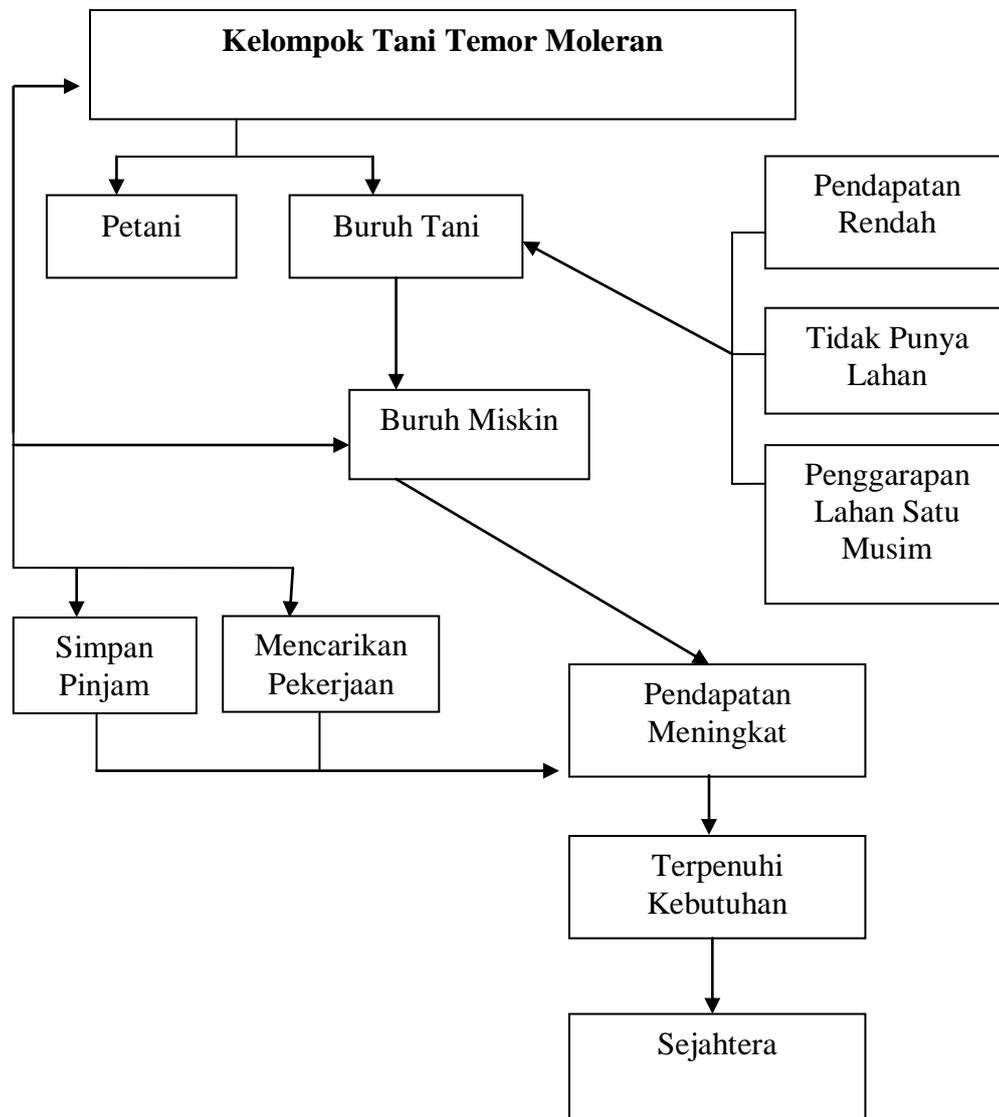
2.12 Kerangka Berfikir Penelitian

Garis besar fungsi organisasi adalah dasar kepentingan dan kebersamaan dalam pemenuhan kebutuhan anggota. Dengan dibentuknya Kelompok tani Temor Moleran memungkinkan terjadinya transfer teknologi satu sama lain dalam upaya

peningkatan kesejahteraan yang akhirnya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. pembentukan Kelompok tani Temor Moleran juga untuk mempermudah pelaksanaan program-program pemerintah, seperti penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan pertanian, dan program lainnya (Darajat, 2011).

Garis besar alur berfikir dalam penelitian ini di gambarkan dalam kerangka analisi yang digunakan penulis untuk mempermudah penelitian:

Gambar 2.1 Kerangka Alur Pikir



Sumber: diolah penulis pada Desember 2014

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pada Kelompok tani Temor Moleran dapat meningkatkan pendapatan buruh tani tujuannya adalah terciptanya kesejahteraan. Pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan strategi yang digunakan oleh Kelompok tani ini yang tidak hanya terbatas pada peran pemerintah tetapi juga Kelompok tani itu sendiri. Kelompok tani ini seperti dalam definisi Departemen Pertanian (Deptan) bahwa Kelompok tani Temor Moleran merupakan wadah atau forum dari sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam suatu kawasan atau hamparan yang sama dan terorganisasi satu sama lain secara musyawarah dan mufakat. (<http://jakarta.litbang.deptan.go.id> 17/08/201).

Merujuk pada konsepsi Deptan, secara garis besar kepentingan bersama yaitu kesejahteraan, dapat dihasilkan dari organisasi atau Kelompok tani Temor Moleran. Hal ini sesuai dengan peran kelompok yang didalam terdapat pola pengembangan masyarakat. Lebih lanjut, Dunham (dalam Adi, 2001:149) “pengembangan masyarakat ditujukan sebagai upaya berbagai peran yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha koopratif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan tehnik dari lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga-lembaga suka rela.”

Peran kelompok yang terorganisir secara garis besar melakukan pengembangan masyarakat sebagai strategi dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan. Dapat dipahami bahwa, adanya peran kelompok dapat mempengaruhi strategi pemenuhan kebutuhan buruh. Mulyanto (1995) misalnya berpendapat kebutuhan pokok adalah “kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun pelayanan sosial tertentu seperti kesehatan, pendidikan dan transportasi.”

Elaborasi konsepsi diatas dapat ditarik alur berfikiri bahwa peran kelompok sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok yang berangkat dari strategi dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya didasarkan pada nilai lokalitas sistem pengairan, tanggung renteng sistem pendanaan antar

anggota, swasembada benih Kelompok tani Temor Moleran juga bagian dari peranan Kelompok tani ini dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Pola-pola yang dilakukan Kelompok tani Temor Moleran berujung pada Kesejahteraan sosial yang dalam pengertian luas adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Adi (2008:44) menyatakan bahwa “Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual.” Sedangkan Menurut Huda (dalam Sulistiati, 2004:25) kesejahteraan sosial adalah “keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya.” Usaha sosial digaris bawahi sebagai peran yang ada dalam Kelompok tani Temor Moleran sebagai kumpulan tani yang terorganisir dalam rangka mencapai tujuan peningkatan taraf hidup lebih baik atau peningkatan kesejahteraan.”

Desa Pandeman sebagai unit analisis adalah daerah yang secara geografis tidak strategis karena ada di pulau terpisah dari pulau Madura berakibat pada kesulitan distribusi logistik seperti pupuk, modal, keterbatasan lahan, kekurangan tenaga penyuluh mengakibatkan Kelompok tani ini tidak lagi tergantung pada pemerintah tetapi pada kemampuan Kelompok tani Temor Moleran secara mandiri. Keterbatasan kondisi tersebut menjadikan Kelompok tani ini mempunyai strategi tersendiri yang didasarkan pada nilai lokalitas dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok petani.

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi memberikan gambaran kerangka berfikir dan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu melalui penelaahan kepustakaan memberikan informasi yang perlu dan penting dalam. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan peran Kelompok tani Temor

Moleran dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini.

Pada penelitian terdahulu dari skripsi Rofiuddin (2012) dengan judul **Hubungan Sosial Antara Petani Dan Buruh Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan**. Penelitian yang telah dilakukan ini mempelajari hubungan sosial yang ada dalam meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat petani jeruk, apa alasan petani melakukan sistem bagi hasil dan bagaimana bentuk hubungan sosial (hubungan kerja) antara petani pemilik dengan petani penggarap, petani dengan tengkulak dan serta hubungan sosial petani dengan sesamanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sukoreno banyak yang melakukan sistem bagi hasil Jeruk, hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar dari masyarakat Desa Sukoreno bermata pencaharian sebagai petani Jeruk. Sistem bagi hasil ini dilakukan oleh masyarakat karena tidak semua dari masyarakat Sukoreno yang memiliki lahan yang luas sehingga mereka melakukan sistem bagi hasil demi membantu perekonomian keluarga. Pemilik lahan dan petani penggarap yang terlibat dalam kerjasama didasarkan atas hubungan sosial yang ada didalam masyarakat tersebut. Dari bentuk hubungan sosial yang dilakukan antara mereka menjadi hubungan yang khusus yaitu pola hubungan kerja. Dalam masyarakat Desa Sukoreno terdapat dua pihak yang terlibat dalam kerjasama yaitu pemilik lahan dan petani penggarap, antara keduanya terjalin hubungan kerja yang saling membutuhkan. Pemilik lahan membutuhkan tenaga untuk menggarap lahannya sedangkan petani penggarap membutuhkan lahan untuk diolah dan digarapnya dalam menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Hubungan kerja yang dilakukan ada yang berdasarkan ikatan kekerabatan dan ada juga yang bukan berdasarkan ikatan kekerabatan. Dalam pertanian jeruk di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember terdapat hubungan sosial sebagai bentuk modal sosial, yaitu pemanfaatan sebuah jaringan yang dibentuk dari hubungan antara petani pemilik lahan dan buruh tani, petani dan tengkulak dan serta hubungan petani dengan sesamanya. Dalam jaringan tersebut ada rasa saling

percaya antara kedua belah pihak yang berlandaskan pada norma yang ada dan telah menjadi konsekuensi bersama. Oleh karena itu, modal sosial dalam masyarakat petani jeruk di Desa Sukoreno merupakan suatu bentuk upaya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sedangkan pada penelitian, kesamaan dari skripsi di atas yaitu sama-sama menjalin dan menjaring kerjasama antara petani dan buruh tani. Tetapi perbedaannya adalah buruh tani disini merupakan anggota dari kelompok tani Temor Moleran sedangkan petani yang memiliki sawah atau menyewa sawah tidak masuk ke dalam anggota kelompok tani Temor Moleran. Upaya buruh tani dalam meningkatkan pendapatan mereka mempunyai peran dalam kelompok tani Temor Moleran. Sehingga mereka diberdayakan agar bisa mandiri dalam meningkatkan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka.

Yang kedua adalah skripsi dari Belgis Hayyinatun Nufus (2011) dengan judul **Koperasi Gapoktan Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Petani**, Belgis melakukan Studi Deskriptif Pada Paguyuban Simpan Pinjam Tani Sejahtera LKM Gapoktan Karya Budi Santoso, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Koperasi Gapoktan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperbaiki taraf kesejahteraannya, terutama pemenuhan kebutuhan pokok. Dengan adanya pemberdayaan tersebut dengan strategi simpan pinjam dapat tercipta peningkatan kemampuan masyarakat yang didapat berupa pengetahuan, keterampilan dan penghasilan. Agen pemberdaya memperoleh ide mendirikan paguyuban simpan pinjam dengan melihat kondisi anggota petani Gapoktan yang mayoritas petani penggarap, mereka mempunyai modal yang sedikit sehingga mengalami kesulitan ketika akan membeli pupuk, benih. Gapoktan di Desa Tanggul kulon berhasil memberikan kesejahteraan kepada anggotanya berangkat dari inisiasi internal kelompok.

Sedangkan pada penelitian ini mempunyai kesamaan dari skripsi di atas yaitu peran Koperasi Gapoktan untuk meningkatkan hasil pertanian sedangkan peran Kelompok Tani Temor Moleran untuk meningkatkan pendapatan buruh

tani. Perbedaannya adalah usaha yang dilakukan oleh Koperasi Gapoktan dengan usaha yang dilakukan oleh kelompok Temor Moleran. Strategi yang dilakukan oleh Koperasi untuk Gapoktan yaitu simpan pinjam karena modal yang dimiliki oleh petani sangat minim sedangkan Kelompok Tani Temor Moleran membantu buruh tani untuk mencari lahan garapan sawah dan juga pekerjaan sambilan untuk meningkatkan pendapatan buruh tani dengan menjalin jaringan dan hubungan baik dengan sesama anggota dan pengurus Kelompok Tani Temor Moleran dan juga para petani yang memiliki lahan atau sewa sawah.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2004:3) Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi diskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sedangkan Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif. Menurut Faisal (1990:20) menyatakan bahwa penelitian diskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan sejumlah gejala atau kejadian yang berkenaan dengan, masalah atau unit yang diteliti, sejenis penelitian seperti ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antara gejala atau kejadian yang ada, tidak bermaksud untuk menarik generalisasi yang menjelaskan gejala atau kejadian.

Sejalan dengan pendapat diatas Singarimbun (1995:19-20) berpendapat penelitian diskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian ini biasanya dilakukan tanpa hipotesa walaupun ada kalanya menggunakan hipotesa tetapi bukan untuk diuji secara statistik.

Menurut pandangan beberapa para ahli di atas, bahwa penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara utuh dan terperinci tanpa harus mengubah adanya berbagai fenomena yang terjadi, serta tanpa adanya menghubungkan antara variable, sehingga bentuk yang dihasilkan hanya bersifat deskriptif sehingga menghindari adanya hipotesa dalam penelitian ini. Peneliti memiliki harapan yang besar bahwa paradigam dan tipe penelitian yang digunakan ini nantinya menghasilkan data yang sesuai dengan yang diharapkan.

3.2 Jenis Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian, maka jenis penelitian dalam kajian ini adalah diskriptif karena peneliti ingin menggambarkan dan menceritakan penelitiannya dalam bentuk gambaran yang jelas dan mendalam terkait fenomena yang ada yaitu tentang Peran Kelompok Tani “Temor Moleran” dalam

Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Tipe penelitian deskriptif menurut Moleong (2004:11) merupakan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan, lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya dimana itu semua berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode deskriptif bertujuan untuk: mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku; membuat perbandingan atau evaluasi; menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, secara aktual dan cermat. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti bahwa peneliti terjun ke lapangan. Peneliti tidak berusaha memanipulasi variabel. Karena kehadirannya, mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut (Hasan, 2002:22). Deskriptif mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi tempat penelitian dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan dan menggambarkan Peran Kelompok Tani “Temor Moleran” dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep untuk menggambarkan dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Karena penulis ingin menggambarkan dan menceritakan penelitiannya dalam bentuk narasi.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan tempat penelitian memiliki posisi yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Sehingga di butuhkan adanya ketepatan lokasi yang dipilih, dalam penelitian ini peneliti menggunakan purposive dalam menentukan lokasi penelitian, serta melihat secara utuh lokasi yang dipilih dan disesuaikan dengan fenomena yang terjadi. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten sumenep sebagai lokasi penelitian.

Alasan memilih Desa Pandeman di karenakan masyarakat sekitar banyak yang menggantungkan kehidupannya pada agraria (pertanian), sedangkan lahan sawah yang ada sangat sempit/sedikit hanya segelintir orang saja yang memiliki lahan pertanian sedangkan masyarakat yang tidak memiliki lahan hanya bisa menjadi buruh tani. Disinilah ketertarikan peneliti untuk mengungkap lebih lanjut kondisi masyarakat buruh tani yang ada di Desa tersebut mengingat ada peran besar yang dilakukan oleh Kelompok tani Temor Moleran yang berhasil dalam meningkatkan pendapatan buruh di desa Pandeman dalam menunjang dan meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat buruh tani dan keluarganya.

3.4 Metode Penentuan Informan

Informan merupakan ujung tombak dari kebenaran atau validasi dari sebuah makna yang peneliti cari kebenarannya. Informasi atau keterangan yang disampaikan oleh informan kepada peneliti akan menentukan capaian yang menjadi tujuan penelitian tersebut. Dengan kata lain ketika salah dalam menentukan informan, maka akan salah juga hasil dari sebuah penelitian tersebut.

Meminimalisir terjadinya sebuah kesalahan dalam menentukan informan, maka peneliti mengantisipasi hal tersebut dengan metode atau cara penentuan informan secara disengaja melalui hasil penunjukan dari penyesuaian kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan fokus kajian penelitian tersebut. Atau metode tersebut secara ilmiah disebut dengan metode *purposive*. Menurut sugiyono (2010:53-54). Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini,

yaitu orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.”Dalam penelitian ini terdapat dua macam informan yaitu informan pokok (*primary informan*) dan informan tambahan (*sekunder informan*).

Informan pokok merupakan orang yang menjadi sumber utama penyampaian informasi berupa data-data yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan proses kegiatan penelitian, dan yang bersangkutan terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan ialah orang yang dapat menambahkan informasi atau data-data yang diperlukan oleh peneliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap mengetahui tentang segala kejadian yang dialami oleh informan pokok.

Pada tahap pemilihan informan, Faisal (1990:56-57) memberikan kriteria antara lain sebagai berikut:

1. Subyek yang telah cukup lama intensif dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi perhatian peneliti.
2. Subyek masih terlibat aktif atau penuh dengan lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subyek yang memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
5. Subyek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan peneliti.

Mengacu pendapat dari Faisal diatas, maka peneliti menentukan kriteria Informan pokok dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengurus inti Kelompok tani Temor Moleran yang ada aktif dalam melakukan pendampingan
2. Sudah lebih dari 2 tahun menjadi pengurus Kelompok Tani Temor Moleran
3. Bertempat tinggal di daerah tersebut
4. Selalu aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Temor Moleran Di Desa Pandeman

Informan tambahan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Anggota Kelompok tani Temor Moleran yang ada di Desa Pandeman yang berstatus sebagai buruh tani.

2. Buruh yang aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Temor Moleran dalam menunjang kesejahteraan buruh tani.
3. Buruh tani yang sering menjadi sasaran kegiatan Kelompok Tani Temor Moleran

Beberapa kriteria yang telah ditentukan diatas diharapkan mendapatkan informan yang tepat dan mampu menghasilkan informasi yang terjaga validitas data . Berikut data buruh tani Temor Moleran:

Tabel 3.1. Informan Sekunder

No.	Nama	Pekerjaan
1	Bapak Sn	Buruh tani
2	Bapak Ms	Buruh tani
3	Bapak Nl	Buruh tani
4	Bapak Ha	Buruh tani
5	Bapak Nw	Buruh tani
6	Bapak Kn	Buruh Tani
7	Ibu Jn	Buruh Tani

Data Sekunder Anggota Kelompok Tani Temor Moleran 2012

Data di atas di ambil dari 20 orang buruh tani yang tegabung dalam anggota Kelompok Tani Temor Moleran.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah proses kegiatan penelitian. sebab dalam metode ini, peneliti dituntut untuk menghimpun data yang telah didapatkan peneliti melalui proses penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, seperti: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Pengumpulan Data Primer

1. Metode Observasi

Observasi merupakan alat untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti secara sengaja, sistematis, dan tersruktur mengenai fenomena atau kejadian secara nyata yang pada akhirnya dicatat untuk dijadikan sebuah fakta. Observasi tersebut dilakukan untuk dapat memperoleh sebuah keyakinan atas data yang didapat dari kenyataan yang ada.

Senada dengan pendapat diatas, Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2010:64-67) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (overt observation dan covert observation), dan observasi yang tak berstruktur (unstructured observation).

1. Observasi Partisipatif (participant observation)

Dalam observasi partisipatif ini, seorang peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan sukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Stainback(dalam Sugiono, 2010: 65) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. dalam observasi ini dibagi kembali menjadi empat, yaitu: (1). Partisipasi Pasif; peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (2) Partisipasi Moderat; terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.(3)Partisipasi Aktif; peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. (4) dan Partisipasi Lengkap; peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi penelitiannya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2. Observasi Terus Terang (overt observation)

Seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi,

hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Observasi Tak Berstruktur (unstructured observation)

Ialah penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Pada proses observasi ini, peneliti akan melakukan tahapan-tahapan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti melalui pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dan setelah peneliti melakukan pengamatan secara umum terkait masalah yang akan diteliti, maka langkah berikutnya yang akan peneliti lakukan ialah mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi fokus kajian, yang akhirnya akan membuat batasan-batasan objek pengamatan yang akan dilanjutkan dengan proses pencatatan.

Peneliti menggunakan observasi non partisipasi yaitu peneliti mengikuti setiap kegiatan yang di lakukan oleh kelompok tani Temor Moleran. Karena keikutsertaan hanya dilakukan pada saat penggalian data. Dari kegiatan rapat, kegiatan buruh tani, kegiatan lainnya yang biasanya kelompok tani temor moleran lakukan. peneliti secara sengaja melakukan Penelitian secara terus terang dan terstruktur agar menciptakan suasana yang tidak kaku/leluasa dan terbuka antara peneliti dan para informan supaya tidak mengganggu mereka di kala kesibukan mereka.

2. Metode wawancara

Dalam proses kegiatan pencarian (*hunting*) data dilapangan yang dilakukan peneliti tidak terlepas dari proses tanya jawab secara lisan dengan menggunakan bahasa verbal secara langsung ataupun melalui bantuan media lain antara peneliti (pencari data) dengan informan (pemberi informasi/data). Dalam proses tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan informan tersebut ialah proses wawancara.

Stainback (dalam Sugiyono, 2010:72) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang

partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Macam-macam wawancara/*interview*:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tersebut akan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan agar terjadinya jalinan hubungan yang baik dan akrab antara peneliti dan informan, yang nantinya diharapkan berpengaruh untuk menunjang keakuratan informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara akan dilakukan ketika informan berkenan untuk diwawancarai dan yang bersangkutan sedang tidak memiliki aktivitas lain pada saat proses wawancara dilangsungkan. Terkait masalah pemilihan tempat dan waktu wawancara disesuaikan dengan kesepakatan peneliti dengan informan.

Dalam hal ini peneliti berencana untuk menggunakan dua panduan wawancara (*interview guide*). Dua panduan tersebut akan digunakan untuk informan pokok (*primer*) dan informan tambahan (*sekunder*). Artinya peneliti akan membedakan panduan wawancara untuk informan pokok dan tambahan sesuai dengan substansi dan kapasitas yang bersangkutan. Wawancara ini dilakukan saat para informan bersedia dan menyempatkan waktunya untuk wawancara. Dengan begitu peneliti bisa menyiapkan panduan wawancara (*interview guide*) terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Wawancara bisa dilakukan di tempat perkumpulan kelompok tani Temor Moleran yang

biasanya di gunakan, ada juga yang memakai Masjid untuk tempat wawancara, tempat kerja para buruh dan rumah para buruh/pengurus kelompok tani ini.

3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode tersebut merupakan bagian dari metode tambahan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan untuk menunjang dan menjelaskan data yang telah ditemukan peneliti dilapangan. Metode ini perlu digunakan mengingat banyaknya literatur yang harus dipahami dan dimengerti untuk menafsirkan, menguji bahkan meramal temuan-temuan baru yang peneliti dapatkan dilapangan, berupa dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh lembaga atau instansi. Data-data tersebut seperti surat berdirinya kelompok tani temor moleran yang di syahkan oleh dinas pertanian, foto waktu melakukan observasi dan penelitian di lapangan, data-data anggota kelompok tani Temor Moleran, struktur organisasi dan juga rekaman wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan sebuah proses penafsiran atau pemahaman data-data yang peneliti peroleh dari lapangan dan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan akhir. Analisis data dilakukan oleh peneliti semenjak peneliti turun kelapangan dalam proses kegiatan pengumpulan data. Analisa data merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh seorang peneliti setelah yang bersangkutan berhasil menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian tersebut. Faisal (1990:12) menerangkan bahwa metode analisa data pada penelitian kualitatif yaitu dengan jalan mengabtraksikan secara teliti setiap informasi yang diperoleh guna memperoleh kedalam penghayatan terhadap interaksi atau konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Selanjutnya teknik analisa yang akan peneliti gunakan ialah teknik analisa domain dan taksonomi. Menurut Faisal (1990:90) analisa domain adalah analisa yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relatif

menyeluruh tentang apa yang mencakup fokus atau pokok permasalahan yang diteliti. Sedangkan analisa taksonomi adalah bentuk analisa data terhadap fokus penelitian yang diterapkan secara terbatas pada dimensi tertentu yang sangat spesifik guna mendiskripsikan tentang hal-hal yang menjadi perhatian peneliti.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan sebuah proses kegiatan penelitian yang harus dilewati seorang peneliti. Proses keabsahan data memiliki tujuan untuk mendapatkan derajat kepercayaan (validitas) terkait data yang telah diperoleh sebelumnya oleh peneliti. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendekatkan data pada sebuah kenyataan yang sebenarnya. karena pada hakikatnya informasi yang telah informan sampaikan pada peneliti belum tentu kebenaran dan kesamaan informasi yang informan lainnya juga sampaikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Menurut Moleong (2004:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam Teknik triangulasi yang peneliti pilih ialah menggunakan teknik pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Langkah berikutnya yang akan dilakukan yaitu, peneliti berupaya untuk mengkomparasikan hasil informasi yang peneliti peroleh sebelumnya dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh dari informan pokok dengan data dari informan tambahan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan informasi yang bersebrangan dari sumber tersebut. Dan ketika ditemukan perbedaan informasi yang disampaikan oleh informan maka peneliti akan divalidkan dengan serangkaian teori-teori yang berkaitan. Dengan teknik tersebut, peneliti akan menemukan titik simpul alasan yang mengakibatkan terjadinya perbedaan informasi yang disampaikan oleh informan. Sehingga kemungkinan besar peneliti akan bisa menyajikan data sesuai dengan faktanya/valid.

Menurut Moleong (2004:330), teknik triangulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.
2. Pada triangulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan *teori* dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau memperjelas pembandingan atau penyanggah.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mengkroscekan (*cross check*) data hasil wawancara dengan informan pokok yaitu pengurus kelompok tani Temor Moleran dengan informan tambahan anggota kelompok tani temor moleran yaitu buruh tani. Lalu membandingkan hasil pendapat dari pengurus dan anggota kelompok tani temor moleran dengan adanya peran kelompok tani ini. Dan terakhir membandingkan hasil wawancara dengan data-data yang ada, untuk selanjutnya didialogkan dengan teori dan konsep yang telah terbangun.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Dan Geografis Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep secara geografis terletak pada 113032;54, " - 116016;48." Bujur Timur dan 4055'-7024'1 Lintang Selatan, dengan batas wilayahnya:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupten Pamekasan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa & Laut Flores
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura

Kabupaten Sumenep yang beribu kota di Sumenep memiliki luas 2.093.45 Km dan populasi 1 juta jiwa yang terbagi dalam 332 Kelurahan/Desa dan 27 Kecamatan. Komoditi unggulan Kabupaten Sumenep yaitu sektor perkebunan, pertanian, peternakan dan jasa. Sektor Perkebunan komoditi unggulannya adalah Kakao, Kopi, Kelapa, Cengkeh, Jambu Mete, Kapuk dan Tembakau, sub sektor Pertanian komoditi yang diunggulkan berupa jagung, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu, sub sektor peternakan komoditinya adalah sapi, domba, kambing, kerbau dan kuda, sub sektor jasa yaitu wisata alam dan wisata budaya.

Kabupaten Sumenep merupakan penghasil utama jagung di Jatim. Tanaman berambut coklat ini merupakan jantung kehidupan masyarakat kabupaten ini. Selain untuk bahan pangan jagung ini juga menjadi pakan ternak dan benih yang di ekspor ke Hongkong, Taiwan, Jepang dan Amerika Serikat. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di wilayah ini tersedia 1 bandar udara, yaitu Bandara Trunojoyo. Untuk transportasi laut tersedia 7 pelabuhan, antara lain Pelabuhan Kalianget, Pelabuhan Kangean, Pelabuhan Masalembo, Pelabuhan Pengerungan, Pelabuhan PT.Garam Kalianget, Pelabuhan Sapudi, dan Pelabuhan

Sepekan. (Sumber Data: Jawa Timur Dalam Angka 2013 (01-9-2007) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur)

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Sumenep



Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2013 (01-9-2007) Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Timur

Tabel 4.1. Letak Geografis (series tahun 2012)

Indikator	Satuan	2012
Luas	km ²	3.562,14
Kelembaban	-	-
Curah Hujan	-	-
Hari Hujan	Hari	27

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2013 (01-9-2007) Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Timur

Salah satu kecamatan yang ada di Sumenep adalah Kecamatan Arjasa. Kecamatan Arjasa yang di jadikan tempat penelitian oleh penulis, berikut adalah deskripsi, letak dan geografis Kecamatan Arjasa.

4.1.2. Deskripsi, Letak Dan Geografis Kecamatan Arjasa

Wilayah Kecamatan Arjasa dengan batasan wilayah:

Utara	: Laut Jawa
Barat	: Laut Jawa
Selatan	: Selat Madura
Timur	: Kecamatan Kanganyan

a. Fisiografi

Topografi wilayahnya menunjukkan bahwa Kecamatan Arjasa memiliki daerah perbukitan sekitar 23% atau meliputi areal seluas 55,65 Km² dengan tingkat kemiringan 30-60%, adapun sebanyak 77% atau seluas 186,32 Km² pada kemiringan 0-30% atau termasuk kategori daerah ladai.

b. Demografi dan Sosial Budaya

1) Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk tertinggi berada di desa Pajanangger dengan jumlah penduduk sebesar 6063 jiwa sedangkan yang jumlah penduduknya paling sedikit berada di desa Pabean dengan jumlah penduduk sebesar 1105 jiwa.

2) Komposisi Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan

Sebagian besar penduduk kecamatan Arjasa yaitu sekitar 12279 jiwa (58,36%) memiliki latar belakang pendidikan SD (Sekolah Dasar) dan sedangkan yang yang berlatar belakang PT (Perguruan Tinggi) hanya sekitar 412 jiwa (1,96%).

c. Infrastruktur Jaringan Transportasi

Prasarana Transportasi Darat, jalan sebagai prasarana transportasi darat di wilayah Kecamatan Arjasa dibedakan atas 4 (empat) jenis jalan, yaitu jalan aspal, jalan paving, jalan macadam dan jalan tanah. Pada Tahun 2007, kondisi jalan aspal yang baik sepanjang 43,9 KM, jalan sedang sepanjang 8,14 KM, rusak sepanjang 20,833 KM dan jalan rusak berat sepanjang 8,870 KM. Prasarana Transportasi Udara, sedangkan prasarana transportasi udara adalah heliport. Prasarana Transportasi Laut, sedangkan prasarana transportasi Laut adalah pelabuhan batu Guluk.

d. Fasilitas Pelayanan Publik, meliputi:

1. Jasa Akomodasi

Jasa penginapan di Kecamatan Arjasa lokasinya cukup strategis yaitu di pusat-pusat kegiatan.

2. Pendidikan

Jumlah dan stratifikasi sekolah di Kecamatan Arjasa sangat lengkap mulai dari pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/ MA dan Perguruan Tinggi.

3. Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang terdapat di Kecamatan Arjasa meliputi PUSKESMAS, Desa SIAGA, POSKESDES, POLINDES, dan POSYANDU.

Berikut akan di bahas oleh penulis kecamatan Arjasa menurut Luas Wilayah kecamatan Arjasa memiliki Luas Area (Ha) yaitu 241,99 dengan presentase 11,56. Jumlah penduduk menurut kecamatan, jenis kelamin dan rasio (2012) yaitu dengan jumlah penduduk yaitu 60.592 jiwa maka jumlah laki-laki 27.885 jiwa dan jumlah perempuan 32.707 jiwa, total 60.592 jiwa dengan rasio 85,26 jiwa. Kepadatan penduduk dan rumah tangga menurut kecamatan (2012), terdapat

19.935 rumah tangga dengan kepadatan penduduk 250,39 per KM² dan 3,04 perRuta. (Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2013 (01-9-2007) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur)

Tabel 4.2. PDRB atas dasar harga konstan (2010-2012)

No.	Lapangan Usaha (1)	Tahun		
		2010*) (2)	2011*) (3)	2012**) (4)
1	Pertanian.	2.557.980,08	2.642.251,26	2.736.222,83
2	Pertambangan dan Penggalian.	519.289,75	546.029,69	574.535,03
3	Industri Pengolahan.	114.428,39	122.366,30	131.851,88
4	Listrik, Gas, dan Air .	5.906,65	6.261,56	6.661,55
5	Bangunan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran.	88.772,99	95.766,02	103.481,11
6	Pengangkutan dan Komunikasi	1.120.067,44	1.265.534,57	1.410.061,51
7	Keuangan, Persewaan dan Jasa	133.665,35	144.348,94	156.593,63
8	Jasa-jasa	246.645,86	267.390,19	291.094,41
9	Jumlah	469.118,76	494.102,71	527.179,14
		5.255.875,27	5.584.051,23	527.179,14

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2013 (01-9-2007) Badan Pusat Statistik

Provinsi Jawa Timur

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pertanian merupakan area terluas sebagai hasil usaha, yaitu 2.736.222,83 lapangan usaha. Sehingga masyarakat untuk tertarik membuka lapangan usaha melalui pertanian, pertanian merupakan suatu proses untuk keberlangsungan pertanian selanjutnya, karena dari hasil pemasaran tersebut dapat dijadikan modal untuk produksi pertanian berikutnya

Tabel 4.3. Luas lahan menurut kecamatan dan penggunaannya (2012)

Kecamatan	Penggunaan Lahan			Persentase Lahan Pertanian
	Pertanian	Bukan Pertanian	Jumlah	
Arjasa	16.034	8.165	24.199	11,56

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2013 (01-9-2007) Badan Pusat Statistik

Provinsi Jawa Timur

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lahan dan penggunaannya di Kecamatan Arjasa merupakan lahan yang terluas pertanian dengan persentase 11,56 sehingga masyarakat memanfaatkan lahan dengan baik, tetapi ada daerah-daerah yang padat dan sebagian daerah jarang ditempati penduduk. Pemanfaatan tanah untuk pertanian di Desa Pandeman ini merupakan salah satu pemakaian tanah yang sempit, yang mana sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dengan komoditas utama ialah tanaman padi.

Tabel 4.4. Sumber daya alam menurut Luas lahan menurut kecamatan dan jenis lahan (2012)

Kecamatan	Penggunaan Lahan			Persentase Lahan Pertanian
	Sawah	Bukan Sawah	Jumlah	
Arjasa	7.481	8.553	16.034	10,36

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2013 (01-9-2007) Badan Pusat Statistik

Provinsi Jawa Timur

Dari tabel di atas menjelaskan sawah yang berada Di Kecamatan Arjasa lebih banyak daripada bukan sawah sehingga masyarakat, dan sawah yang sangat produktif ada sebuah Kelompok Tani Temor Moleran yang terletak di Desa Pandeman. Berikut deskripsi tentang Kelompok Tani Temor Moleran yang terletak di desa Pandeman.

4.1.3. Deskripsi Kelompok Tani Temor Moleran Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep

Nama Kelompok Tani Temor Moleran di ambil dari Dusun yang ada di desa Pandeman yang sama yaitu Temor Moleran. Kelompok tani ini di bentuk untuk membantu para petani dan juga para pekerja buruh tani yang ada di desa Pandeman Kabupaten Arjasa karena lahan yang ada di desa Pandeman sangat Sedikit dan sempit. Sehingga tujuan kelompok petani ini di bentuk agar kelompok buruh tani mendapatkan jatah pekerjaan dengan merata atau tidak ada yang menganggur dan bersaing penggarapan lahan, dengan kata lain semuanya bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kelompok tani temor moleran ini di bentuk mulai tahun 2004 yang di syahkan oleh Dinas Pertanian. Masa periode kelompok tani temor moleran ini sudah berganti 2x yaitu periode setiap 6 tahun sekali di mulai dari periode I pada tahun 2004 – 2010 dan periode ke II dimulai tahun 2010 – 2016. Periode I tahun 2004 – 2010 di ketuai oleh bapak Sunawi, pada periode I ini di jelaskan bahwa kelompok tani ini sudah pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti bantuan traktor dan alat produksi lainnya. Namun bantuan tersebut di monopoli oleh pengurus sendiri sehingga buruh tani yang menjadi anggota kelompok tani ini tidak merasakan adanya pemberdayaan. Hal tersebut di perkuat oleh penuturan dari bapak Ks, yaitu:

“Kalau periode I itu di pegang sama bapak Sunawi mas, itu gak ada pemberdayaan untuk para buruh. Soalnya peran kelompok tani waktu itu kurang koordinasi hubungan baik antara pengurus sama buruh tani. dapat mas, kayak traktor, itu dapat bantuan dari dinas Pertanian. Buruh bisa pinjam cuman solarnya saja isi sendiri.., tapi pada periode I fasilitas itu yang makai cuman pengurus aja mas....” (Ks, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

Beliau bisa menjelaskan hal tersebut karena beliau pernah menjadi pengurus pada periode I. Sehingga beliau tahu permasalahan yang di hadapi oleh kelompok tani ini. Pada periode II tahun 2010 – 2016 yang di ketuai oleh bapak Kusairi, pada periode ini bapak Kusairi memulai membangun hubungan dengan

adanya sistem kepercayaan antara pengurus dengan anggota kelompok tani ini yaitu buruh tani. Bantuan yang ada benar-benar di salurkan kepada anggota dan tidak dikuasai oleh pengurus sendiri. Hal ini di perkuat oleh ibu Jn selaku anggota kelompok tani Temor Moleran, yaitu:

“Kalau kami butuh fasilitas, kayak saya ini kan bagian selep padi itu pinjam mesin selep ke pengurus kelompok tani. Nanti masalah solarnya bisa iuran atau ambil dari uang kas. Iya kita punya uang kas untuk beli solar untuk traktor sama mesin disel selep.” (Jn, tanggal 12 oktober 2014)

Di bawah ini terdapat profil desa Pandeman kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep yang di sajikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5. Profil desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Tahun 2012, adalah sebagai berikut:

Desa	Luas Wilayah	Presentase	Jumlah Kepadatan Penduduk	Jenis Tanah	Luas (Ha) SDA
Pandeman	3,23 Km ²	1,33	568,11 Jiwa	Tanah Sawah	24,30 Ha
				Tanah kering	298,95 Ha
				Jumlah	323,25 Ha

Sumber: Profil Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Tahun 2012

Sumber daya alam pada profil desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Tahun 2012, luas wilayah 3,23 Km² dengan presentase 1,33 % jumlah kepadatan penduduknya mencapai 568,11 Jiwa memiliki 3 jenis tanah yaitu tanah sawah dengan luas 24,30 Ha dan tanah kering 298,95 Ha jumlah luas keseluruhan 323,25 Ha.

Tabel 4.6. Banyaknya Dusun/Lingkungan, Rukun Warga, Rukun Tetangga Dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Pandeman Tahun 2012

Dusun/Lingkungan	RW	RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
5 Dusun	4 RW	4 RT	852 jiwa	983 jiwa	1,835 jiwa

Sumber: Profil Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Tahun 2012

Dari tabel di atas menyatakan bahwa desa Pandeman di bagi menjadi 5 dusun, terdapat 4 Rw dan 4 Rt dengan jumlah penduduk 1,835 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 852 jiwa dan perempuan berjumlah 983 jiwa.

Tabel 4.7. Jenjang Pendidikan Tahun 2012 di desa Pandeman, yaitu:

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Tamat SD	87 jiwa
2.	Tamatan SD	246 jiwa
3.	Tamatan SLTP	157 jiwa
4.	Tamatan SLTA	126 jiwa
5.	Tamatan Diploma/Sarjana	23 jiwa
Jumlah		639 jiwa

Sumber: Profil Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Tahun 2012

Jenjang pendidikan pada tabel di atas menjelaskan bahwa pendidikan di desa Pandeman pada tahun 2012 yaitu yang belum tamat SD berjumlah 87 jiwa, tamatan SD berjumlah 246 jiwa, tamatan SLTP 157 jiwa, tamatan SLTA berjumlah 126 jiwa dan tamatan Diploma/Sarjana berjumlah 23 jiwa, total keseluruhan 639 jiwa.

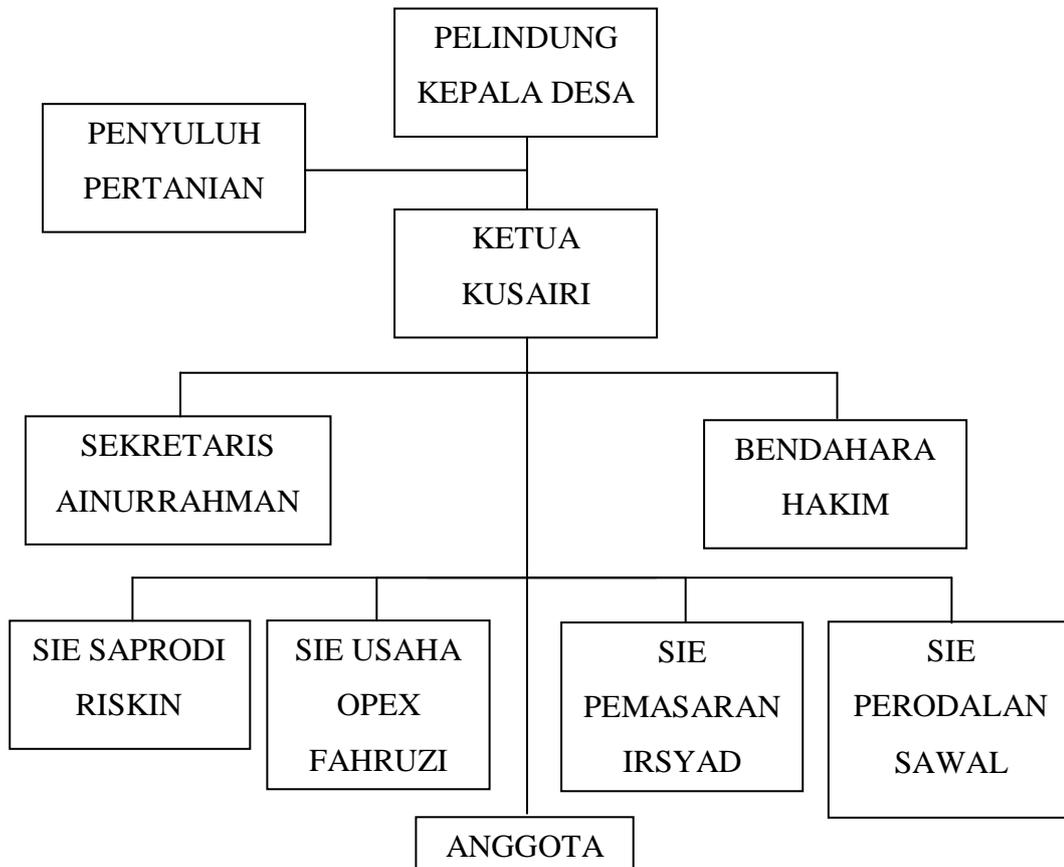
Tabel 4.8. Banyaknya rumah tangga sektor pertanian desa Pandeman dan lapangan usaha utama Tahun 2012 yaitu:

Sektor Pertanian & Lapangan Usaha	Jumlah Rumah Tangga
Perkebunan	10 RT
Kehutanan	62 RT
Peternakan	48 RT
Jumlah tanaman pangan	383 RT

Sumber: Profil Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Tahun 2012

Kelompok Tani Temor Moleran bersertifikat tertera keterangan berdiri pada Tahun 2004 NO. REG, 411,61/07/24/240/06, beralamat di dusun Temor Moleran desa/kelurahan Pandeman kecamatan Arjasa. Diketua oleh Kusairi, berikut adalah bagan struktur kepengurusan Kelompok Tani “Temor Moleran” :

4.2 Bagan Struktur Pengurus



Sumber: Di olah dari data primer 2014

Pengurus yang memegang peran dalam memberi pelatihan dan juga menata pembagian kerja yaitu bidang SIE USAHA yang dipegang oleh bapak OpeX. Selain untuk membantu para buruh tani, kelompok ini juga membantu para istri-istri buruh tani yang dipegang oleh bapak Sawal bidang SIE PERMODALAN. Dalam Kelompok Tani Temor Moleran ini para buruh tani masuk ke dalam anggota.

4.1.4. Visi dan Misi Kelompok Tani Temor Moleran

Visi dan Misi Kelompok Tani Temor Moleran Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut :

- a. Visi Kelompok Tani Temor Moleran

- 1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.
- 2) Proaktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

b. Misi Kelompok Tani Temor Moleran

Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

4.1.5. Deskripsi Informan

Untuk informan pokok telah terpilih 5 orang pengurus, yaitu Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie. Usaha dan Sie. Permodalan dari kelompok tani Temor Moleran. Berikut deskripsi informan pokok:

1 Bapak Ks

Beliau berumur 45 tahun domisili dusun Temor Moleran, sudah menikah memiliki satu istri dan dua anak laki-laki dan perempuan. Beliau menjabat sebagai Ketua pengurus kelompok tani Temor Moleran semenjak berdirinya kelompok tani tersebut pada tahun 2004. Tugas beliau memimpin pertemuan, rapat-rapat, mengontrol setiap tugas dan acara.

2 Bapak Ar

Beliau menjabat sebagai Sekretaris kelompok tani Temor Moleran, beliau berumur 39 tahun dan sudah berkeluarga memiliki 3 anak. Dua perempuan dan satu laki-laki. Beliau memang berasal dari dusun Temor Moleran.

Beliau bertugas mencatat setiap kegiatan, perencanaan, laporan setiap mingguan atau bulanan, membuat proposal, dan alin sebagainya.

3 Bapak Hk

Beliau berasal dari dusun Temor Moleran, beliau berumur 42 tahun dan bertugas sebagai Bendahara. Setiap pemasukan uang dan juga anggaran beliau yang memegang kendali.

4 Bapak Op

Beliau menjabat sebagai Sie Bidang Usaha, beliau berumur 36 tahun dan tugas beliau adalah memegang semua buruh tani dala kelompok tani Temor Moleran ini, yang memberikan mereka pelatihan dan juga memberikan mereka pekerjaan bila ada petani yang memiliki sawah sedang membutuhkan buruh tani maka beliaulah yang memberikan pekerjaan itu kepada para buruh tani. Sebelumnya beliau sudah membagi-bagi tugas sesuai dengan kemampuan/keahlian mereka.

5 Bapak Sw

Beliau berumur 37 tahun, beliau memegang tugas sebagai Sie. Permodalan. Tugasnya adalah menyimpan dan mengelola pendapatan dari para buruh kira-kira 10% dari pendapatan buruh tersebut di gunakan sebagai modal bagi istri-istrinya untuk membuka suatu usaha kecil-kecilan.

Berikut adalah tabel tingkat pendidikan informan pokok:

Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan Informan Pokok

No	Nama	Tingkat Pendidikan
1	Bapak Ks	Sarjana Pertanian
2	Bapak Ar	SMEA
3	Bapak Hk	SMA
4	Bapak Op	Sarjana Ekonomi
5	Bapak Sw	Sarjana Ekonomi

Sumber: diolah dari data primer 2014

Sedangkan untuk informan tambahan adalah 7 orang buruh tani yang masing-masing memiliki bidang yang berbeda-beda dipilih dari jumlah 20 orang yang tergabung menjadi anggota kelompok tani Timur Moleran, buruh tani yang tidak mempunyai lahan. Berikut data deskriptif informan tambahan di sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.10 Umur Dan Pekerjaan Informan Tambahan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Bapak Sn	47 Tahun	Buruh tani
2	Bapak Ms	35 Tahun	Buruh tani
3	Bapak Nl	50 Tahun	Buruh tani
4	Bapak Ha	43 Tahun	Buruh tani
5	Bapak Nw	44 Tahun	Buruh tani
6	Bapak Kn	48 Tahun	Buruh Tani
7	Ibu Jn	50 Tahun	Buruh Tani

Sumber: diolah dari data primer 2014

Berikut adalah tabel tingkat pendidikan informan tambahan:

Tabel 4.11 Tingkat Pendidikan Informan Tambahan

No	Nama	Tingkat Pendidikan
1	Bapak Sn	SD
2	Bapak Ms	SD
3	Bapak Nl	SD
4	Bapak Ha	SD
5	Bapak Nw	SD
6	Bapak Kn	SD
7	Ibu Jn	SD

Sumber: diolah dari data primer 2014

Dari data tabel diatas bahwa pendidikan yang ditempuh oleh buruh tani sangatlah rendah, oleh karena itu pendapatan dari hasil buruh perharinya yang didapat sebesar Rp. 40.000. Dari data tersebut juga dapat dijelaskan bahwa pekerjaan mereka tidak selalu menetap, itu karena menanam padi hanya 6 bulan sekali dan itu mengikuti musiman sedangkan mereka setiap hari harus memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka sehari-hari. Selanjutnya penulis akan mendiskripsikan peran Kelompok Tani Temor Moleran dalam pembahasan dibawah ini.

4.2. Peran Kelompok Tani Temor Moleran

Dalam peran kelompok tani temor moleran terdapat peran pengurus dan peran anggota. berikut akan dijelaskan peran pengurus dan peran anggota dalam Kelompok Tani Temor Moleran. Terbentuknya kelompok tani Timur Moleran tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat desa Pandeman termasuk dusun Timur Moleran itu sendiri. Permasalahan lahan petani yang sangat sempit membuat para buruh tani berusaha untuk mendapatkan lahan untuk digarap dan bersaing dengan yang lainnya bahkan sampai berebut untuk mendapatkannya. Tetapi semenjak didirikannya kelompok tani Timur Moleran ini bisa membantu para buruh tani dari hal tersebut. Berdirinya kelompok tani Timur Moleran ini dibentuk karena adanya kesamaan kepentingan. Seperti penjelasan dari Departemen Pertanian (Deptan) (pada Bab 2 halaman 25) menjelaskan bahwa Kelompok tani adalah wadah sebagai tempat atau forum dari sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam suatu kawasan atau hamparan yang sama dan terorganisasi satu sama lain secara musyawarah dan mufakat. (<http://jakarta.litbang.deptan.go.id> diakses pada 17/08/201).

Dari definisi kelompok tani di atas di perkuat oleh penjelasan dari bapak Ks, berikut penuturannya:

“kami menerima keluh kesah dari para buruh tani di sini, bahwa mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan untuk menggarap

lahan pertanian. Karena di sini lahannya sangat sempit dan sedikit mas... jadi kami membentuk suatu musyawarah berembuk bersama-sama warga khususnya buruh tani dalam pembentukan kelompok tani Temor Moleran. Kenapa kami menamai Temor Moleran, karena mengambil dari nama dusun kami yaitu Temor Moleran.... Untuk pembentukan ketua itu di pilih langsung oleh peserta musyawarah dan di sepakatai bersama-sama, selanjutnya untuk menentukan pengurus lain juga di pilih langsung dan juga di pertanyakan kesediaan mereka untuk menjadi pengurus kelompok tani ini” (Ks, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

Dalam kelompok tani Timur Moleran ini menggunakan pengembangan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat khususnya buruh tani bisa belajar untuk mandiri, saling bekerja sama antar sesama buruh tani dalam mengelola tanah garapan milik petani yang memiliki lahan. Hal tersebut juga di katakana oleh bapak Op selaku sie usaha di mana beliau yang memegang tugas dalam penyusunan pembagian pekerjaan kelompok buruh tani ini, pernyataannya yaitu:

“sebelum kami bekerja, kami membuat perencanaan untuk buruh tani tersebut agar mereka bisa di ajak untuk bekerja sama dengan sesama buruh tani dalam penggarapan lahan milik petani... hal ini menyangkut bagaimana kami bisa mengembangkan mereka dalam organisasi dan mereka bisa menjalankannya dnegan sesuai ketentuan dan peraturan yang telah kita buat. Maka dari itu kami membuat tahapan-tahapan untuk mengembangkan kemampuan dan saling kerjasaa mereka dalam satu kesatuan organisasi, tentunya untuk kepentingan bersama.” (Op, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

Terlepas dari adanya kelompok tani tersebut, terdapat 3 fungsi kelompok tani menurut Suharto (2009:95-97) (pada Bab 2 halaman 29) yang menjelaskan “peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat yang didampinginya.” Dari ketiga fungsi di atas, bahwa pengurus kelompok tani Timor Moleran bertugas sebagai fasilitator, mendidik dan juga perwakilan masyarakat. Maka dari itu kenapa kelompok tani ini perlu di bentuk kepengurusan karena penting bagi buruh untuk belajar dan mengembangkan dirinya agar bisa mandiri

dalam memenuhi kehidupannya dan keluarganya. Di perkuat dengan pernyataan dari bapak Hk selaku bendahara kelompok tani Timor Moleran:

“kami di sini ini di bentuk dan di pilih untuk bisa memberikan motivasi bagi para buruh agar mereka tetap semangat dalam usaha mereka mencari uang atau penghasilan. Nah.... Kami di sini ini berfungsi sebagai pemberi fsilitsnya saja.. ya tidak cuamn di situ saja tapi juga mendidik mereka bagaimana caranya bekerja sama supaya nantinya mereka tidak saling berebut pekerjaan. Kan kalau bekerja sama nantinya kan bisa sama-sama bekerja secara adil dalam mencari pendapatan dan juga hasil. Toh nantinya juga di nikmati bersama, enaknya itu.. mereka belajar menyiasati pekerjaan mereka yang menjadi buruh tani yang lahannya hanya tersedia sangat sempit atau sangat kecil atau jaranglah, seperti yang sampean tahu sendiri keadaan di sini. Ya kan??” (Hk, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

Dari keterangan bapak Op dan juga bapak Hk di atas, terdapat tiga unsur dasar pengembangan masyarakat melihat fungsi kelompok tani sebagai fasilitator, pendidik dan juga perwakilan masyarakat, diambil dari pernyataan Glen (dalam Adi, 2001:154-156) (pada Bab 2 halaman 27) menyatakan bahwa dalam pendekatan pengembangan masyarakat terdapat ciri khas yaitu:

1. Memampukan masyarakat untuk mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Tujuan utama dalam pengembangan masyarakat adalah mengembangkan kemandirian dan pada dasarnya memantapkan rasa kebersamaan sebagai suatu komunitas berdasarkan basis ketetanggan, meskipun bukan secara eksklusif. Dalam pendekatan ini pekerja sosial sebaiknya mendasrkan pada kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat untuk mengawali proses pembangunan.
2. Proses pelaksanaannya melibatkan kreativitas dan kerjasama masyarakat ataupun kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut
3. Untuk mencapai suatu hal yang diharapkan maka perlu adanya suatu kerjasama dan kreatifitas sebagai dasar proses pengembangan masyarakat yang baik. Pandangan yang melihat komonitas sebagai kelompok masyarakat yang secara potensial kreatif dan kooperatif merefleksikan idealism sosial yang positif terhadap upaya-upaya kalaboratif dan pembentukan identitas komunitas.

Praktisi yang menggunakan model intervensi ini (lebih banyak) menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat yang bersifat non-direktif.

Peran pekerja sosial dalam pendekatan ini lebih difokuskan untuk mempercepat perubahan (*enabler*), pembangkit semangat (*encourager*), dan sebagai pendidik (*educator*). Disamping itu, dimana masyarakat yang pada umumnya cenderung bertindak sesuai dengan apa yang menjadi pilihan mereka, bukan bertindak dari pada apa yang telah diyakini benar oleh pekerja sosial yang seharusnya mereka lakukan. Dengan kondisi tersebut, pekerja sosial harus pandai berperan proaktif untuk mencari peluang agar bisa menyampaikan suatu hal yang sebenarnya pada saat individu ataupun kelompok sedang mengalami ketidakpercayaan diri untuk mengorganisir kegiatan (Glen dalam Adi, 2001:154-156) (pada Bab 2 halaman 27).

Oleh karena itu, pengurus kelompok tani Temor Moleran sepakat untuk tidak menyetir atau bertindak seakan-akan siap jalan. Butuh proses untuk membuat buruh tani supaya nantinya bisa berjalan seiringan dan tentunya bisa mandiri dan tidak saling berebutan memiliki lahan pekerjaan sendiri ataupun bersaing. Seperti yang di katakana oleh bapak Ks dan bapak Ar:

“tujuan kelompok tani ini di bentuk kan untuk mengembangkan kemandirian dan juga rasa saling memiliki dan bekerja sama dalam satu kelompok, jadi ya tidak ada yang saling memiliki, saling berkuasa, atau saling saingan. Bisa-bisa tidak bisa berjalan bersamaan nantinya.” (Ks, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

“ya saya setuju kalau hal ini bisa membuat mereka ikut berpartisipasi, meskipun mereka rata-rata berpendidikan rendah tapikan untuk belajar masih bisa kan?? Semasih manusia masih di beri umur, masih terus bisa belajar. Nah... dari sini kan para buruh tani bisa terbentuk pola pikiran untuk saling bekerja sama, terus juga bisa meluapkan unek-uneknya (pemikirannya). Ya penting sekali...” (Ar, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

4.2.1. Peran Kelompok Tani Temor Moleran dalam Pengembangan anggota

Dalam pengembangan masyarakat ini terdapat tahapan-tahanan yang harus di lakukan, menurut Adi (2001:244;258) (pada Bab 2 halaman 28) tahapan

yang biasa dilakukan dalam pengembangan masyarakat oleh beberapa organisasi pelayanan masyarakat, ialah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, tahap penyiapan petugas lapangan. Berguna untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubahan dan metode apa yang akan digunakan dalam pengembangan masyarakat. *Kedua*, tahap penyiapan lapangan, petugas (*community worker*) pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran untuk dikembangkan, baik akan dilakukan secara formal maupun informal.

Pada tahapan ini bapak Ks sebagai ketua pengurus kelompok tani membagi tugas siapa yang akan memegang tugas di lapangan dan siapa yang mengkoordinir anggota buruh tani. Karena pada tahap ini supaya mempermudah berjalannya proses untuk mengetahui kemampuan setiap buruh tani. Seperti yang di akatan oleh bapak Ks:

“iya saya buat pengelompokan anggota siapa yang bertugas dilapangan,, dengan sesuai bidang pengurus masing-masing, memegang dan mengkoordinir buruh tani. Biar nanti gampang mengaturnya.. untuk bagian ini saya serahkan kepada bapak Opex karena beliau selaku sie. Usaha jadi lebih cocok untuk beliau yang memang tepat pada bidangnya” (Ks, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

Dari tahap persiapan sebelum menjalankan program kerja kelompok tani ini menurut pak Kusairi yaitu mengelompokan pekerjaan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok yaitu para buruh tani dan supaya terorganisir maka harus ada yang mengkoordinir untuk bertanggungjawab setiap pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani. Koordinator yang bertugas pada di lapangan yaitu pak Op, beliaulah yang akan memantau dan mengurus setiap keperluan yang di butuhkan oleh buruh tani sebagai anggota kelompok tani Temor Moleran. Berikut penuturannya:

“Saya di tunjuk sebagai koordinator lapangan untuk mengawasi setiap pekerjaan buruh tani dan juga menyediakan kebutuhan apa yang mereka perlukan.” (Op, tanggal wawancara 12 Oktober 2015)

Yang dilakukan oleh pak Op yang di tunjuk sebagai koordinator lapangan yang memantau dan menyediakan kebutuhan yang di butuhkan oleh buruh tani adalah proses awal dari persiapan.

2. Tahap *Assesment*

Proses *Assesment* yang dilakukan disini dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran (Adi, 2001: 244;258, pada Bab 2 halaman 28). Dan dalam tahap *Assesment* ini (penilaian) juga bisa digunakan metode SWOT, dengan melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Dalam proses *Assesment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar keluar dari mereka sendiri. disamping itu, pada tahap ini SDA perubahan juga memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang akan ditindak lanjuti pada tahap perencanaan. Pada tahapan ke dua, pengurus kelompok tani berkumpul untuk membicarakan masalah yang terjadi pada buruh tani sampai apa yang akan di butuhkan oleh buruh tani untuk menghadapi permasalahannya tersebut. Di perkuat dengan pernyataan dari bapak Sw:

“saya ikut pak Opex dalam mengkoordinir anggota kelompok tani khususnya para buruh tani yang mempunyai permasalahan pada pengolahan lahan yang di kerjakan sedikit sedangkan pekerja buruh tani sangat banyak..... dan membantu mereka dalam hal kebutuhan apa yang mereka butuhkan untuk masalah tersebut sampai dengan cara penyelesaian masalah tersebut” (Sw, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

Pada tahap *assesment* ini telah dijelaskan oleh bapak Sw bahwa dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para buruh yaitu kesulitan buruh tani untuk mendapatkan lahan garapan karena adanya persaingan ketat antar

buruh tani lain, kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan buruh tani, dan juga mengetahui kelemahan buruh tani yaitu *skill* yang tidak mereka miliki. Dari keterangan pak Op juga demikian, yaitu:

“kami ini di bentukkan untuk membantu para buruh tani memecahkan permasalahannya... saya yang di tunjuk sebagai koordinator anggota kelompok tani ini tentunya tidak bisa sendirian to??? Jadi saya mengajak pak Sawal dalam hal ini agar saya tidak terlalu berat untuk tugas yang saya emban ini. Kan enak kalau ada temannya terasa ringan yang namanya pekerjaan itu. Ya kan mas???kan bisa diskusi dan berunding bareng gitu sama buruh tani.” (Op, tanggal wawancara 13 Oktober 2015)

Tahap ini pengurus yang menjadi fasilitator untuk mengetahui permasalahan para buruh pada saat mereka kesulitan dan menampung permasalahan ini untuk di rembugkan bersama.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas (*community worker*) secara partisipatif mencoba untuk melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya (Adi (2001:244;258), pada Bab 2 halaman 28). Tahap ini, peran kelompok tani Timor Moleran menggunakan fungsi sebagai fasilitator agar tidak terkesan para pengurus yang memegang alih semuanya dalam kelompok tani tersebut. Karena jikalau di lakukan seperti itu maka para buruh tani tidak akan berkembang dan hanya mengandalkan pengurus kelompok tani Temor Moleran. Di perkuat dengan adanya pernyataan dari bapak Op dan bapak Sani:

“dalam perencanaan program atau kegiatan yang akan kami laksanakan ini, kami melibatkan seluruh anggota kelompok tani Timor Moleran supaya para buruh tani mendapatkan kesempatan untuk belajar, mengetahui dan memahami permasalahan yang di hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dan di sini bisa membangun rasa solidaritas antar sesama buruh tani agar mereka bisa bekerjasama baik dalam kegiatan atau program yang akan di laksanakan” (Op, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan yang dijelaskan bapak Op di atas yaitu melibatkan seluruh anggota kelompok tani agar anggota kelompok tani tidak berserah atau hanya memasrahkan semuanya kepada pengurus kelompok tani. Supaya nantinya mereka bisa menghadapi permasalahan sendiri secara mandiri tidak menggantungkan kepada orang lain, pernyataan bapak Opek diperkuat dengan pernyataan bapak Sn.

“Alhamdulillah mas pengetahuan yang diberikan kelompok tani sebelum turun penggarapan sawah saya di ajarin untuk penyelesaian permasalahan yang berada dilapangan kalo ada mesin rusak, saya mas tidak harus telpon pengurus” (Sn, tanggal wawancara 12 Oktober 2015)

Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan yang di atas yaitu melibatkan seluruh anggota kelompok tani setiap kegiatan yang dilakukan berjalan apa yang diharapkan pengurus dan anggota agar setiap yang dilakukan tidak ada ketergantungan satu dengan yang lainnya.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahapan ini pelaku perubah membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan dalam bentuk tertulis, terutama yang ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana (Adi (2001:244;258), pada Bab 2 halaman 28). Selanjutnya pada tahap ini, peran kelompok tani Temor Moleran membebaskan para anggota buruh tani agar memberikan gagasan-gagasannya baik secara tertulis maupun lisan. Dan nantinya akan di bahas bersama dan di sepakati bersama. Di perkuat dengan pernyataan dari bapak Sw:

“pada musyawarah yang kami laksanakan, kami membebaskan anggota kelompok tani Temor Moleran untuk memberikan gagasan atau masukan, ya baik secara tertulis maupun secara lisan. Ada juga yang tidak bisa secara lisan, mereka tulis ya kalau ada yang tidak bisa menulis kami bantu dan setelah itu kami bahas bersama untuk di sepakati bersama agar apa yang akan kami lakukan itu memang

kemauan dari mereka bukan dari kami, kami hanya menampung dan mengarahkan saja” (Sw, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

Tahap ini menurut bapak Sawal yaitu memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yaitu para buruh tani untuk meluangkan pendapat masing-masing individu dan setelah itu di bahas bersama-sama. Tugas dari pengurus hanya mengumpulkan informasi dari para buruh tani, menampungnya setelah itu mengarahkan mereka ke jalan keluar sebagai bantuan pemecahan permasalahan para buruh tani ini. Berikut juga di sampaikan oleh bapak Nw tentang rencana aksi yang dilakukan kelompok tani ini, yaitu:

“kalau rencana yang di buat untuk kami bersama itu bagus sekali mas, karena kan kami bisa mendapatkan bantuan dan kami juga bisa untuk mencurahkan apa yang menjadi permasalahan kami selama ini. Kelompok ini tentunya sangat berguna bagi kami yang pekerjaannya hnya sebagai buruh tani ini.” (Nw, tanggal wawancara 14 Oktober 2015)

Rencana ini bertujuan agar para buruh tani bisa memiliki jiwa berani untuk menyatakan kekurangan mereka dan membantu mereka dalam setiap permasalahan yang di hadapi.

5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Pada tahapan pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang telah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan masyarakat, ataupun kerjasama antar warga (Adi (2001:244;258), pada Bab 2 halaman 28). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, tahap sebelumnya telah di jelaskan bahwa gagasan dari anggota kelompok tani di tamping, dib ahs dan di sepakati bersama agar pelaksanaan program atau kegiatan bisa di lakukan dengan kerjasama baik dari pengurus dan juga dari anggota. Keterangan di pekuat oleh bapak Ar:

“dari hasil kesepakatan dan hasil tersebut telah di sepakati bersama antara kami pengurus dan juga anggota kelompok tani Temor

Moleran bahwa anggota yang berjumlah 20 orang masing-masing di bagi menjadi 4 kelompok. Satu kelompok berisi 5 orang, yang pertama bekerja sebagai pembajak tanah, yang ke dua bekerja sebagai pembibitan, yang ke tiga adalah bekerja untuk pengairan/mengairi sawah, yang ke empat adalah bagian panen, dan yang ke lima bekerja sebagai selep padi” (Ar, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

Pelaksanaan progam dan kegiatan ini adalah hasil dari musyawarah dan mufakat bersama dengan pengurus dan anggota kelompok tani Temor Moleran. dari hasil musyawarah dan mufakat yang diambil bersama-sama ini menghasilkan kesepakatan untuk membagi jumlah buruh dengan menyesuaikan jumlah pekerjaan yang akan dikerjakan. Berikut penuturan dari bu Jn:

“Iya mas kita ini di bagi menjadi 4 kelompok dalam pembagian tugas kerja. Ya enak mas... kan jadi rata sama-sama dapat pekerjaan.... Jadi adil dung... satu dapat pekerjaan semua dapat.”(Jn, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

Pekerjaan itu penting bagi buruh tani karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka. Jadi efektif bila terdapat pembagian kerja agar semua mendapatkan bagian dalam pekerjaan.

6. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran, karena dipandang komunitas tersebut sudah mandiri dan berhasil memecahkan masalahnya atau batas waktu yang ditentukan sudah selesai (Adi (2001:244;258), pada Bab 2 halaman 28). Pada tahapan terakhir, adalah tahapan terminasi atau tahapan pemutusan hubungan secara formal. Pada kelompok tani Temor Moleran ini terdapat tradisi setelah panen selesai mereka selalu mengadakan pesta panen raya. Dengan mengadakan pesta panen yang terdapat dana dari pengumpulan uang para buruh dari hasil yang mereka dapat sehari Rp. 40.000 mereka sisihkan Rp. 10.000 setiap mendapatkan upah. Sekarang mereka bisa menikmati hasil mereka sendiri dengan mengadakan pesta tersebut. Peran pengurus adalah ikut menyiapkan pesta tersebut sebagai tahapan terminasi

dan juga sebagai rasa keberhasilan bersama dalam kegiatan yang telah dilakukan untuk membuat kemandirian para anggota keluarga tani Temor Moleran ini. Selain ikut menyiapkan dan merancang pesta panen, mereka Kelompok tani Temor Moleran juga bersama ikut menyumbang dalam acara ini. Hal ini di katakana oleh bapak Op, berikut penuturannya:

“setelah panen selesai ini mas, sudah menjadi tradisi kami sekarang mas untuk membuat acara pesta panen rakyat. Melihat keberhasilan para buruh tani ini, kami mengapresiasi keberhasilan mereka dengan memberikan sajian hiburan bagi mereka. Kami ikut juga menyiapkan acaranya sampai dana pun juga kami ikut adil menyumbang. Kan ini acara kami bersama mas, jadi tidak hanya kegiatan saja kami ikut tetapi dalam hal seperti ini kami pun juga ikut mas... pokoknya apa yang kami kerjakan bersama itu untuk kebersamaan kami juga mas.. keberhasilan para buruh tani keberhasilan kami juga.. nikmat mas kalau di nikmati bersama-sama gini.. iya tahun depan pasti kami akan mengadakan nya lagi. Pokoknya sudah menjadi tradisi tiap tahun sudah mas.” dan mengundang yang punya lahan.. supaya jasa buruh di pakek lagi mas. (Op, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

Pendapat dari salah satu buruh tentang pemutusan hubungan secara formal ini di sambut baik oleh semua anggota kelompok tani. Karena kerja keras mereka tidak sia-sia, mereka juga bisa saling membantu dalam setiap aspek kehidupan kelompok tani ini. Yaitu pendapat dari pak NI:

“kami bisa merasakan hasil kerja kami mas, yaitu dengan merayakan pesta panen itu semua juga kami yang mengadakannya. Dengan iuran kami bisa membuat acara untuk kami sendiri tentunya bersama kelompok tani ini... iuran yang kami dapat itu ya dari hasil kerja kami sendiri. Tentu pengurus juga ikut iuran.... Iya mereka juga membantu dalam setiap pebentukan acara sampai acara berlangsung dan sesudahnya. Wah senang sekali dung mas.... Kami bisa merasakan apa yang telah kami peroleh selama ini itu terasa dalam acara ini. Pokoknya puas sudah... hehehhee” (NI, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

Dari tahapan-tahapan tersebut dapat kita ketahui bahwa peran kelompok tani Temor Moleran sangat besar sekali beribas positif terhadap keberlangsungan kehidupan para buruh tani. Karena keberfungsian peran pengurus kelompok tani

tersebut telah banyak membantu para buruh tani dalam menangani permasalahannya. Manfaat yang bisa di ambil oleh anggota kelompok tani Temor Moleran tentu saja bisa membuat mereka bisa mandiri dan belajar untuk bekerja secara kerja sama sesama pengurus dan juga sesama buruh tani.

4.2.2. Peran Sebagai Pendampingan

Peran Kelompok Tani Temor Moleran dalam memenuhi kebutuhan buruh tani dalam peraturan Menteri Pertanian, Nomor :273/Kpts/OT.160/4/2007, tanggal 13 April 2007 (pada Bab 2 halaman 29), tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, proses kelembagaan Kelompok Tani Temor Moleran terdapat fasilitator baik yang ditunjuk pemerintah maupun berasal dari masyarakat yang berfungsi sebagai pendamping. Tahapan pengembangan masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan proses pendampingan sebagai fasilitator yang dapat melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat. Pendampingan bisa melalui pemerintah maupun masyarakat yang di tunjuk atau di tugaskan sebagai fasilitator. Begitu juga dalam pengembangan Kelompok tani Temor Moleran yang juga disebut sebagai tenaga penyuluh. Merujuk pada pendapat, salah satunya Suharto (2009:95-97) (pada Bab 2 halaman 29) yang menjelaskan peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat yang didampinginya.

1. Fasilitator

Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber, serta sebagai penghubung antara klien dengan sumber terkait.

Peran pertama Kelompok Tani Temor Moleran sebagai fasilitator ini yaitu memberikan kesempatan untuk para buruh tani Temor Moleran untuk

mendapatkan tanah garapan agar mereka bisa bekerja. Masing-masing buruh di kelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anggota Kelompok Tani Temor Moleran berjumlah 20 orang buruh tani, di kelompokan menjadi 5 kelompok.

- A). Kelompok pertama sebagai kelompok bagian membajak sawah,
- B). Menanam bibit padi
- C). Pengairan dan pemupukan
- D). Bagian panen
- E). Pengeringan dan penyelepan

Peran Kelompok Tani Temor Moleran ini juga berperan untuk mencari hubungan dengan petani yang memiliki sawah atau petani yang punya sawah sewaan untuk meminta bekerjasama. Jika petani membutuhkan buruh untuk menggarap sawahnya tidak perlu repot untuk mencari orang atau buruh tani karena bisa menghubungi langsung pengurus Kelompok Tani Temor Moleran. Lewat hubungan ini para buruh tani anggota Kelompok Tani Temor Moleran tidak perlu lagi bersaing dalam mencari garapan sawah milik petani karena dengan adanya hubungan ini mereka bisa bekerjasama dan bisa mendapatkan lahan garapan dengan cepat dan tidak perlu mencari. Seperti penuturan dari pak Op dan Ha:

“saya selaku sie usaha, disini saya bertugas untuk mencari hubungan kerja dnegan para petani yang memiliki sawah atau pun yang menyewa sawah. Nah.... kalau ada hubungan kerja kan enak mas... jadi buruh-buruh tani temor moleran tidak perlu bersaing lagi dan tidak perlu capai-capai cari petani yang mau garapkan sawahnya... ya gak cuman di dusun temor moleran saja mas, tapi ya nyari juga di dusun lain kalau perlu di desa-desa lain. Kalau mereka para petani sudah tahu kalau kami menerima jasa penggarapan sawah. Jadi kalau mereka butuh, mereka tinggal hubungi kami saja mas dan kami langsung datang memenuhi panggilan untuk bekerja.” (Op, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

“iya sukur lah mas adanya kelompok tani saya bisa bekerja dulunya saya sulit cari kerja sekrang sudah enak bisa kerja ke desa lain dan pak opek yang urusan saya mw di pekerjaan dimana” (Ha, tanggal wawancara 14 Oktober 2015)

Tetapi sebelum melakukan pekerjaan tersebut, sebelumnya pak Op melakukan perundingan terlebih dahulu. Sebagai perundingan jam kerja dan upah buruh. Bila memang memungkinkan buruh mendapatkan upah tambahan bila hasil panen lebih besar dari hasil panen sebelumnya. Bila kesepakatan sudah disetujui satu dengan yang lain maka para buruh bisa langsung melakukan pekerjaannya dan petani hanya melihat cara kerja buruh agar mereka bisa menilai apakah mereka bekerja dengan baik atau tidak. Dengan penilaian tersebut bisa melihat kinerja para buruh tani agar bisa merubah bila kinerja mereka kurang baik untuk diperbaiki supaya petani merasa puas dengan adanya buruh tani sewaan.

2. Pendidik

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan *direktif* berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik (Suharto (2009:95-97), pada Bab 2 halaman 29).

Peran Kelompok Tani Temor Moleran selanjutnya adalah sebagai pendidik, sebagai pendidik ini maksudnya yaitu pengurus Kelompok Tani Temor Moleran memberikan pengetahuan terhadap mereka untuk melakukan pekerjaan secara profesional dan melakukannya sebaik mungkin agar petani tidak merasa kecewa dan petani akan memakai jasa mereka lagi. pengetahuan selanjutnya yaitu memberi pengetahuan mereka tentang cara pengairan yang baik, memberikan pupuk dengan takaran yang pas, membajak sawah dan lain sebagainya. Seperti penuturan dari bapak Op Dan bapak Sn yang adalah salah satu buruh tani, mengatakan bahwa:

“gini mas, dulunya,, , dulunya mas kan masih tidak tau menjalankan mesin-mesin untuk produksi pertanian contohnya mas mesin untuk pengairan dan menjalankan traktor akhirnya saya sebagai pengurus

mendampingi untuk mengajarin parah buruh mas agar nanti yang punya lahan pertanian bisa memakai jasa buruh tani yang ada di naungan kelompok tani temor oleran mas”(Op, tanggal wawancara 14 oktober 2014)

“oh, iya mas... saya kan bagian pengairan, di ajarin itu cara ngairin sawah kalau ada sawah yang jauh dari sungai atau waktu musim kemarau yang susah untuk mendapatkan air. Wah banyak pokoknya mas..” (Sn, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

Tetapi tidak hanya memberikan pengetahuan juga memberikan masukan dan juga memberikan kesempatan untuk memberikan gagasan-gagasan supaya buruh tani memberikan keluh kesahnya saat melakukan pekerjaannya agar dipecahkan bersama-sama dan berfikir untuk mencari jalan keluarnya. memberikan suatu sanksi tegas bila mempunyai kesepakatan dan salah seorang melakukan pelanggaran supaya sanksi tersebut bisa di jadikan intropseksi diri dan sebagai pembelajaran diri supaya suatu saat tidak melakukan kesalahan lagi.

3. Perwakilan masyarakat

Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja (Suharto (2009:95-97), pada Bab 2 halaman 29).

Bila suatu saat terjadi perselisihan antara kelompok tani dusun lain maka peran Kelompok Tani Temor Moleran adalah melindungi para anggota buruh tani Kelompok Tani Temor Moleran agar hak mereka terpenuhi dan terlindungi. Oleh karena itu kelompok tani temor moleran ini melakukan hubungan kerja dengan para petani dan juga dengan dinas pertanian supaya kelompok tani temor moleran ini tercatat tidak hanya di kelurahan tetapi juga tercatat di dinas pertanian untuk mendapatkan perlindungan suatu saat bisa di pertanggungjawabkan kehadiran mereka telah diakui. Seperti yang dituturkan oleh pak Op dan pak Ms:

“saya bertanggung jawab untuk melindungi anggota kami, antara lain hak mereka, keselamatan mereka, dan sebelumnya kami juga mencatatkan kelompok kami kepada kelurahan dan juga dinas pertanian

agar kami di akui keberadaanya untuk jaga-jaga lah... dan pastinya terus menjalin hubungan baik kepada para petani yang memakai jasa kami” (Op, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

“kalau pengurus kelompok tani kami mereka bertanggungjawab sekali mas... pernah ya kapan waktu oitu saya lupa, ada yang buat geger itu orang-orang dari kelompok tani dusun seberang. ya karena kami bekerja pada petani yang dulu pernah memperkerjakan mereka. kan sekarang gini mas, yang manggil kami petaninya sendiri kami kan cuman datang sebagai pekerja panggilan kalau ada yang butuh kami, ya kami datang untuk bekerja. Masa ada yang mau cari orang buat bekerja trus kita di panggil kitanya ngak mau??? yakan mas??? jadi yang mengurus soal itu pak Opex mas, untung beliaunya kenal baik sama kepala dusun situ jadinya masalahnya bisa teratasi. ya kalau saingan ya saingan mas, tapiikan juga harus pakai cara yang baik jangan kayak gtu.” (Ms, tanggal wawancara 15 Oktober 2014)

Itulah ketiga peran Kelompok Tani Temor Moleran, mereka melakukan tugas mereka dengan baik dari pengurus hingga anggota kelompok tani bekerjasama untuk kepentingan bersama. Fungsi dan peran Kelompok Tani Temor Moleran ini menjalankan tugasnya dengan baik sehingga semua berjalan sangat baik sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Dengan yang diharapkan anggota Kelompok Tani Temor Moleran yaitu para buruh Temor Moleran bisa memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. berikutnya akan membahas pemenuhan kebutuhan buruh tani.

4.2.3. Meningkatkan Pendapatan Melalui pengorganisasian dan pemberdayaan

Kelompok tani Temor Moleran mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya, yaitu para buruh tani yang telah terlihat bahwa kondisi mereka yang miskin. Mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka dengan menjadi buruh menggarap sawah petani tetapi dengan banyaknya orang yang menjadi buruh tani menjadi suatu persaingan di antara mereka. Sedangkan terdapat sedikit lahan yang tersedia membuat buruh tani tidak bisa berbuat apa-apa. Jika tidak ada garapan, buruh tani ini tidak bekerja karena

tidak ada yang dikerjakan selain mengerjakan sawah milik petani. Oleh karena itu para buruh tani ini dimasukkan ke dalam anggota kelompok tani temor moleran agar mereka mendapatkan peran yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kesejahteraan sosial yang tujuannya adalah memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber yang ada dengan menekankan adanya partisipasi sosial serta menciptakan kondisi kehidupan yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Secara konseptual, *Community Organization* (pengorganisasian masyarakat) menurut Harper dan Dunham dalam Hermawati (2001:66) (pada Bab 2 halaman 31) merupakan suatu proses dimana masyarakat secara bersama-sama menetapkan kebutuhan kesejahteraan sosialnya, merencanakan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memobilisasi sumber-sumber yang diperlukan.

Dalam hal ini peran anggota kelompok tani temor moleran bersatu untuk saling bekerja sama agar pekerjaan bisa merata antara seorang dengan lainnya. kebutuhan mereka yang paling utama adalah mendapatkan pekerjaan, karena dengan mempunyai pekerjaan mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Peran mereka disini adalah membagi jumlah anggota kelompok yang jumlahnya 20 orang menjadi 5 (lima) bagian yaitu; bagian membajak lahan, bagian menanam bibit, bagian pengairan dan pemupukan, bagian panen, dan bagian pengeringan dan selep padi/gabah. setiap bagian terdapat salah seorang yang bertanggungjawab dalam tugasnya masing-masing untuk dilaporkan kepada SIE. USAHA yaitu pak Op. Berikut penuturan dari bapak Nl dan bapak Sn:

“Kalau saya bagian pembajakan mas, ya ada laporannya kan kami ini bawa kerbau sendiri ya kadang pakai traktor juga. Itu peralatan kalau kerbau siapa yang punya dipinjami. Ya salah satu dari anggota kami punya kalau cuman satu.. Ada kok yang punya itu ada 2 orang dari anggota kelompok tani temor moleran bagian pembajakan. satu orang punya satu, iya... Kalau traktor itu punyanya kelompok tani temor moleran mas, kita belinya iuran sama sisanya kami minta sumbangan dari kepala desa. Ya siapa yang mau pinjam kita pinjami tapi ya kudu bilang dulu, nantikan kalau ada apa-apa ada yang bertanggungjawab.

Makanya itu kami harus melaporkan kalau ada traktor yang rusak atau kuknya kerbau sudah minta ganti. Nanti kalau kasih makan kerbaunya gantian mas, hitung-hitung bantu orangnya yang punya kan sudah di pinjamkan masak cuman cari makannya aja gak mau?? Kan kami ini sudah jadi satu tim mas?? Jadi kudu pengertian juga. kalau solarnya habis itu mintanya ke petani kan sudah ada perjanjiannya mas...” (N1, 15 Oktober 2014)

“saya yang memegang tanggungjawab bagian pengeringan dan selep padi/gabah mas... saya nanti laporan pakai mesin buat selep atau pakai cara tradisional?? kan kami juga di sediakan ini mas alat diesel selep, ya dari kami kelompok tani temor moleran pinjam dari pak kusairi, karena pak Kusairi yang punya mesin selepnya. kita kan gak punya mas, mau beli juga gak punya uang. dan kebetulan pak Kusairi baik hati meminjamkannya, jadi saya sebagai penanggungjawabnya selalu laporan jika terjadi apa-apa dan setelah kami selesai kerja mengeringkan padi/gabah dan menyelepanya kmal laporan hasilnya berapa dan nanti di hitungkan sama upah kami pas atau harus ditambahi.” (Sn, 14 Oktober 2014)

Community Development (Pengembangan Masyarakat). Pengertian CD menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1955 (pada Bab 2 halaman 31) merupakan proses usaha masyarakat digabungkan dengan usaha dari pemerintah untuk meningkatkan keadaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat serta untuk mengintegrasikan masyarakat dalam kehidupan bangsa yang memungkinkan mereka untuk ikut kontribusi dalam perkembangan. *Community Organization* secara konsepsional mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Upaya pemenuhan kebutuhan dibantu melalui kegiatan yang dilakukan juga secara partisipatoris. Kegiatan pemenuhan kebutuhan dalam kesejahteraan sosial disebut sebagai *Community Organization*.

Dalam *Community Development* atau pengembangan masyarakat peran pengurus Kelompok Tani Temor Moleran disini adalah mendorong istri-istri mereka untuk mengembangkan diri mereka agar mereka bisa membantu suami mereka untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan menjadikan mereka mandiri tidak tergantung pada suami mereka. Dengan mengikuti kegiatan dari Kelompok Tani Temor Moleran yaitu dengan adanya bantuan modal juga

pelatihan untuk membuat kerajinan atau membuat makanan ringan yang bisa dijual di luar kota yang di pegang oleh bapak Sawal sebagai SIE PERMODALAN dan juga di bantu oleh bapak Irsyad sebagai SIE PEMASARAN. Berikut diperkuat penuturan dari bapak Ms dan bapak Nw:

“istri saya, saya ikutkan dalam pelatihan untuk mencari uang tambahan mas... ya hitung-hitung bisa bantu saya untuk meningkatkan pendapatan keluarga, soalnya biaya untuk anak-anak kan banyak mas. Anak saya yang pertama itu SMA kelas 1 dan yang kedua SMP mas kelas 2. wah itu banyak sekali mas biayanya... kalau istri ada pemasukan kan di buat jaga-jaga untuk biaya tak terduga pas anak-anak butuh biaya untuk semesteran. Dan istri saya juga habis ngurusi rumah tidak ada kigiatan, dari pada bengong atau di buat ngrumpi kan bisa dibuat cari penghasilan mas... Ya kan??hehehee...” (Ms, 15 Oktober 2014)

“kami kan tiap dapat upah nyisihkan Rp. 10.000 tuh untuk ditaruh ke bagian permodalan yang dipegang oleh pak Sawal, nah... modal itu untuk istri-istri kami. Ya dibuat jualan di buat bikin kerajinan yang bisa dijual pokoknya gitu mas... heheheeee.. ya kan itu kesempatan mas untuk istri saya, toh modal itu juga dari kami kalau gak dipakek kan aman mas.. mubadir gitulah kalau gak digunakan dengan baik.. Ya dapatlah mas, kalau gak dapat pelatihan kan nanti istri-istri kami bingung mau memulainya dari mana?? terus nanti cara pemasarannya bagaimana?? itu pelatihan dikasih sama pak Sawal dan pak Irsyad.” (Nw, 14 Oktober 2014)

Jadi modal yang digunakan untuk istri adalah murni dari pendapatan suami sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik oleh istri. Dan modal itu bisa memberdayakan istri agar bisa mandiri untuk membantu perekonomian keluarga. Para buruh tani sudah tidak perlu lagi memikirkan untuk meningkatkan pendapatan mereka karena dengan sistem tabung dan tanam modal dengan hasil yang sedikit namun lama akan menjadi besar tersebut bisa bermanfaat bagi keluarga mereka khususnya dalam permodalan untuk usaha pengembangan perekonomian keluarga.

4.3. Pemenuhan Kebutuhan Buruh Tani

Buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi (pada Bab 2 halaman 16) : ” Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.” Untuk anggota buruh tani Kelompok Tani Temor Moleran ini adalah buruh pekerja secara harian. dalam upah harian ini para buruh mendapatkan perharinya Rp. 40.000. Diperkuat oleh penuturan dari pak N1 dan juga bapak Kn, yaitu:

*“kami ini buruh harian mas, perharinya kami di kasih upah Rp.40.000”
dulunya satya mas sebelum jadi anggota kelompok tani temor moleran mas,, penghasilan saya sangat sedikit ya kalo sekarang sudah bersukur kepada pengurus dan kalo tidak ada itu mas saya tidak bisa menyekolahkan aanak saya, bayangkan dulunya saya makan aja susah mas” (N1, 15 Oktober 2014)*

“biasanya ya borongan mas... tapi upahnya kalau dihitung perharinya itu Rp. 40.000”sekarang ini mas saya dan anggota buruh lainnya adanya kelompok tani ini cara borongan sangat memuaskan dan tidak membebani kami sebagi buruh.. semisal mas yang seharusnya dikerjakan 7 hari.. kalo borongan mas kita bisa menyelesaikan lima hari mas.. dan itu kan bisa kerja lain kalo borongan mas.. kan mesti tidak boleh males-malesan.. kalo males kita yang rugi mas..” (Ks, tanggal wawancara 16 Oktober 2014)

Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh (pada Bab 2 halaman 16), yaitu: “pekerja/buruh sebagai warga negara mempunyai persamaan kedudukan dalam hukum, hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, mengeluarkan pendapat, berkumpul dalam satu organisasi, serta mendirikan dan menjadi anggota serikat pekerja/serikat buruh. Pekerja/buruh merupakan mitra kerja perusahaan yang sangat penting dalam proses produksi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya, menjamin kelangsungan perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya.”

Dari penjelasan diatas, anggota buruh tani kelompok tani temor moleran mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat, memberikan pemikirannya untuk kepentingan bersama, dan lain sebagainya sama seperti yang telah dijelaskan diatas. Dalam Kelompok Tani Temor Moleran mereka dianggap seperti manusia lainnya yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dari itu mereka bisa bekerjasama dan dibantu didalam memenuhi kebutuhan mereka lewat Kelompok Tani Temor Moleran ini.

Manusia dalam hidup memiliki kebutuhan pokok yang bila tidak dapat terpenuhi maka kelangsungan hidupnya akan terganggu. sedangkan menurut Mulyanto (1995:57) (pada Bab 2 halaman 19) kebutuhan pokok adalah “kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun perlindungan sosial tertentu seperti kesehatan, pendidikan.” Para buruh tani juga butuh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok yang setiap hari harus ada yaitu makan, minuman dan juga pakaian. Untuk kebutuhan lainnya yaitu rumah, rumah sebagai tempat berlindung dari hujan dan terik matahari, serta tempat istirahat. Dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut, para buruh tani harus mencari sumber tempat untuk mencari uang.

Dengan adanya Kelompok Tani Temor Moleran ini telah banyak membantu para buruh tani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Peran Kelompok Tani Temor Moleran yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya menghasilkan buah yaitu berhasil membuat buruh tani anggota Kelompok Tani Temor Moleran bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka. berikut diperkuat oleh penuturan dari bapak Ha dan juga bapak Nw:

“saya senang mas... biasanya susah buat cari lahan sawah untuk digarap, soalnya banyak saingannya mas. tapi semenjak ada kelompok tani temor moleran saya dan teman-teman tidak pernah mendapatkan kesulitan. karena di bantu oleh bapak-bapak pengurus kelompok tani temor moleran yang telah mengajari kami dan juga telah mengupayakan kami

mendapatkan lahan untuk garapan.... lumayan lah mas, sekarang saya bisa mencukupi kebutuhan hidup saya dan istri saya juga di beri modal dan pelatihan untuk membantu perekonomian keluarga kami... ya dari kelompok temor moleran mas.... semuanya dari pengurus kelompok temor moleran yang mengajari istri saya untuk berwirausaha dan juga membantu dalam proses pemasarannya.” (Ha, tanggal wawancara 15 Oktober 2014)

“ohw enak sekarang mas, gak seperti dulu... ya sekarang semuanya di atur sama pak Opex. tapi kita juga bantu jadi saling kerjasama dan saya juga sudah banyak belajar dari beliau.. ya dari mencari hubungan sama petani, gimana caranya tetep bisa berhubungan baik jadi gak hanya sebatas kerja saja tapi juga hidup bermasyarakat, gitu.... seharikan gajinya dihitung Rp.40.000 itu nanti yang Rp. 10.000 di berikan kepada pak Sawal. uang itu nanti dijadikan modal untuk istri-istri kami. jadi gak dipakek sendiri sama mereka tapi uang itu diolah dan pada akhirnya dipakai untuk kepentingan kami juga.” (Nw, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

Di dalam Undang-undang kesejahteraan sosial tahun 2009 pasal 1 (pada Bab 2 halaman 35) berbunyi “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Menurut Suharto (2005:2) (pada Bab 2 halaman 35) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsep yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Seperti kondisi dan keadaan para buruh tani ini bisa memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, berkat adanya kelompok tani temor moleran yang peran dan fungsinya sangat berpengaruh besar terhadap kesejahteraan para buruh tani anggota kelompok tani temor moleran. seperti penjelasan ibu Jn:

“saya senang dengan pekerjaan dari buruh tani anggota Kelompok Tani Temor Moleran mas, soalnya orang-orangnya sregap (rajin) mas terus juga telaten. ya saya kan asli dusun Temor Moleran jadi tahu dan mengenal sekali para buruh tani anggota Kelompok Tani Temor Moleran. Saya kan anggotakelompok mas.. lihat teman-teman bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka.. ya berbeda dengan yang dulu mas... mereka susah untuk mendapatkan lahan garapan untuk mereka

kerjakan, soalnya saingannya banyak. kalau sekarang kan mereka menjadi anggota kelompok tani temor moleran jadi mereka bisa di ajari di situ trus juga di kasih bekal ilmu sama bantuan untuk mencari hubungan kerja sama pak Opex. mereka pun juga belajar dari pak Opex” (Jn, tanggal wawancara 17 Oktober 2014)

kesejahteraan sosial merupakan sistem yang teroganisir dari instansi dan pelayanan sosial, yang dirancang untuk memenuhi individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standart hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.” Seperti penjelasan sebelumnya, kelompok tani temor moleran ini di bentuk dengan tujuan untuk mensejahterakan para buruh tani anggota Kelompok Tani Temor Moleran. Semua dijalankan melalui musyawarah bersama sesuai kebutuhan para buruh tani, di rencanakan dan dirancang untuk membantu para buruh tani dalam memecahkan permasalahan mereka dan membuat mereka menjadi mandiri dan bisa bekerjasama antar buruh tani.

4.3.2. Pemenuhan Kebutuhan

4.3.2.1. Kebutuhan Makanan

Secara biologis manusia membutuhkan makanan untuk memperoleh kalori (Bab, 2 hal. 19) dalam mempertahankan kesehatan dan bekerja, dalam menjaga kesehatan dan ketahanan fisik anggotanya, keluarga harus mampu menyediakan makanan yang cukup untuk setiap harinya, demikian juga dalam kehidupan keluarga buruh tani Temor Moleran, setiap harinya keluarga mampu menyediakan makanan bagi anggotanya 3 kali dalam satu hari sama halnya seperti indikator BKKKBN (Bab, 2 hal. 20). Untuk menjaga kesehatan dan ketahan fisik anggota keluarga maka keluarga buruh tani temor moleran menyediakan makanan yang cukup untuk seluruh anggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga keluarga buruh tani mampu menyediakan makanan bagi seluruh keluarganya 3 kali dalam satu hari. Kemampuan ini selain dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga juga dipengaruhi oleh pola konsumsi yang ada dalam masyarakat

setempat. Seperti penuturan oleh informan bapak sani dan bapak ms yang menyatakan;

“Iya saya bersyukur mas makan tiga kali sehari lauk kadang pake ikan dengan cara membelinya, tapi kalau ayam jarang terkecuali ada acara atau hajatan” (Sani, 10 oktober 2014)

“keluarga kami makan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore ataupun malam, maklumlah karna masalah beras kamikan tidak lagi membeli lagi berhubung sekarang kami dapat RASKIN dari pemerintah makanya sudah lumayan masalah makan makan tiga kali itu mas sudah cukup” (Ms, 10 oktober 2014)

Dari hasil penjelasan di atas bahwa keluarga buruh tani temor moleran mampu melakukan pemenuhan kebutuhan makanan untuk seluruh anggota keluarganya sebanyak 3 kali perhari, seperti halnya indikator BKKBN (Bab, 2. hal 20), terutama dengan adanya bantuan beras untuk keluarga miskin yang mereka peroleh dari pemerintah.

4.3.2.2. Kebutuhan Pakaian

Pakaian bagi manusia merupakan hal yang penting dan mendasar selain sebagai pelindung tubuh pakaian juga menjadi alat untuk memperindah diri. dengan semakin baiknya kondisi kesejahteraan seseorang maka akan semakin baik pula pola pemenuhan kebutuhan pakaiannya, jika dilihat dari kemampuan membeli pakain baru maka seluruh keluarga buruh tani temor moleran telah mampu memenuhi kebutuhan pakaian untuk seluruh anggota keluarganya. Hal ini terlihat dari kemampuan keluarga membeli pakaian baru untuk anggota keluarganya 1-2 kali dalam setahun, begitupun juga masalah kemampuan membelikan pakaian bagi anaknya yang sedang bersekolah, keluarga mampu memenuhi kebutuhan pakaian anak sekolah sesuai dengan kebutuhan, seperti oleh penuturan ibu Jn dan NI;

“masalah pakaian walaupun hidup susah begini keluarga kami memiliki beberapa pakain yang berbeda yang di pakai untuk setiap harinya”. (Jn, tanggal 12 oktober 2014)

“kalau pakaian kami ada lebih dari satu dan berbeda untuk kerja dan tempat lainnya walaupun kami kadang cuman membelinya waktu hari

indul fitri tapikalau saya jarang tapi anak-anak lebih dari satu kali”
(NI, tanggal 14 September 2014).

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwasanya seluruh anggota keluarga anggota kelompok tani temor moleran telah memiliki pakaian yang berbeda-beda dengan tempat dan jenis pakaian yang dikenakan. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, tempat kerja, tempat keramaian, acara-acara resmi dan di sekolah sesuai dengan indikator BKKBN (Bab, 2. hal 21). Bagi keluarga buruh tani dalam memberikan pakaian baru mereka menggunakan berbagai macam strategi tapi kebanyakan keluarga biasanya keluarga akan membeli pakaian baru untuk anggota keluarganya pada saat sebelum hari raya Idul Fitri seperti yang disampaikan oleh Jannah Dan Nurillah.

4.3.2.3. Kebutuhan Perumahan

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang utuh karena dalam kehidupannya manusia akan selalu berhubungan dengan alam sekitarnya. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam maka manusia dengan segala kemampuan yang telah dimiliki akan selalu berusaha untuk memiliki tempat berlindung yang dikenal dengan rumah sebagai tempat tinggal (BPS, 2010:47 bab 2 halaman 22) . Dalam perkembangannya rumah dapat juga dijadikan sebagai gambaran tingkat kesejahteraan. Seperti penuturan Sn Dan Kn.

“rumah ini milik kami mas kalau rumah ini walaupun dulunya kami buat secara bertahap-tahap karna kendala keuangan dengan kerja keras kami sebagai anggota kelompok tani dan kerja kemana-mana untuk membangun rumah” (sani tanggal 20 oktober 2014)

“rumah yang kami tempati ini milik kami walaupun dulunya milik keluarga tapi sekarang sudah kami beli ya lumayan mas sudah bisabelih rumah meskipun tidak terlalu bagus”. (kn tanggal 20 oktober)

Gambar 4.3 Kondisi Rumah Buruh Tani Temor Moleran.



Sumber : Penelitian lapangan di desa Pandeman, 2014

Dari hasil penjelasan di atas memperlihatkan bahwa status kepemilikan rumah Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, manusia berusaha membuat tempat untuk berlindung, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal anggota keluarganya. anggota kelompok tani temor moleran yang ditempati seluruhnya adalah milik sendiri. Kepemilikan rumah ini ada yang merupakan hasil kerja keras sendiri, kondisi fisik perumahan mereka terdiri dari tipe rumah semi- permanen dan rumah papan.

4.3.2.4. Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan jasmani Jika dilihat dari secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa keluarga anggota kelompok tani temor moleran telah mampu memelihara kesehatan jasmani seluruh anggota keluarganya sehingga anggota keluarganya bisa beraktifitas dan produktif seperti yang disampaikan oleh Sumardi (Bab, 2. hal 22) Dari seluruh pendapatan yang keluarga terima tidak ada biaya untuk pemeliharaan kesehatan anggota keluarga. Terpeliharanya kesehatan anggota keluarga tidak terlepas dari pengaruh tersedianya fasilitas-fasilitas kesehatan yang memadai. Pada anggota kelompok tani temor moleran serta tergantung bagaimana yang harus dilakukan jika ada anggota keluarga kelompok tani Temor Moleran yang sakit selain menggunakan sistem pengobatan tradisional

maka mereka juga telah menempuh jalur pengobatan modern. Pertolongan pertama maka keluarga memanfaatkan pusat kesehatan masyarakat terdekat, seperti yang dituturkan oleh Nw dan Ha;

“masalah kesehatan apa bila ada anggota keluarga kami yang sakit kami bawa segera ke Pukesmas yang penting kami bagi mana usaha kami kesana saja berhubung semuanya tidak membayar dengan bantuan pengurus kelompok biasanya pak sawal yang nganter saya berobat”(Nw, 22 Oktober 201)

“dulunya saya mandi kesungai mas dan keluarga saya, ketika ada pembangunan kamar mandi mas kami di gerakkan oleh pengurus kelompok tani biasanya pak kusairi yang menggerakkan, kamar mandi ini kan mas bisa membuat kita sehat agar supaya tidak mandi ke sungai dan kalo sehat kan bisa aktifitas bekerja”.(Ha, 21 oktober 2014)

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kekompakan dalam menjaga kesehatan antara pengurus dan buruh tani anggota. Dan ini keseriusan betapa pentingnya menjaga stabilitas kesehatan mereka untuk bisa beraktifitas.

4.3.2.5. Kebutuhan Pendidikan

Sering pula dikatakan bahwa salah satu faktor yang paling kuat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan seseorang adalah pendidikan, sehingga pendidikan merupakan kebutuhan pokok anggota keluarga sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan pendidikan maka orang dapat lebih mudah melaksanakan tugas-tugas kehidupan yang semakin sulit dan beragam, dengan pendidikan maka manusia juga akan lebih kreatif dan berpandangan luas terhadap pembaharuan dan dapat menjadi objek pembaharuan, dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan seluruh keluarga anggota kelompok tani temor moleran telah mampu menyekolahkan anaknya terutama pada jenjang program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan sebagai standar pendidikan nasional Indonesia yang didukung sepenuhnya oleh Pemerintah kabupaten sumenep.

Untuk mendapatkan pendidikan maka jenjang yang dapat ditempuh oleh masyarakat juga beragam seperti pendapatnya Yusuf dan A. Muri (Bab, 2. hal 23)

Keluarga buruh tani temor moleran dengan segala keterbatasan yang dimiliki telah mampu menyekolahkan anaknya. Seperti yang di tuturkan Sn dan Ha:

“anak ku semuanya sekolah ya gitulah kami paksaain lah walaupun agak sulit anak-anak tetap sekolah... apa lagi kan sekarang ada BOS jadi bisa sampai ke SMA dari bantuan pak ainurrahman mas mendorong anak saya sekolah.. miskipun ada bos kadang mas tidak dapat kalo tidak di urus karena pendataannya di pihak sekolah tidak tau”. (Sn, 30 Oktober 2014)
”Allhamdulliah semua anak saya bisa sekolah atas dorongan pak ainurrahman walaupun hidup agak berat tapi saya selalu usahakan supaya anak saya tetap sekolah dengan harapan kelak mereka tidak seperti orang tuanya”(Ha, 30 Oktober 2014)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, seluruh anggota keluarga yang berada pada usia sekolah telah bersekolah. Dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan seluruh keluarga tukang Buruh Tani Temor Moleran telah mampu menyekolahkan anaknya terutama pada jenjang wajib belajar 9 tahun (SD dan SLTP).

Kesimpulannya adalah peran Kelompok Tani Temor Moleran ini bertujuan untuk membantu para buruh tani anggota Kelompok Temor Moleran dalam menghadapi persaingan untuk mendapatkan lahan garapan. karena selama ini para buruh tani kesulitan untuk mendapatkan lahan garapan karena banyaknya persaingan antar buruh dan sedikitnya lahan pertanian yang ada di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Peran Kelompok Tani Temor Moleran tidak hanya sampai di situ saja, tetapi mereka memfasilitasi agar para buruh tani anggota Kelompok Temor Moleran bisa mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan, mencarikan hubungan kerja kepada petani yang memiliki lahan atau petani yang menyewa sawah untuk di garap sawahnya oleh buruh tani anggota Kelompok Temor Moleran. tidak hanya para buruh tani anggota kelompok tani temor moleran saja yang mendapatkan bantuan dari kelompok tani temor moleran tetapi juga istri-istri dari para buruh tani pun seperti mendapatkan bantuan permodalan, memberikan pelatihan kerja dan juga bantuan untuk pemasaran. Jika para buruh tani anggota Kelompok Temor Moleran sudah

bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan sudah bisa dianggap sejahtera maka mereka akan di anggap sudah bisa dilepas dan bisa mandiri.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jadi peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan para buruh tani yaitu dengan mencarikan lapangan pekerjaan dan juga memberikan pendidik cara mengelolah mesin produksi pertanian agar kualitas produksi memuaskan terhadap petani pemilik lahan. Fungsi dan peran Kelompok Tani Temor Moleran ini menjalankan tugasnya dengan baik sehingga semua berjalan sangat baik sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Dengan yang diharapkan anggota Kelompok Tani Temor Moleran yaitu para buruh tani Temor Moleran bisa memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Itulah tugas mereka yang dilakukan dengan baik dari pengurus hingga anggota kelompok tani bekerjasama untuk kepentingan bersama.

Terdapat tiga fungsi Kelompok Tani Temor Moleran yaitu sebagai fasilitator, pendidik dan juga sebagai perwakilan masyarakat, di bentuk kepengurusan karena penting bagi buruh untuk belajar dan mengembangkan dirinya agar bisa mandiri dalam memenuhi kehidupannya dan keluarganya.

1. Fasilitator, menyediakan peralatan yang dibutuhkan oleh para buruh tani.
2. Pendidik, yaitu mengajari mereka untuk saling bekerjasama dalam satu anggota kelompok tani Temor Moleran dan juga mengajari mereka dalam menjalin hubungan dengan petani yang memiliki sawah atau yang menyewa sawah.
3. Perwakilan masyarakat, maksudnya yaitu membantu mereka untuk menampung, mendiskusikan bersama masalah yang dihadapi oleh para buruh tani anggota kelompok tani, memimpin dan bertanggungjawab dalam menjalankan musyawarah dan mufakat bersama anggota kelompok tani Temor Moleran. Dengan hal ini dapat membantu para buruh tani dalam memecahkan permasalahan yang selama ini mereka rasakan.

Cara peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh kelompok tani temor moleran adalah sebagai berikut: membantu para buruh tani dalam memecahkan permasalahan mereka yaitu membantu menghadapi persaingan untuk mendapatkan lahan pekerjaan sawah dan di saat musim panen sudah berakhir mereka akan di bantu untuk mendapatkan pekerjaan sambilan yaitu bekerja di Perhutani bekerja untuk menanam pohon jati, pengairan dan juga membersihkan lahan. Para buruh tani ini di ajarkan cara untuk bisa mendapatkan lahan pekerjaan sawah yaitu dengan membangun mitra kerja dan komunikasi yang baik. Hal ini untuk membuat para buruh tani mandiri supaya nantinya mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka untuk Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Memenuhi Kebutuhan Buruh Tani berikut beberapa saran:

1. Diharapkan Kelompok Tani Temor Moleran ini bisa menjadi contoh bagi kelompok tani lainnya, sehingga dapat membantu masyarakat petani juga kesejahteraan para buruh tani.
2. kelompok tani temor moleran harus bisa mempertahankan apa yang sudah dikerjakan dan usaha selama ini. Agar tetap menjadi suatu kelompok tani yang tetap eksis dan selalu mau membantu permasalahan para petanu juga buruh tani dalam pelayanan sosial.
3. Bagi para buruh tani Temor Moleran tetap belajar dan terus berusaha dalam pemenuhan kebutuhan. Selama ada Kelompok Tani Temor Moleran yang siap untuk membantu jangan pernah segan untuk memberikan pendapat dan juga menginterpretasikan diri dalam pengembangan diri supaya menjadi buruh tani yang mandiri dalam mencapai kesejahteraan hidupnya dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Indriawati. 1998. Pengantar *Kesejahteraan Sosial jilid I*. Bandung: KS Fisip
- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____.2008. *Intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwas Adiwilaga, 1992, Pengantar Ilmu Pertanian, Rineke Cipta, Jakarta.
- C. Scoot, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Y A3
- Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini 1996. *Pengantar metodologi riset sosial, bandung:mandar maju*.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan; Strategi Dan Adaptasi Jaringan Sosial*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan pembangunan pertanian acuan untuk pelajar, mahasiswa, dosen, penyuluh, pekerja-sosial, penentu kebijakan, dan peminat ilmu atau kegiatan penyuluhan pembangunan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Mardikanto, Totok. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi. 1982. *Metode penelitian survai*. Yogyakarta:LP3ES.
- _____. *Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*: Bandung: Alfabeta.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif : edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, Sumardi .1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CVRajawali.
- Nugroho, T. Sumarno. 1993. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*: Yogyakarta:

- Nurdin, M. Fadhil. 1990. *Pengantar Studi Tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta:Angkasa Agung.
- Pantjar Simatupang, 2003, *Petani dan Permasalahan Petani*, Rajawali Press, Jakarta.
- Plunck, Ulrich. 1989. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- R. Wolf, Erik. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta. Rajawali. 1985.
- Rahardjo Mudjia. 2007. *Sosiologi Pedesaan "Studi Perubahan Sosial"*. Malang: UIN-Malang Press.
- Samsudin. 1993. *Manajemen Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Scott, J. C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Obor. Jakarta.
- Singarimbun, Masri, Effendi: Sofian.1995. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Slamet, 2000, *Agrikultur*, LPN-IPB-Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluh Petunjuk Bagi Pertanian Pertanian*. Jakarta: Erlangga.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan implikasinya*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 2008. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas*
- _____. 2009. *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri, Memperkuat CSR (corporate social responsibility)*. Bandung: ALFABETA.
- Sujana. 1998. *Kebijakan Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Pustaka Obor.
- Sumardi Suryabrata, 1983. *Etodologi penelitian* Jakarta: PT rajawali. UNPAD.
- Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Winardi. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: CV. Taristo.

Wolf, E. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropoligis*. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial: Jakarta.

Yusuf dan A Muri. 1995. *Memahami Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yuswadi, Hary. 2007. *Teori Dasar Sosiologi Industri: Benang Merah Proses Industrialisasi Di Indonesia*. Jember: Kompyawisda Jatim

Perundang-undangan

Peraturan Menteri Pertanian. 2007. *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Aprindo.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Jakarta: Aprindo

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh. Jakarta: Aprindo

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2006 tentang *Kesehatan*. Jakarta: Aprindo.

Internet

<http://diperta.sumenep.go.id/index.php?pages=sly> (akses pada 6 mei 2014)

<http://news.detik.com/read/2010/07/19/180717/1402394/471/kemiskinan--masih--mendera-pesisir> (diakses pada 04/06/2014)

<http://tanamanpangan.deptan.go.id/index.php/berita/detail/73> (akses pada 7 juni 2014)

<http://www.jakarta.litbang.deptan.go.id> (akses pada 2 April 2014)

<http://www.spi.or.id/?p=7164,8/15/2014> (akses pada 15 mei 2014)

www.bkkbn.co.id (akses pada 23 Maret 2012/21 : 56 WIB)

www.bps.co.id (akses pada 2 April 2012/09 : 34 WIB)

www.sinartani.com/agripenyuluh/pemantapankelembagaan-pada-gapoktan-1239000714.htm, (diakses pada 04/06/2014)

Skripsi

Belgis Hayyinatun Nufus. 2011. Koperasi Gapoktan Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Petani (Studi Deskriptif Pada Paguyuban Simpan Pinjam Tani Sejahtera LKM Gapoktan Karya Budi Santoso, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.

Roffiudin. 2012. Hubungan Sosial Antara Petani Dan Buruh Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Deskriptif Pada Pertanian Jeruk di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember). Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.

LAMPIRAN A

Transkrip Reduksi Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani

Keterangan	Wawancara
Peran kelompok tani temor moleran: 1 Peran Pengurus	<p><i>“kami menerima keluhan kesah dari para buruh tani di sini, bahwa mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan untuk menggarap lahan pertanian. Karena di sini lahannya sangat sempit dan sedikit mas... jadi kami membentuk suatu musyawarah berembuk bersama-sama warga khususnya buruh tani dalam pembentukan kelompok tani Temor Moleran. Kenapa kami menamai Temor Moleran, karena mengambil dari nama dusun kami yaitu Temor Moleran.... Untuk pembentukan ketua itu di pilih langsung oleh peserta musyawarah dan di sepakatai bersama-sama, selanjutnya untuk menentukan pengurus lain juga di pilih langsung dan juga di pertanyakan kesediaan mereka untuk menjadi pengurus kelompok tani ini”</i> (Kusairi, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)</p> <p><i>“sebelum kami bekerja, kami membuat perencanaan untuk buruh tani tersebut agar mereka bisa di ajak untuk bekerja sama dengan sesama buruh tani dalam penggarapan lahan milik petani... hal ini menyangkut bagaimana kami bisa mengembangkan mereka dalam organisasi dan mereka bisa menjalankannya dnegan sesuai ketentuan dan peraturan yang telah kita buat. Maka dari itu kami membuat tahapan-tahapan untuk mengembangkan kemampuan dan saling kerjasaa mereka dalam satu kesatuan organisasi untuk kepentingan bersama tentunya”</i> (Opex, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)</p>

“kami di sini ini di bentuk dan di pilih untuk bisa memberikan motivasi bagi para buruh agar mereka tetap semangat dalam usaha mereka mencari uang atau penghasilan. Nah.... Kami di sini ini berfungsi sebagai pemberi fasilitasnya saja.. ya tidak cuamn di situ saja tapi juga mendidik mereka bagaimana caranya bekerja sama supaya nantinya mereka tidak saling berebut pekerjaan. Kan kalau bekerja sama nantinya kan bisa sama-sama bekerja secara adil dalam mencari pendapatan dan juga hasil. Toh nantinya juga di nikmati bersama, enaknya itu.. mereka belajar menyiasati pekerjaan mereka yang menjadi buruh tani yang lahannya hanya tersedia sangat sempit atau sangat kecil atau jaranglah, seperti yang sampean tahu sendiri keadaan di sini. Ya akn??”
(Hakim, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

“tujuan kelompok tani ini di bentuk kan untuk mengembangkan kemandirian dan juga rasa saling memiliki dan bekerja sama dalam satu kelompok, jadi ya tidak ada yang saling memiliki, saling berkuasa, atau saling saingan. Bisa-bisa tidak bisa berjalan bersamaan nantinya.” (Kusairi, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

“ya saya setuju kalau hal ini bisa membuat mereka ikut berpartisipasi, meskipun mereka rata-rata berpendidikan rendah tapikan untuk belajar masih bisa kan?? Semasih manusia masih di beri umur, masih terus bisa belajar. Nah... dari sini kan para buruh tani bisa terbentuk pola pikiran untuk saling bekerja sama, terus juga bisa meluapkan unek-uneknya (pemikirannya). Ya penting sekali...” (Ainurrahman, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

“iya saya buat pengelompokan siapa

yang bertugas memegang dan mengkoordinir buruh tani. Biar nanti gampang mengaturnya.. untuk bagian ini saya serahkan kepada bapak Opex karena beliau selaku sie. Usaha jadi lebih cocok untuk beliau yang memang tepat pada bidangnya” (Kusairi, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

“saya ikut pak Opex dalam mengkoordini anggota kelompok tani khususnya para buruh tani yang mempunyai permasalahan pada pengolahan lahan yang di kerjakan sedikit sedangkan pekerja buruh tani sangat banyak..... dan membantu mereka dalam hal kebutuhan apa yang mereka butuhkan untuk masalah tersebut sampai dengan cara penyelesaian masalah tersebut” (Sawal, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

“dalam perencanaan program atau kegiatan yang akan kami laksanakan ini, kami melibatkan seluruh anggota kelompok tani Timor Moleran supaya para buruh tani me ndapatkan kesempatan untuk belajar, mengetahui dan memahami permasalahan yang di hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dan di sini bisa membangun rasa solidaritas antar sesama buruh tani agar mereka bisa bekerjasama baik dalam kegiatan atau program yang akan di laksanakan” (Opex, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

“pada musyawarah yang kami laksanakan, kami membebaskan anggota kelompok tani Temor Moleran untuk memberikan gagasan atau masukan, ya baik secara tertulis maupun secara lisan. Ada juga yang tidak bisa secara lesan, mereka tulis ya kalau ada yang tidak bisa menulis kami bantu dan setelah itu kami bahas bersama untuk di sepakati bersama

agar apa yang akan kami lakukan itu memang kemauan dari mereka bukan dari kami, kami hanya menampung dan mengarahkan saja” (Sawal, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

“dari hasil kesepakatan dan hasil tersebut telah di sepakati bersama antara kami pengurus dan juga anggota kelompok tani Temor Moleran bahwa anggota yang berjumlah 20 orang masing-masing di bagi menjadi 4 kelompok. Satu kelompok berisi 5 orang, yang pertama bekerja sebagai pembajak tanah, yang ke dua bekerja sebagai pembibitan, yang ke tiga adalah bekerja untuk pengairan/mengairi sawah, yang ke empat adalah bagian panen, dan yang ke lima bekerja sebagai selep padi” (Ainurrahman, tanggal wawancara 12 Oktober 2014)

“setelah panen selesai ini mas, sudah menjadi tradisi kami sekarang mas untuk membuat acara pesta panen rakyat. Melihat keberhasilan para buruh tani ini, kami mengapresiasi keberhasilan mereka dengan memberikan sajian hiburan bagi mereka. Kami ikut juga menyiapkan acaranya sampai dana pun juga kami ikut adil menyumbang. Kan ini acara kami bersama mas, jadi tidak hanya kegiatan saja kami ikut tetapi dalam hal seperti ini kami pun juga ikut mas... pokoknya apa yang kami kerjakan bersama itu untuk kebersamaan kami juga mas.. keberhasilan para buruh tani keberhasilan kami juga.. nikmat mas kalau di nikmati bersama-sama gini.. iya tahun depan pasti kami akan mengadakan nya lagi. Pokoknya sudah menjadi tradisi tiap tahun sudah mas.” (Opex, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

“saya selaku sie usaha, disini saya bertugas untuk mencari hubungan kerja

dnegan para petani yang memiliki sawah atau pun yang menyewa sawah. Nah.... kalau ada hubungan kerja kan enak mas... jadi buruh-buruh tani temor moleran tidak perlu bersaing lagi dan tidak perlu capai-capai cari petani yang mau garapkan sawahnya... ya gak cuman di dusun temor moleran saja mas, tapi ya nyari juga di dusun lain kalau perlu di desa-desa lain. Kalau mereka para petani sudah tahu kalau kami menerima jasa penggarapan sawah. Jadi kalau mereka butuh, mereka tinggal hubungi kami saja mas dan kami langsung datang memenuhi panggilan untuk bekerja.” (Opex, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

“iya sukur lah mas adanya kelompok tani saya bisa bekerja dulunya saya sulit cari kerja sekrang sudah enak bisa kerja ke desa lain dan pak opek yang urusan saya mw di pekerjaan dimana” (Hairul Anam, tanggal wawancara 14 oktober)

“oh, iya mas... saya kan bagian pengairan, di ajarin itu cara ngairin sawah kalau ada sawah yang jauh dari sungai atau waktu musim kemarau yang susah untuk mendapatkan air. Wah banyak pokoknya mas..” (Sani, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

“gini mas, dulunya,, , dulunya mas kan masih tidak tau menjaalnkan mesin-mesin untuk produksi pertanian contohnya mas mesin untuk pengairan dan menjalankan traktor akhirnya saya sebgai pengurus mendampingi untuk mengajarin parah buruh mas agar nanti yang punya lahan pertanian bisa memakai jasa buruh tani yang ada di naungan kelompok tani temor oleran mas”(opek, tanggal wawancara 14 okrober 2014)

“kami bertanggung jawab untuk melindungi anggota kami, antara lain hak mereka, keselamatan mereka, dan sebelumnya kami juga mencatatkan

2 Peran pengurus

kelompok kami kepada kelurahan dan juga dinas pertanian agar kami di akui keberadaanya untuk jaga-jaga lah... dan pastinya terus menjalin hubungan baik kepada para petani yang memakai jasa kami” (Opex, tanggal wawancara 13 Oktober 2014)

“kalau pengurus kelompok tani kami mereka bertanggungjawab sekali mas... pernah ya kapan waktu oitu saya lupa, ada yang buat geger itu orang-orang dari kelompok tani dusun seberang. ya karena kami bekerja pada petani yang dulu pernah memperkerjakan mereka. kan sekarang gini mas, yang manggil kami petaninya sendiri kami kan cuman datang sebagai pekerja panggilan kalau ada yang butuh kami, ya kami datang untuk bekerja. Masa ada yang mau cari orang buat bekerja trus kita di panggil kitanya ngak mau??? yakan mas??? jadi yang mengurus soal itu pak Opex mas, untung beliaunya kenal baik sama kepala dusun situ jadinya masalahnya bisa teratasi. ya kalau saingan ya saingan mas, tapikan juga harus pakai cara yang baik jangan kayak gitu.” (Mesia, tanggal wawancara 15 Oktober 2014)

“Kalau saya bagian pembajakan mas, ya ada laporannya kan kami ini bawa kerbau sendiri ya kadang pakai traktor juga. Itu peralatan kalau kerbau siapa yang punya dipinjami. Ya salah satu dari anggota kami punya kalau cuman satu.. Ada kok yang punya itu ada 2 orang dari anggota kelompok tani temor moleran bagian pembajakan. satu orang punya satu, iya... Kalau traktor itu punyanya kelompok tani temor moleran mas, kita belinya iuran sama sisanya kami minta sumbangan dari kepala desa. Ya siapa yang mau pinjam kita pinjami tapi ya kudu bilang dulu, nantikan kalau ada apa-apa ada

yang bertanggungjawab. Makanya itu kami harus melaporkan kalau ada traktor yang rusak atau kuknya kerbau sudah minta ganti. Nanti kalau kasih makan kerbaunya gantian mas, hitung-hitung bantu orangnya yang punya kan sudah di pinjamkan masak cuman cari makannya aja gak mau?? Kan kami ini sudah jadi satu tim mas?? Jadi kudu pengertian juga. kalau solarnya habis itu mintanya ke petani kan sudah ada perjanjiannya mas...” (Nurillah, 15 Oktober 2014)

“saya yang megang tanggungjawab bagian pengeringan dan selep padi/gabah mas... saya nanti laporan pakai mesin buat selep atau pakai cara tradisional?? kan kami juga di sediakan ini mas alat diesel selep, ya dari kami kelompok tani temor moleran pinjam dari pak kusairi, karena pak Kusairi yang punya mesin selepnya. kita kan gak punya mas, mau beli juga gak punya uang. dan kebetulan pak Kusairi baik hati meminjamkannya, jadi saya sebagai penanggungjawabnya selalu laporan jika terjadi apa-apa dan setelah kami selesai kerja mengeringkan padi/gabah dan menyelepnya kmai laporan hasilnya berapa dan nanti di hitungkan sama upah kami pas atau harus ditambahi.” (Sani, 14 Oktober 2014)

“istri saya, saya ikutkan dalam pelatihan untuk mencari uang tambahan mas... ya hitung-hitung bisa bantu saya untuk meningkatkan pendapatan keluarga, soalnya biaya untuk anak-anak kan banyak mas. Anak saya yang pertama itu SMA kelas 1 dan yang kedua SMP mas kelas 2. wah itu banyak sekali mas biayanya... kalau istri ada pemasukan kan di buat jaga-jaga untuk biaya tak terduga pas anak-anak butuh biaya untuk semesteran. Dan istri saya juga habis ngurusi

	<p><i>rumah tidak ada kegiatan, dari pada bengong atau di buat ngrumpi kan bisa dibuat cari penghasilan mas... Ya kan??hehehee..." (Mesia, 15 Oktober 2014)</i></p> <p><i>"kami kan tiap dapat upah nyisihkan Rp. 10.000 tuh untuk ditaruh ke bagian permodalan yang dipegang oleh pak Sawal, nah... modal itu untuk istri-istri kami. Ya dibuat jualan di buat bikin kerajinan yang bisa dijual pokoknya gitu mas... heheheeee.. ya kan itu kesempatan mas untuk istri saya, toh modal itu juga dari kami kalau gak dipakek kan eman mas.. mubadir gitulah kalau gak digunakan dengan baik.. Ya dapatlah mas, kalau gak dapat pelatihan kan nanti istri-istri kami bingung mau memulainya dari mana?? terus nanti cara pemasarannya bagaimana?? itu pelatihan dikasih sama pak Sawal dan pak Irsyad." (Nihawi, 14 Oktober 2014)</i></p>
<p>Pemenuhan Kebutuhan Buruh Tani</p>	<p><i>"kami ini buruh harian mas, perharinya kami di kasih upah Rp.40.000" dulunya satya mas sebelum jadi anggota kelompok tani temor moleran mas., penghasilan saya sangat sedikit ya kalo sekarang sudah bersukur kepada pengurus dan kalo tidak ada itu mas saya tidak bisa menyekolahkan aanak saya, bayangkan dulunya saya makan aja susah mas" (Nurillah, 15 Oktober 2014)</i></p> <p><i>"biasanya ya borongan mas... tapi upahnya kalau dihitung perharinya itu Rp. 40.000"sekarang ini mas saya dan anggota buruh lainnya adanya kelompok tani ini cara borongan sangat memuaskan dan tidak membebani kami sebagai buruh.. semisal mas yang seharusnya dikerjakan 7 hari.. kalo borongan mas kita bisa menyelesaikan lima hari mas.. dan itu kan bisa kerja lain kalo borongan mas.. kan mesti</i></p>

tidak boleh males-malesan.. kalo males kita yang rugi mas..” (Kusni, tanggal wawancara 16 Oktober 2014)

“saya senang mas... biasanya susah buat cari lahan sawah untuk digarap, soalnya banyak saingannya mas. tapi semenjak ada kelompok tani temor moleran saya dan teman-teman tidak pernah mendapatkan kesulitan. karena di bantu oleh bapak-bapak pengurus kelompok tani temor moleran yang telah mengajari kami dan juga telah mengupayakan kami mendapatkan lahan untuk garapan.... lumayan lah mas, sekarang saya bisa mencukupi kebutuhan hidup saya dan istri saya juga di beri modal dan pelatihan untuk membantu perekonomian keluarga kami... ya dari kelompok temor moleran mas.... semuanya dari pengurus kelompok temor moleran yang mengajari istri saya untuk berwirausaha dan juga membantu dalam proses pemasarannya.” (Hairul Anam, tanggal wawancara 15 Oktober 2014)

“ohw enak sekarang mas, gak seperti dulu... ya sekarang semuanya di atur sama pak Opex. tapi kita juga bantu jadi saling kerjasama dan saya juga sudah banyak belajar dari beliau.. ya dari mencari hubungan sama petani, gimana caranya tetep bisa berhubungan baik jadi gak hanya sebatas kerja saja tapi juga hidup bermasyarakat, gtu.... seharikan gajinya dihitung Rp.40.000 itu nanti yang Rp. 10.000 di berikan kepada pak Sawal. uang itu nanti dijadikan modal untuk istri-istri kami. jadi gak dipakek sendiri sama mereka tapi uang itu diolah dan dipakai untuk kepentingan kami juga pada akhirnya.” (Nihawi, tanggal wawancara 14 Oktober 2014)

“saya senang dengan pekerjaan dari buruh tani anggota Kelompok Tani

5. Kebutuhan Pendidikan

(Nurillah, tanggal 14 September 2014).

“rumah ini milik kami mas kalau rumah ini walaupun dulunya kami buat secara bertahap-tahap karna kendala keuangan dengan kerja keras kami sebagai anggota kelompok tani dan kerja kemana-mana untuk membangun rumah” (sani tanggal 20 oktober 2014)
“rumah yang kami tempati ini milik kami walaupun dulunya milik keluarga tapi sekarang sudah kami beli ya lumayan mas sudah bisabelih rumah miskipun tidak terlalu bagus”. (kusni, tanggal 20 Oktober 2014)

“masalah kesehatan apa bila ada anggota keluarga kami yang sakit kami bawa segera ke Pukesmas yang penting kami bagai mana usaha kami kesana saja berhubung semuanya tidak membayar dengan bantuan pengurus kelompok biasanya pak sawal yang yangter saya berobat”(Nihawi, 22 Oktober 2014)

“dulunya saya mandi kesungai mas dan keluarga saya, ketika ada pembangunan kamar mandi mas kami di gerakkan oleh pengurus kelompok tani biasanya pak kusairi yang menggerakkan, kamar mandi ini kan mas bisa membuat kita sehat agar supaya tidak mandi ke sungai dan kalo sehat kan bisa aktifitas bekerja”.(Hairul Anam, 21 oktober 2014)

“anakku semuanya sekolah ya gitulah kami paksaain lah walaupun agak sulit anak-anak tetap sekolah... apa lagi kan sekarang ada BOS jadi biasa sampai ke SMA dari bantuan pak ainurrahman mas mendorong anak saya sekolah.. iskipun ada bos kadang mas tidak dapat kalo tidak di urus karena pendataannya di pihak sekolah tidak tau”. (Sani, 30 Oktober 2014)

	<p><i>"Allhamdulillah semua anak saya bisa sekolah atas dorongan pak ainurrahman walaupun hidup agak berat tapi saya selalu usahakan supaya anak saya tetap sekolah dengan harapan kelak mereka tidak seperti orang tuanya"</i>(Hairul Anam, 30 Oktober 2014)</p>
--	---

LAMPIRAN B

Gambar 1. Bapak Kusairi Ketua Kelompok Tani Temor Moleran



Gambar 2. Bapak Hakim (Bendahara)



Gambar 3. Bapak Opex (Sie. Usaha)



Gambar 4. Buruh Tani Temmor Moleran



Gambar 5. Hasil Panen



Gambar 6. Koordinasi Antara Pengururs Dengan Buruh Tani Kelompok Tani Temor Moleran



Gambar 7. Papan Nama Kelompok Tani Temor Moleran yang di Pegang oleh pak Kusairi (Ketua Kelompok)



Gambar 8. Wawancara Di Saat Melaporkan Aksi Pengurus



Gambar 9. Acara Selamatan Yang Dilakukan Setiap Jumat Pengurus Dengan Anggota Kelompok Temor Moleran (Buruh Tani)



LAMPIRAN C



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1484/UN25.3.1/LT/2014 12 September 2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Sumenep
di -

SUMENEP

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 3181/UN25.1.2/LT/2014 tanggal 10 September 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Heri Susanto/080910301018
Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Halmahera I No.16 Jember/HP. 087753178224
Judul Penelitian : Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Memenuhi Kebutuhan Buruh Tani (Studi Diskriptif Pada Kelompok Tani Temor di Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep)
Lokasi Penelitian : Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep
Lama Penelitian : Dua bulan (12 September 2014 – 12 Nopember 2014)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan Fakultas FISIP Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

LAMPIRAN D



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
Jl. Trunojoyo No. 141 (0328) 662 203 – 662 128
SUMENEP

Kode Pos 69417

Sumenep, 15 September 2014

Kepada
Yth. Sdr. Camat Arjasa Kab. Sumenep;
di -

Nomor : 072/388/435.206/2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian/
Survey/Research

SUMENEP

Berdasarkan surat dari Ketua Lembaga Penelitian Univ. Jember :

Tanggal : 12 September 2014
Nomor : 1484 / UN25.3.1/LT/2014

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama Penanggung Jawab : **HERI SUSANTO**
N I M : 080910301018
Alamat : Dusun Benteng RT. 001. RW. 002 Desa Sambakati Kec. Arjasa
Kab. Sumenep
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian/Survey/Research/Pengambilan Data/
~~Praktek Kerja Lapangan/Kuliah Kerja Nyata (KKN)~~ di wilayah kerja Saudara :

Judul : **PERAN KELOMPOK TANI TEMOR MOLERAN DALAM
MEMENUHI KEBUTUHAN BURUH TANI (Studi Diskriptif
Pada Kelompok Tani Temor Moleran Di Pandeman
Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep)**

Peserta : -

Waktu : 16 September s/d 31 Oktober 2014

Mengharap bantuan Saudara dalam rangka kegiatan tersebut dan atas
kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN SUMENEP



MOCH. KAFRAWI, S.Sos, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19581215 198003 1 015

Tembusan :
Yth. 1. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian Univ.
Jember;;
2. Sdr. yang bersangkutan

LAMPIRAN E



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN ARJASA
Jln. Sriwijaya No. 0431 Telp. (0327) 311445
SUMENEP

Kode Pos 69491

Arjasa, 22 September 2014

Nomor : 072/ ~~230~~ /435.425/2014
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian / Survey / Researct

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Pandeman

di -

PANDEMAN

Menindak lanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Sumenep. Nomor : 141/ 980 / 435.206/ 2014 Perihal Ijin Penelitian / Survey / Researct terhadap Peran Kelompok Tani Temor muleran dalam memenuhi kebutuhan Buru Tani di Pandeman .penelitian tersebut akan dilaksanakan nanti pada tanggal 16 Setember S/d 31 Oktober 2014 Oleh saudara :

Nama : HERI SUSANTO
Nim : 080910301018
Alamat : Desa Sambakati Kec.Arjasa Kab.Sumenep
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Sehubungan degan hal tersebut diatas dengan ini saya Minta bantuan Saudara untuk mendukung serta memfasilitasi dalam pengambilan / Pengumpulan Data di Desa.

Demikian untuk menjadi maklum atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



LAMPIRAN F



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN ARJASA
KANTOR DESA PANDEMAN
Jln. Perhutani No. 118 Telp. (0327) 311176
SUMENEP

Kode Pos 69491

Arjasa, 25 September 2014

Nomor : 0721/35/435.425/2014
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Pelaksanaan Penelitian / Survey

Kepada
Yth. Sdr. Bapak Rektor Universitas
Negeri Jember
di -

JEMBER

Berkenaan dengan pelaksanaan Penelitian / Survey / Research terhadap Kelompok Tani Temor muleran Desa Pandeman dalam memenuhi kebutuhan Buru Tani.maka bersama ini kami sampaikan bahwa Penelitian / Survey / Research tersebut telah dilaksanakan oleh saudara :

Nama : **HERI SUSANTO**
Nim : 080910301018
Alamat : Desa Sambakati Kec.Arjasa Kab.Sumenep.
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Dari tanggal 16 September S/d 31 Oktober 2014

Demikian untuk menjadi maklum.



LAMPIRAN G

DRAFT PANDUAN WAWANCARA

Draft Panduan wawancara ini dibuat ketika Penulis mengetahui bahwa di dalam Kelompok Tani terdapat banyak kegiatan pemberdayaan, seperti pendampingan yang dilakukan Kelompok Tani Temor Moleran sehingga mengharuskan penulis untuk memfokuskan pada kegiatan apa yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, setelah melakukan pertimbangan tentang kegiatan pemberdayaan yang lebih berkorelasi dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial, dan mempunyai sisi yang lebih unik dari kegiatan pemberdayaan yang lain yang ada di dalam Kelompok Tani Temor Moleran, maka penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian.

- **Sejarah terbentuknya Kelompok Tani Temor Moleran**
 1. Hari, tanggal, bulan, tahun terbentuknya
 2. Tujuan, Manfaat serta Alasan/latar belakang dibentuknya Kelompok Tani Temor Moleran di desa ini
 3. Siapa Pendiri/Pioner
 4. Proses terbentuknya Koperasi Gapoktan

- **Keanggotaan Kelompok Tani Temor Moleran**
 1. Kepengurusan (bagaimana pemilihan kepengurusan, ada pengurus apa saja dalam kepengurusan Kelompok tani dan siapa saja pengurus yang sedang menjabat pada periode tahun 2014 ini)
 2. *Job disk* masing-masing pengurus
 3. Konsistensi pengurus dalam menjalankan *job disk* (menurut masing-masing pengurus yang berkepentingan, menurut ketua Kelompok Tani Temor Moleran)

4. Indikator yang telah dicapai oleh pengurus dalam melaksanakan *job disk* masing-masing
5. Evaluasi pengurus (kekurangan dan kendala apa saja yang dihadapi pengurus dalam menjalankan *job disk*)
6. Jumlah anggota dari awal terbentuknya Koperasi Gapoktan hingga sekarang
7. Tanggapan anggota terhadap kepengurusan kelompok tani yang telah terbentuk

- **Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok Tani Temor Moleran**

1. Kegiatan rutin yang ada di dalam Kelompok Tani
2. Kegiatan yang telah dilakukan Kelompok Tani
3. Agen pemberdaya (siapa yang mensosialisasikan kegiatan tersebut, dan siapa pelaksananya)
4. Bagaimana perencanaan kegiatan dirancang
5. Bagaimana proses kegiatan yang dilakukan Kelompok Tani
6. Hasil yang telah dicapai setelah melakukan kegiatan
7. Sustainable tida Kelompok Tani Temor Moleran knya kegiatan yang dilakukan
8. Kendala dalam melaksanakan kegiatan
9. Antusiasme dan partisipasi anggota dalam kegiatan-kegiatan tersebut
10. Evaluasi kegiatan

- **Kegiatan Kelompok Tani Temor Moleran**

1. Siapa yang mempunyai ide
2. Apa manfaat adanya kegiatan Peran pendampingan
3. Siapa saja yang boeh mengikuti kegiatan peran pendampingan dan syarat apa saja yang harus dipenuhi ketika pengurus akan melakukan kegiatan peran pendampingan
4. Bagaimana pengelolaan dana
5. Bagaimana alur proses kegiatan peran pendampingan

6. Apa kendala yang dihadapi pengurus ketika melakukan kegiatan peran pendampingan dan Bagaimana mengatasi masalah tersebut

• **Pendapat Pengurus dan Anggota mengenai Kelompok Tani Temor Moleran**

1. Eksistensi kelompok tani sejak awal berdiri hingga sekarang
2. Manfaat adanya Kelompok tani bagi masyarakat
3. Bagaimana dampak adanya Kelompok tani bagi Masyarakat
4. Hambatan apa saja yang dialami pengurus selama menjabat sebagai pengurus Kelompok tani
5. Apa saja kekurangan Kelompok tani dalam memberdayakan petani di Desa Pandeman

LAMPIRAN H

DAFTAR ANGGOTAKELOMPOK TANI "TEMOR MOLERAN" DESA PANDEMAN KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SUMENEP NO.REG: 411.61/0724/240/06				
NO	NAMA ANGGOTA	JABATAN	ALAMAT	TANDATANGAN
01	KUSAIRI	KETUA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
02	AINURRAHMAN	SEKRETARIS	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
03	HAKIM	BEDAHARA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
04	RISKIN	SIE SAPRODI(SARANA PRODUKSI)	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
05	OPEX FAHRUZI	SIE USAHA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
06	IRSYAD	SIE PEMASARAN	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
07	SAWAL	SIE PERMODALAN	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
08	SATRAWI	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
09	ATMAN	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
10	SANI	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
11	DULMUKTI	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
12	MESIA	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
13	MANNAN	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
14	ISNO	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
15	NURILLAH	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
16	IMAM SABILI	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
17	HAIRUL ANAM	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
18	SAIMIN	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
19	NIHAWI	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
20	KUSNI	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
21	JANAH	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
22	JAMALUDDIN	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
23	SAHNAN	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
23	MESLA	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
24	ANDIAN	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
25	SATRAWI	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>
26	SULAIMAN	ANGGOTA	PANDEMAN	<i>[Signature]</i>

Pandeman, 19 September 2014
Ketua,



LAMPIRAN I

TAKSONOMI PENELITIAN

Peran Kelompok Tani Temor Moleran Dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani (Studi Deskriptif Pada Kelompok Tani Temor Moleran di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep)

